**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Al-Qur’an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam sebagai sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika dan hukum. Membaca Al-Qur’an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa mengamalkan kandungan Al-Qur’an. Setiap manusia wajib mempelajarinya, sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi SAW. yang menyatakan tentang belajar Al-Qur’an :



Artinya: *“Sebaik-baik kamu adalah mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”.* (HR. Bukhari)[[1]](#footnote-1)

Idealnya, semua masyarakat muslim bisa membaca Al-Qur’an. Namun pada kenyataannya masih sangat banyak masyarakat muslim yang buta aksara Al-Qur’an. Masalah Baca Tulis Al-Qur’an di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan. Menteri Agama pada kegiatan Publikasi MTQ Nasional XXVII di Sumatera Barat yang dilaksanakan secara virtual pada tanggal 28 Juli 2020 menyatakan bahwa masih banyak muslim di Indonesia yang masih mengalami buta aksara Al-Qur’an.

*“Data kita saat ini masih ada 65% umat Islam di Indonesia yang masih buta aksara Al-Qur’an. Angka itu sangat tinggi untuk Negara yang mayoritas muslim”,* ujarnya dari Jakarta.[[2]](#footnote-2)

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir adalah daerah otonomi baru di Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Muara Enim pada tahun 2013. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021 jumlah penduduk di kabupaten PALI adalah 194.900 jiwa dan data terakhir tahun 2020 sebanyak 181.906 jiwa penduduk di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir beragama Islam.[[3]](#footnote-3)

Berdasarkan hasil wawancara secara online bersama ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) BKPRMI Kab. PALI (Bapak Fadri, S.Pd.I., M.Si.), beliau menyatakan terdapat 176 unit TPA yang terdaftar di BKPRMI Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir pada tahun 2021 dengan jumlah santri sebanyak 3.720 Santri.[[4]](#footnote-4)

Selain itu, di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir pada tahun 2019 hanya ada 98 Qori’/Qori’ah dan 33 Hafidz/Hafidzah yang tercatat di data kemenag Sumatera Selatan.[[5]](#footnote-5)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik gambaran sebuah kesimpulan secara umum bahwa angka buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir masuk dalam kategori tinggi, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1** Data Buta Aksara Al-Qur’an di Kab. PALI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Data | Jumlah |
| 1 | Penduduk Beragama Islam | 181.906 |
| 2 | Penduduk Usia 5-14 Tahun | 37.290 |
| 3 | Rumah Ibadah Umat Islam | 137 |
| 4 | Taman Pendidikan Al-Qur’an | 176 |
| 5 | Santri TPA | 3.720 |
| 6 | Qori’/Qori’ah | 98 |
| 7 | Hafidz/Hafidzah | 33 |
| Penduduk Beragama Islam - Jumlah Qori’/Qori’ah & Hafidz/Hafidzah | | 181.775 |
| Penduduk Usia 5 s.d 14 Tahun – Jumlah Santri TPA | | 33.570 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dibuat sebuah kesimpulan berdasarkan perspektif Peneliti, angka buta aksara Al-Qur’an khususnya pada anak usia 5-14 tahun masih sangat tinggi. Hal ini didasarkan pada jumlah santri yang tercantum di BKPRMI Kab. PALI yaitu 3.720 santri sedangkan jumlah seluruh anak usia 5-14 tahun di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir mencapai 37.290 anak. Dari data tersebut ada sebanyak 33.570 anak yang masih dipertanyakan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’annya, kemungkinan terbesarnya mereka masih mengalami buta aksara Al-Qur’an dikarenakan tidak ikut mengenyam Pendidikan baca tulis Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an yang menjadi wadah kedua setelah keluarga bagi anak-anak untuk belajar baca tulis Al-Qur’an. Angka buta aksara Al-Qur’an pada masyarakat Muslim di Kabupaten PALI masih sangat tinggi disandingkan dengan jumlah penduduk yang beragama Islam.

Program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI telah mulai dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu terakhir. Beberapa program diantaranya yaitu Gerakan PALI Mengaji dan Rumah Tahfidz yang dilaunching pada tahun 2017[[6]](#footnote-6), Gerakan Pemuda Mengaji pada tahun 2018[[7]](#footnote-7), Gerakan Desa Mengaji pada tahun 2018, adanya kebijakan insentif untuk Pengajar TPA melalui PERBUP Kab. PALI No.1 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Honor Ketua Masjid, Imam, Mudim, Ustadz/Ustadzah TPA, rencana program Siswa Melek Baca Tulis Al-Qur’an pada tahun 2020, dan pembinaan / pelatihan tenaga pengajar TPA yang diselenggarakan oleh BKPRMI Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.[[8]](#footnote-8)

Adanya program-program di atas seyogyanya telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI, namun pengaruh tersebut belum berdampak signifikan bagi beberapa Desa khususnya yang masuk dalam kategori tertinggal, salah satunya Desa Suka Manis, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten PALI.

Desa Suka Manis merupakan salah satu Desa tertinggal di Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten PALI pada tahun 2015-2018. Hal ini dilihat berdasarkan data dari Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal yang menyatakan bahwa suatu daerah dikategorikan sebagai daerah tertinggal karena beberapa faktor, antara lain letak geografis yang jauh dari jangkauan (transportasi maupun media komunikasi), kurangnya Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana yang terbatas, dan termasuk daerah terisolasi, rawan konflik serta rawan bencana. Disini, hanya ada satu Lembaga Pendidikan formal tempat anak-anak menuntut ilmu, yaitu SD Negeri 17 Tanah Abang, untuk melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA mereka harus bersekolah ke luar Desa. Di Desa ini juga terdapat 2 TPA, yaitu bertempat di Masjid Nurul Taqwa (Dusun 5) dan Musholla Al-Muhajirin (Dusun 3).

Berdasarkan observasi awal, di Desa Suka Manis tercatat ada 119 anak yang berusia Sekolah Dasar dan bersekolah di SD Negeri 17 Tanah Abang. Berdasarkan dokumentasi yang didapat dari pihak sekolah melalui Guru Agama Islam dan Budi Pekerti, dari 119 Peserta Didik tersebut hanya ada 10 anak yang telah melewati tahap Iqro’ Jilid 1.[[9]](#footnote-9) Hal ini sangat memprihatinkan, sebagian besar anak usia Sekolah Dasar di Desa Suka Manis tersebut masih mengalami buta aksara Al-Qur’an.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, buta aksara Al-Qur’an menjadi fenomena sekaligus masalah yang sangat serius memerlukan perhatian sungguh-sungguh semua pihak, khususnya bagi daerah-daerah yang termasuk kategori tertinggal. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **DAYA JANGKAU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN DALAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR’AN DI KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR.**

1. **Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Muslim di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir sebagian besar belum mampu membaca dan menulis Al-Qur’an
2. Program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir belum efektif
3. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran PAI di sekolah, khususnya pada aspek Al-Qur’an
4. Menurunnya fungsi dan peran Lembaga Pendidikan Al-Qur’an di masyarakat

Batasan masalah penelitian ini yaitu menganalisis daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam usaha memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi pada anak usia 5-14 tahun di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Wilayah penelitian ini difokuskan pada TPA Al-Muhajirin dan TPA Nurul Taqwa yang berada di salah satu daerah kategori tertinggal yaitu Desa Suka Manis, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

1. **Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana daya jangkau kualitas Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI?
2. Apa kendala yang terdapat dalam program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI?
3. Bagaimana langkah-langkah optimalisasi untuk mengatasi kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis daya jangkau kualitas Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kendala yang terdapat dalam program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara mengatasi kendala pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan penelitian ini yaitu:

1. Teoritis, memberikan referensi bagi ilmu pendidikan Islam terutama tentang pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an.
2. Praktis, sebagai sumbangsi bagi para pendidik Taman Pendidikan Al-Qur’an, sekolah, orang tua, dan para pelaku pendidikan mengenai apa yang harus dilakukan untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an.
3. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang usaha untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an.
4. Bagi Masyarakat, sebagai bahan informasi tentang pentingnya pendidikan Al-Qur’an.
5. Bagi Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk memperbaiki sistem yang masih kurang efektif dan efisien dalam pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an oleh Taman Pendidikan Al-Qur’an.
6. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khasanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan petunjuk dan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian Bisri Mustofa (2018) yang berjudul “Kompetensi Pendidik Al-Qur’an (Kajian Peraturan Menteri Agama No. 13/2014 Pasal 50 Ayat 5 Tentang Pendidik Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an di Indonesia)”.[[10]](#footnote-10) Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(Library Research)* dengan menggunakan metode *Content Analysis.* Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidik Al-Qur’an wajib terstandarisasi, implikasi yang diharapkan adalah siswa dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar (tartil) dan buta aksara Al-Qur’an di Indonesia dapat tertanggulangi, Lembaga Pendidikan menjadi berkualitas dan berintegritas, berkontribusi bagi tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis tentang pentingnya Pendidikan Al-Qur’an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada kompetensi pendidiknya dan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada menganalisis implementasi dari kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Indonesia.
2. Penelitian Dwi Oktaria (2017) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Media MP3 Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Siswa Kelas IX Materi Surat At-Tiin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanah Abang Kabupaten PALI”.[[11]](#footnote-11) Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan media MP3 terhadap kemampuan menghafal surat At-Tiin pada siswa kelas IX di SMPN 1 Tanah Abang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis tentang upaya untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an pada anak usia sekolah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada kemampuan menghafal surat pendek pada anak usia SMP dan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada menganalisis daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an pada anak usia Sekolah Dasar.
3. Penelitian Rahmat Akbar (2017) yang berjudul “Manajemen TPA Al-Amin dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur’an pada Santri di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar”.[[12]](#footnote-12) Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan komunikasi dan pendekatan manajemen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan dalam memberantas buta aksara Al-Qur’an di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yaitu lingkungan, keluarga, sekolah, kenakalan remaja, *gadget,* jiwa seorang anak dan rasa malas. Peluangnya adalah sekolah, sarana dan prasarana, dan manajemen pelaksanannya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan ke sistem manajemennya dan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti dan menganalisis beberapa penelitian sebelumnya secara umum tentang implementasi kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an.
4. Penelitian Amir Rusdi (2003) yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Lembaga Pengajian Anak di Sumatera Selatan”.[[13]](#footnote-13) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R & D). Penelitian ini menyimpulkan, desain kurikulum LPA hipotetik disusun berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil analisis terhadap kurikulum di LPA, tuntutan dan kebutuhan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan LPA serta tingkat ketercapaian pelaksanaan kurikulum di Sekolah Dasar. Kurikulum LPA divalidasi melalui Seminar Delphi. Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu metode TUBAHURAL (Tulis Baca Huruf Al-Qur’an), dan pengantar tulisan menggunakan Tulisan Arab Melayu yang berfungsi sebagai bahasa pengantar tulisan sekaligus sebagai alat/sarana latihan menulis serta membaca huruf Al-Qur’an.
5. **Kerangka Teori**
6. **Pengertian Daya Jangkau Kualitas Taman Pendidikan Al-Qur’an**

Kata jangkau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti jarak mendatar maksimum yang dapat dicapai peluru atau proyektil.[[14]](#footnote-14) Kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, kadar derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya), mutu dari sesuatu.[[15]](#footnote-15) Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa pengetahuan agama Islam.

Daya jangkau kualitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kemampuan maksimal Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam usaha mencapai tujuan-tujuan yang telah distandarkan dari sebuah Taman Pendidikan Al-Qur’an, yaitu:[[16]](#footnote-16)

1. Menanamkan kepada Peserta Didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Mengembangkan kemampuan Peserta Didik dalam membaca, menulis, menghafalkan, memahami, dan menafsirkan Al-Qu’an, serta mengamalkan kandungan Al-Qur’an.
3. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi Peserta Didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam, rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Pada penelitian ini tujuan yang akan ditinjau daya jangkaunya yaitu pada daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an untuk mengembangkan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur’an. Beberapa indikator yang akan dilihat daya jangkau dan kualitasnya mencakup:

1. Jangkauan Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan.
2. Kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid. Kriterianya yaitu makhorijul huruf, tajwid, dan kelancaran bacaan.
3. **Baca Tulis Al-Qur’an**

Kata *“baca, membaca”* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan:[[17]](#footnote-17)

1. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)
2. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis
3. Mengucapkan
4. Mengetahui, meramalkan
5. Memperhitungkan

Menurut Soedarso, membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan.[[18]](#footnote-18) Senada dengan itu, menurut Dalman dalam bukunya menyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan pemaparan di atas, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca yang dimaksud dalam ini secara khusus merujuk pada kemampuan membaca Al-Qur’an.

Kata *“menulis”* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai membuat aksara (angka, dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).[[20]](#footnote-20) Menulis tidak hanya sekedar membuat aksara, akan tetapi menulis dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan sesuatu sampai menjadi tulisan yang layak dikatakan sebagai tulisan, seperti tulisan di buku, media massa, blog dan sebagainya. Menulis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menulis aksara Al-Qur’an.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan, Baca Tulis Al-Qur’an adalah suatu kegiatan yang membelajarkan membaca dan menulis Al-Qur’an secara teoritis dan praktis kepada individua tau kelompok yang disertai dengan pemberian motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur’an sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

1. **Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an**

Pemberantasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata berantas / memberantas yang berarti membasmi atau memusnahkan.[[21]](#footnote-21) Pemberantasan adalah pencegahan, pengucilan perkembangan atau pemusnahan penyakit.[[22]](#footnote-22) Buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis dalam aksara latin dan berhitung dengan angka Arab, sedangkan buta aksara fungsional adalah seseorang yang tidak dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.[[23]](#footnote-23) Hal yang akan dimusnahkan dalam penelitian ini yaitu penyakit buta aksara Al-Qur’an, yaitu seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis Al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan sebuah kitab suci umat Islam yang dijadikan landasan utama untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap mukmin mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap Al-Qur’an. Diantara kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajari dan mengajarkannya. Sebagai kitab suci yang diagungkan dan sumber tertinggi norma hukum kehidupan, ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur’an banyak memberi norma-norma yang secara langsung memotivasi umatnya untuk belajar, mentradisikan, dan mengaplikasikan kemampuan baca tulis dalam kehidupan. Membaca Al-Qur’an dengan fasih sesuai dengan aturan/kaidah dalam ilmu tajwid merupakan salah satu kemahiran utama yang hendak dicapai dalam pembelajaran Al-Qur’an. TPA adalah lembaga non formal yang mengajarkan baca tulis Al-Qur’an. Selain itu, TPA tujuannya untuk menciptakan generasi Qur’ani yaitu generasi yang mampu membaca dan menulis Al-Qur’an, mengetahui serta mengamalkannya dalam kehidupannya. Kualitas hasil akhir mengacu pada kualitas unjuk kerja yang ada pada TPA setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Semakin baik kualitas yang diberikan TPA maka tingkat keberhasilannya semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kualitas yang diberikan TPA maka tingkat keberhasilannnya akan rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

TPA

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an

Menciptakan generasi Qur’ani yang mampu membaca dan menulis Al-Qur’an, mengetahui serta mengamalkan dalam kehidupannya

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bagian yang nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penelitian:

**BAB I Pendahuluan,** terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

**BAB II Tinjauan Teori,** berisi tinjauan tentang teori daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an, latar belakang program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, landasar pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, metode pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, dan strategi pemberantasan buta aksara Al-Qur’an.

**BAB III Metodologi Penelitian,** berisi jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, responden penelitian, dan teknik analisis data.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan Penelitian,** berisi daya jangkau kualitas taman pendidikan al-qur’an dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di kabupaten PALI, kendala yang terdapat dalam program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI, dan langkah-langkah optimalisasi program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.

**BAB V Penutup** yang terdiri dari simpulan, implikasi dan saran.

**BAB II**

**TINJAUAN TENTANG PEMBERANTASAN**

**BUTA AKSARA AL-QUR’AN**

1. **Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an**
2. **Pengertian Buta Aksara Al-Qur’an**

Buta aksara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tidak dapat membaca dan menulis, tuna aksara.[[24]](#footnote-24) Buta aksara terdiri dari dua kata yaitu buta dan aksara. Buta diartikan tidak dapat melihat, mengenali sesuatu dalam bentuk dan warna dengan cara melihat. Jika dikiaskan makna dari buta adalah tidak dapat mengerti apapun karena tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.[[25]](#footnote-25) Aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Melalui sistem tulisan ini, manusia dapat menyimpan kekayaan akal budinya serta mengingat berbagai peristiwa. Kemampuan manusia dalam mengingat ada batasnya, sehingga dapat dikatakan tulisan sebagai sumbangan yang sangat berarti dalam pencatatan sejarah dan berbagai macam peristiwa dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda grafis yang digunakan untuk pencatatan tersebut adalah huruf.[[26]](#footnote-26)

Menurut Napitulu, keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua orang didalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia.[[27]](#footnote-27) Di dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu pondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain.[[28]](#footnote-28) Disamping itu, keaksaraan juga merupakan katalisator yang berperan serta dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hayat.[[29]](#footnote-29)

Menurut Siti Maf’ullah, buta aksara adalah orang yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[[30]](#footnote-30) Buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis dalam huruf latin dan berhitung dengan angka Arab.[[31]](#footnote-31) Buta aksara juga diartikan tidak tahu atau tidak mengerti tentang sesuatu, dalam hal ini tidak dapat menulis dan membaca yang merupakan bentuk dasar literasi.[[32]](#footnote-32) Dalam perkembangan saat ini, buta aksara diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, buta aksara adalah ketidakmampuan dalam melihat, mengenali dan membaca suatu simbol yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi. Buta aksara juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk menggunakan Bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan dan berbicara.

Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Secara bahasa, Al-Qur’an berasal dari kata *Qoro’a* yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun.[[33]](#footnote-33) Secara istilah, Al-Qur’an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.[[34]](#footnote-34)

Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang pertama diturunkan bermakna “bacaan”. Kitab suci yang bermakna bacaan mesti dibaca agar tuntunan Illahi dapat dijadikan petunjuk dan pedoman hidup, tanpa membaca mustahil dapat diketahui ajaran Allah SWT. dengan baik dan benar. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Alaq : 1-5.[[35]](#footnote-35)

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat di atas telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Menurut Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini didalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dan segala cabangnya.[[36]](#footnote-36) Maksud ayat yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Abduh adalah pentingnya membaca dan menulis ilmu pengetahuan.

Al-Qur’an telah terbukti menjadi pelita yang agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur’an adalah untuk dibaca, didengarkan atau diperdengarkan, juga untuk diperhatikan atau direnungkan dan kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan.[[37]](#footnote-37) Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur’an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Illahi. Al-Qur’an adalah sebaik-baik bacaan bagi setiap mukmin baik dikala senang maupun susah, dikala gembira ataupun sedih. Membaca Al-Qur’an bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi juga menjadi obat penawar bagi yang gelisah jiwanya.[[38]](#footnote-38) Al-Qur’an adalah cahaya hidup manusia, membacanya akan memperoleh kebaikan dan keutamaan yang luar biasa.

Ayat-ayat suci Al-Qur’an dapat dibaca pada saat suka maupun duka. Berbagai pelajaran dan manfaat dari Al-Qur’an tersebut bernilai ibadah dan bernilai pahala bagi orang yang membaca dan mendengarnya. Seyogyanya mempelajari Al-Qur’an dimulai sejak kanak-kanak, mereka berhak mendapat pelajaran membaca Al-Qur’an dari orang dewasa terutama kedua orang tuanya.[[39]](#footnote-39) Orang tuanya mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anaknya supaya bebas dari buta aksara Al-Qur’an.

Buta aksara Al-Qur’an berarti tidak memahami cara membaca Al-Qur’an. Buta aksara Al-Qur’an adalah tidak mampu untuk membaca dan menulis aksara yang membangun kalimat-kalimat dalam setiap ayat Al-Qur’an yang dikhawatirkan tidak bisa memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat sebagai pedoman hidup umat Islam.[[40]](#footnote-40) Kriteria buta aksara Al-Qur’an adalah tidak bisa membunyikan atau membaca aksara Al-Qur’an dengan benar serta tidak dapat menggunakan tanda-tanda atau simbol yang biasa dipergunakan dalam kaidah penulisan ayat-ayat Al-Qur’an dengan benar.[[41]](#footnote-41)

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan, memberantas buta aksara Al-Qur’an maksudnya adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengurangi serta menghilangkan banyaknya buta aksara Al-Qur’an yang terjadi pada seseorang agar manusia yang beragama Islam dapat membaca, menulis, memahami, mengerti dan mengamalkan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam menjalani hidup di dunia ini.

1. **Latar Belakang Program Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an**

Masalah buta aksara adalah masalah dunia, bahkan UNESCO melalui Deklarasi Dakkar 2013 telah mendeklarasikan bahwa masalah tuna aksara adalah masalah dunia.[[42]](#footnote-42) Panyandang buta aksara terbanyak berada di dunia ketiga atau di negara berkembang. Indonesia termasuk kategori negara berkembang. Dengan demikian Indonesia harus bertanggung jawab untuk menuntaskan penduduknya yang masih terpapar buta aksara. Penyandang buta aksara akan berkorelasi dengan kualitas indeks pengembangan Sumber Daya Manusia *(Human Development Indexs).* Salah satu indikator HDI adalah kemampuan dalam pendidikan.

Seperti dikemukakan Fitta et all, tidak adanya kemampuan individu atau warga masyarakat dalam membaca atau menulis huruf dan kata akan mempunyai pengaruh dalam ketidakmampuan untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan kehidupan. Potret buta huruf ini identik dengan kantong kemiskinan pengetahuan dan keterampilan serta keterbelakangan. Hal ini berdampak pada produktivitas, kesejahteraan, pengembangan peradaban, dan pembanguan umat yang rendah.

Sejak dahulu, belajar Al-Qur’an merupakan kebiasaan anak-anak Muslim tempo dulu sambil bermain-main. Disamping kegiatan mengaji sebagai aktivitas belajar juga merupakan suatu hiburan. Akhir tahun 1970-an informasi melalui media televisi mulai memasuki kampung-kampung dan rumah-rumah di perdesaan. Waktu Maghrib sebagai waktu yang biasanya paling banyak dihadiri anak-anak untuk mengaji, justru diambil alih oleh acara televisi yang paling menarik untuk ditonton. Perang antara mengaji dan menonton televisi saat itu dimenangkan oleh acara televisi. Seiring dengan berkurangnya jumlah guru ngaji dan tempat mengaji, anak-anak Muslimpun banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur’an.[[43]](#footnote-43)

Sebagai umat muslim perlu khawatir dan prihatin terhadap anak-anak sebagai generasi penerus terhadap maju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada terjadinya pergeseran budaya, sehingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur’an. Anak-anak sekarang lebih suka bermain *game* dan internet dari pada membaca Al-Qur’an. Ketidakpedulian manusia dalam belajar Al-Qur’an akan mengakibatkan terjadinya peningkatan buta huruf Al-Qur’an yang pada akhirnya Al-Qur’an tidak lagi dibaca dan dipahami apalagi diamalkan.[[44]](#footnote-44)

Akhir tahun 1980-an dapat dikatakan era baru dalam mengaji. Munculnya metode Iqro’ yang diresmikan oleh Menteri Agama RI saat itu Bapak Prof. Munawir Syadzali, guru-guru mengaji dididik secara besar-besaran melalui Penataran Metode Iqro’. Tempat-tempat mengajipun bermunculan dengan model baru berupa Taman Kanak-kanak Al-Qur’ an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) tentu dengan manajemen baru. Hasilnya luar biasa, jika sebelumnya jumlah Peserta Didik SD-SMP yang pintar membaca Al-Qur’an hanya sekitar 10%, dengan munculnya metode Iqro’ ini jumlah Peserta Didik yang pintar membaca Al-Qur’an dapat didongkrak menjadi sekitar 30%, suatu peningkatan yang luar biasa.

Hingga awal tahun 2000-an, jumlah Peserta Didik SD-SMP yang pintar membaca Al-Qur’an masih bertahan sekitar 30%. Mereka yang pintar membaca Al-Qur’an itu adalah mereka yang pernah memasuki TKA dan TPA, artinya para Peserta Didik yang tidak pernah memasuki TKA dan TPA hingga tamat SMA, bahkan hingga menjadi mahasiswapun belum bisa membaca Al-Qur’an.[[45]](#footnote-45) Buta huruf merupakan salah satu faktor yang menghambat kualitas Sumber Daya Manusia. Salah satu hal mendasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia adalah pemberantasan buta huruf (termasuk didalamnya buta huruf Al-Qur’an) di kalangan masyarakat.

Kehadiran Al-Qur’an di tengah umat kini terasa semakin menghilang karena kemampuan membacanya yang semakin menurun. Gairah anak-anak mengaji semakin turun drastis. Akibatnya, kemampuan membaca Al-Qur’an dan kebiasaan beribadahpun semakin menurun, maka tanpa disadari pelan-pelan cahaya Al-Qur’anpun semakin meredup di tengah kegelapan umat. Hal yang lebih memprihatinkan lagi karena kenyataan itu berkaitan dengan sikap orang tua mereka. Tidak sedikit orang tua yang mulai kurang atau bahkan tidak lagi peduli dengan kemampuan mengaji dan disiplin beribadah anak-anaknya.

Kenyataan lain mengindikasikan masih banyaknya orang dewasa dan bahkan orang tua yang masih belum mampu membaca huruf Al-Qur’an. Misalnya, ketika dilaksanakan latihan manasik haji bagi calon jamaah haji, masih banyak di antaranya yang membaca do’a-do’a ibadah haji dengan menggunakan huruf latin. Kondisi ini diperkirakan masih belum akan berubah pada sekitar 30-40 tahun yang akan datang. Sebab, jika sekitar 90% anak-anak usia SD saat ini tidak mengikuti pendidikan Al-Qur’an, maka dengan asumsi usia mereka saat ini rata-rata 10 tahun, pada 30-40 tahun yang akan datang mereka berusia 40-50 tahun dan masih belum mampu membaca huruf Al-Qur’an. Menurut catatan salah satu biro perjalanan haji dan umrah, pada usia tersebut umumnya masyarakat kita menjalankan ibadah haji ataupun umrah.[[46]](#footnote-46)

Kemampuan Baca Tulis Al-Quran umat Islam saat ini masih memprihatinkan, karena sebagian besar penduduk negeri ini yang *notabene* adalah beragama Islam, ternyata kemampuan Baca Tulis Al-Qur’annya sangatlah minim. Hasil riset dari Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) mencatat sekitar 65 % masyarakat Indonesia buta aksara Al-Qur’an. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) menilai bahwa permasalahan tersebut harus menjadi perhatian bagi semua kalangan. Lemahnya kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an tentu saja berimplikasi terhadap berkurangnya intensitas untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur’an yang pada gilirannya akan menyebabkan jauhnya umat ini terhadap pengamalan Al-Qur’an.

Untuk mengatasi hal tersebut, mengajarkan Al-Qur’an harus diawali dari masa anak-anak. Anak-anak yang memperoleh pembelajaran Al-Qur’an dengan baik sejak dini akan tumbuh berdasarkan fitrah yang baik dan hatinya dituntun oleh hikmah. Mempelajari Al-Qur’an dapat memberikan pengaruh baik terhadap diri seseorang. Mengajarkannya dengan cara yang baik, tidak hanya membuat anak menjadi cinta terhadap Al-Qur’an tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat, memahami, dan mengamalkannya.

Berdasarkan sejarah, program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an telah dilaksanakan sejak dahulu, ditandai dengan penerbitan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama (SKB 2 Menteri) Nomor 128 dan 44 A Tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.[[47]](#footnote-47) Upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur’an terus dilakukan, pada tahun 2013 Pemerintah melalui Kementerian Agama melakukan terobosan baru berupa Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemar Mengaji) secara Nasional yang bertujuan untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an.[[48]](#footnote-48)

Bermacam strategi telah dilakukan sebagai suatu upaya memberantas buta aksara Al-Qur’an, namun pada kenyataannya belum menunjukkan suatu hasil (perubahan) yang signifikan dalam mengatasi tingginya angka buta aksara Al-Qur’an di Indonesia. Masalah Baca Tulis Al-Qur’an di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan. Hal ini berdasarkan pernyataan Menteri Agama pada kegiatan Publikasi MTQ Nasional XXVII di Sumatera Barat yang dilaksanakan secara virtual pada tanggal 28 Juli 2020 yang menyatakan bahwa masih banyak muslim di Indonesia yang masih mengalami buta aksara Al-Qur’an.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan berbagai macam program nyata yang harus dilaksanakan sebagai usaha untuk memberantas permasalahan buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Indonesia, khususnya di daerah-daerah tertinggal. Pelaksaan program-program tersebut juga harus adanya kerjasama yang baik diantara semua elemen terkaitnya agar mampu mendapatkan pengaruh atau hasil yang signifikan dalam memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Indonesia.

1. **Landasan Pelaksanaan Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an**

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memegang teguh kitab suci Al-Qur’an, umat Islam harus bisa membaca Al-Qur’an dengan fasih serta dapat menulis dengan baik dan benar. Untuk mencapai hal itu maka diberikanlah pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an yang dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dasar adanya pengajaran tentang Al-Qur’an yaitu Al-Qur’an dan hadits yang memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan membaca dan menulis Al-Qur’an kepada umat Islam.

1. Landasan Al-Qur’an

Dalam tafsir An-Nur dijelaskan bahwa kamu (Muhammad SAW) hendaklah menjadi seorang yang dapat membaca dengan kodrat Allah SWT yang telah menciptakan dengan iradat-Nya. Kemudian bacalah, Allah SWT mengulangi perintah ini karena menurut pembiasaan, seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah mengulangnya beberapa kali. Mengulang-ulangi perintah disini sebagai ganti mengulangi pembacaan. Tuhan yang telah menjadikan pena (kalam) sebagai alat untuk mengungkapkan buah pikiran melalui tulisan dan untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Dialah Allah SWT yang telah mengajari manusia apa-apa yang belum diketahui.[[49]](#footnote-49)

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[[50]](#footnote-50)

Ayat tersebut di atas merupakan dasar perintah untuk membaca Al-Qur’an sekaligus merupakan wahyu yang pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata Iqro’ (bacalah) dalam dasar tersebut disebutkan sebanyak dua kali. Mengungkapkan bahwa makna membaca harus dilakukan berulang kali agar mampu memmba dengan lancar. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga perintah bagi para pengikut beliau. Membaca itu sangat penting, karena membaca merupakan pengantar manusia membuka jendela dunia.

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat diketahui, Allah SWT telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib. Mempelajari Al-Qur’an terutama mempelajari baca tulis Al-Qur’an merupakan perintah dari ajaran Islam.

1. Landasan Hadits

Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a., Rasulullah SAW bersabda:

*“Bacalah Al-Qur’an, maka sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat untuk memberikan syafaat kepada pembacanya”.* (HR. Muslim)

Hadits di atas memberi pengertian betapa dahsyatnya Al-Qur’an, setiap muslim yang percaya bahwa dengan membaca Al-Qur’an akan memberi pertolongan pada hari kiamat.

1. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis dasar pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yaitu:

1. Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 44 A dan 128 Tanggal 13 Mei 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari
2. Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan Baca Tulis Al-Qur’an
3. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang gerakan nasional percepatan penuntasan wajib belajar diknas 9 tahun dan pemberantasan buta aksara (Termasuk didalamnya buta aksara Al-Qur’an)
4. Keputusan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Nomor. Kep-82/e/ms/2007 tentang pembentukan kelompok kerja pemberantasan buta aksara
5. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah
6. Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah Bab IV pasal 8 ayat 3 menyebutkan proses pembelajaran Pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler[[51]](#footnote-51)
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 bagian kedua pasal 11 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah menyebutkan:[[52]](#footnote-52)
8. Sekolah dapat mengembangkan dan menambah kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.
9. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan agama harus selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional dan memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 150 Tahun 2013 tentang Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji

Dasar-dasar di atas digunakan sebagai dasar pengakuan atas diselenggarakannya kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, dengan adanya landasan yang mendasarinya maka keberadaan kegiatan tersebut diakui secara resmi.

1. **Metode Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an**

Terdapat beberapa metode belajar Al-Qur’an yang berkembang di Indonesia hingga saat ini. Namun secara garis besar ada beberapa metode yang sangat popular di tengah masyarakat yang bisa digunakan sebagai metode pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah sangat populer di Indonesia. Metode ini disebut dengan istilah “Eja” dalam membaca Al-Qur’an, yaitu menyebut nama huruf dan harakat (tanda baca) dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an.[[53]](#footnote-53) Metode ini sesuai namanya konon berasal dari Baghdad di masa pemerintah Khalifah Bani Abbasiyah, diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia.[[54]](#footnote-54) Menurut Thoha, kaidah ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia telah diperkenalkan pada awal tahun 1930-an sebelum kemerdekaan.[[55]](#footnote-55) Dalam buku metode Baghdadiyah tidak tertulis nama penulis, sumber dan metode penulisan, namun beratus-ratus tahun metode ini tetap eksis hingga saat ini.

Beberapa kelebihan metode Baghdadiyah, antara lain:

1. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif
2. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral
3. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi
4. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri
5. Materi Tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah

Beberapa kekurangan metode Baghdadiyah antara lain:

1. Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil
2. Penyajian materi terkesan menjenuhkan
3. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman peserta didik
4. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur’an

Beberapa kalangan menyebutkan walaupun metode Baghdadiyah memiliki kekurangan, namun metode ini telah berkembang pesat dan sulit untuk diabaikan, karena perjalanan sejarahnya mengantar umat Islam Indonesia menjadi bangsa yang bisa membaca Al-Qur’an sehingga metode ini memiliki kesan tersendiri bagi umat Islam di Indonesia, walaupun terdapat beberapa masalah dikemudian hari, baik dari aspek materi maupun praktik serta otentifikasi metode.

Kelemahan yang timbul saat ini adalah disamping metode tersebut konon tidak memiliki asal-usul baik nama pengarang maupun sumber rujukan dan standar bacaan, serta tidak ada kelembagaan yang merekomendasikan secara tertulis. Metode ini memerlukan kajian komprehensif dan pengembangan secara komprehensif agar memenuhi standar dalam pedoman pembelajaran membaca Al-Qur’an, baik secara teoritik maupun secara praktik jika akan dipergunakan secara resmi sebagai buku rujukan.

1. Metode Qiro’ati

Metode Qiro’ati ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi di Semarang, Jawa Tengah. Secara resmi diterbitkan tahun 1986. Dalam Al-Islam.sch.id dinyatakan:

Metode ini disusun oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi dan diterbitkan secara resmi pada tahun 1986 di Semarang, Qiro’ati diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin Semarang. Dalam sampul bukunya diberi judul “Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur’an”.[[56]](#footnote-56)

Metode Qiro’ati secara umum bertujuan agar anak mampu membaca Al-Qur’an dengan baik sekaligus benar menurut ilmu Tajwid.[[57]](#footnote-57) Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur’an secara cepat dan mudah. Kyai Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur’an pada tahun 1963 merasa metode baca Al-Qur’an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa’idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak yang dianggap metode tertua, menurutnya terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan tata cara baca tartil (jelas dan tepat), KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur’an untuk TPA anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qiro’ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qiro’ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode ini kian diperluas. Kini ada Qiro’ati untuk anak usia 4-6 tahun, 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.[[58]](#footnote-58)

Kelebihan metode Qiro’ati antara lain:

1. Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik
2. Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan
3. Peserta didik tidak merasa terbebani, materi diberikan secara bertahap, dari kata-kata yang mudah dan sederhana
4. Efektif sekali baca langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya
5. Peserta didik menguasai bacaan-bacaan ghorib dalam Al-Qur’an secara baik
6. Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah
7. Dalam waktu relative tidak lama peserta didik mampu membaca Al-Qur’an dengan fasih, tartil, menguasai bacaan-bacaan ghorib dan ilmu tajwid

Kekurangan metode Qiro’ati antara lain:

1. Anak tidak bisa membaca dan mengeja
2. Anak kurang menguasai huruf Hijaiyah secara urut dan lengkap
3. Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal

Dalam perjalanannya, metode Qiro’ati berkembang sangat pesat hingga ke seluruh tanah air, namun perkembangannya itu terkendala dengan adanya himbauan untuk tidak mengajarkanya jika belum mendapat ijazah dan mengikuti training/pelatihan sebagai Tutor Qiro’ati, sehingga pihak-pihak tertentu saja yang bisa belajar membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode tersebut. Di satu sisi memiliki maksud untuk menjaga agar tidak sembarang orang mengajarkan metode tersebut, namun disisi lain akses belajar menjadi terkendala karena kalangan terbatas saja.

1. Metode Iqro’

Metode Iqro’ disusun oleh Bapak As’ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur’an dan TP Al-Qur’an. Metode Iqro’ semakin berkembang dan menyebar di Indonesia setelah munas DPP BKPRMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur’an dan metode Iqro’ sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro’ terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur’an. Menurut Penulis buku Iqro’, As’ad Humam mengatakan:

10 sifat buku Iqro’:

1. Bacaan langsung
2. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)
3. Privat/Klasikal
4. Modul
5. Asistensi
6. Praktis
7. Sistematis
8. Variatif
9. Komunikatif
10. Fleksibel

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro’ antara lain:

1. TK Al-Qur’an
2. TP Al-Qur’an
3. Digunakan pada pengajian anak-anak di Masjid/Musholla
4. Menjadi materi dalam kursus Baca Tulis Al-Qur’an
5. Menjadi program Ekstrakurikuler di Sekolah
6. Digunakan di majelis-majelis ta’lim

Kelebihan metode Iqro’ yaitu:

1. Menggunakan CBSA, jadi bukan Guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif
2. Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah)
3. Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar, Guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan
4. Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan system tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak
5. Bukunya mudah didapat di toko-toko

Kekurangan metode Iqro’ antara lain:

1. Bacaan-bacaan Tajwid tidak dikenalkan sejak dini
2. Tidak ada media belajar
3. Tidak dianjurkan menggunakan irama murottal

Berdasarkan uraian di atas dapat dianilisis bahwa metode Iqro’ hampir memiliki kesamaan dalam teknis mengurai bacaan yaitu dengan teknik bacaan langsung tanpa eja dengan metode Qiro’ati. Namun terdapat ciri khas anatar keduanya, buku metode Iqro’ sangat mudah didapat sedangkan Qiro’ati tidak sembarangan orang dapat memilikinya. Pada buku Iqro’ hampir di seluruh toko buku di Indonesia menjualnya. Sejak populernya metode ini tahun 1990, buku Iqro’ sangat mudah didapat. Selain harganya sangat terjangkau, buku ini dapat diajarkan oleh siapapun dan dapat belajar mandiri. Hal itu ditunjukkan dengan tidak adanya larangan untuk mengajarkannya bagi yang belum memiliki ijazah pada metode Iqro’. Dengan kelonggaran yang ada pada buku Iqro’ membuat metode ini berkembang semakin tidak terkendali. Dalam hal ini perlunya pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten, teruta bagi pendidik agar kualitas bacaan memenuhi syarat dan rukunnya.

1. Metode Tilawati

Buku Tilawati terdiri dari 6 jilid, dengan ciri khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang. Sebagai metode baru, hasil kreasi para guru Jawa Timur ini menawarkan beberapa spesifikasi sebagai berikut:

1. Metode Tilawati terdiri atas 6 jilid termasuk *ghorib* dan *musykilat*, tiap-tiap jilid berbeda warna cover.
2. Masing-masing jilid dilengkapi dengan peraga yang berisi 20 halaman. Fungsi peraga akan membantu anak belajar secara klasikal dan memudahkan penguasaan materi karena peraga ini akan diulang-ulang.
3. Menggunakan irama lagu rost, sebagai lagu dasar yang mudah dipahami dan ditirukan.
4. Metode Ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan sebuah metode Baca Tulis Al-Qur’an yang bernama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan, antara lain Roem Rowi yang merupakan Guru Besar ‘Ulumul Qur’an / Tafsir Al-Qur’an di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudawi Ma’arif, beliau pemegang sanad Muttashil sampai Rasulullah SAW Qiro’ah Riwayat Hafs dan Qiro’ah ‘Asyarah.[[59]](#footnote-59)

Ummi memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajarai santri, yaitu buku jilid yang terdiri dari 1-6 buku tajwid, dan gharib. Metode-metode mengajar dalam ummi antara lain private/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni.

1. Metode Yanbu’a

Metode Yanbu’a adalah suatu metode baca tulis Al-Qur’an yang untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf.[[60]](#footnote-60) Kitab Yanbu’a terdiri dari 5 jilid khusus belajar membaca dan 2 jilid berisi materi *gharib* dan tajwid.

Metode Yanbu’a diperkenalkan oleh putra KH. Arwani Amin, yaitu KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Mansur Maskan (Alm) pada awal tahun 2004. Secara umum, tujuan ini yang hendak dicapai dari metode Yanbu’a adalah santri mampu membaca huruf-huruf serta ayat-ayat Al-Qur’an dengan lancar, benar dan fasih sesuai dengan makhraj.

Kelebihan metode Yanbu’a adalah materi yang diajarkan ditulis dengan khat Rasn Usmany, dimana khat tersebut merupakan khat Al-Qur’an standar internasional. Yanbu’a dapat diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca Al-Qur’an dengan lancar dan bermusyafahah kepada ahli Al-Qur’an yang mu’tabarah / diakui kredibilitasnya, serta dapat membaca Al-Qur’an dengan benar, lancar dan fasih.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada banyak metode yang bisa digunakan dalam usaha mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur’an. Keterbatasan yang kurang memahami ilmu Al-Qur’an bukan menjadi hambatan, kira bisa menitipkan anak-anak ke TPA atau mengikuti Les/Private mengaji, mengikuti Majelis Taklim, dan perkumpulan-perkumpulan lainnya yang mendukung dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an, didukung juga dengan pemanfaatan teknologi yang sekarang semakin canggih termasuk didalamnya terdapat cara-cara belajar dan mengajarkan Al-Qur’an. Seiring berjalannya waktu semakin banyak metode yang bisa kita jadikan referensi dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur’an, hanya saja kita harus menyesuaikannya dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki.

1. **Strategi Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an**

Beberapa strategi yang bisa digunakan dan dilakukan untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an, antara lain:

1. Pemerintah membuat kebijakan berupa penerbitan Undang-Undang maupun Peraturan tentang program-program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, seperti Program Gerakan Maghrib Mengaji, membuat suatu peraturan yang mengharuskan anak-anak usia Sekolah Dasar melek aksara Al-Qur’an sebagai salah satu syarat melanjutkan ke jenjang selanjutnya, memberikan perhatian khusus kepada roda pencetak generasi Qur’ani dini seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an.
2. Memanfaatkan jam ke-0 dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah untuk mengajarkan Baca Tulis Al-Qur’an.
3. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya belajar baca tulis Al-Qur’an sejak dini.
4. **Peran dan Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an**
5. **Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPA**

Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Karena tanpa adanya perencanaan maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha pencapaian tujuan. Jadi perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena perencanaan merupakan dasar titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya maka perencanaan adalah sebuah keharusan.

Setiap organisasi non profit adalah wadah yang menghimpun sejumlah manusia (dua orang atau lebih) karena memiliki kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan sebagai manusia. Kepentingan yang sama itu dijadikan sebagai tujuan bersama sebagai salah satu tujuan organisasi, yang harus dicapai melalui kerjasama yang efektif dan efisien sebagai dinamika organisasi. Untuk mewujudkan kerjasama seperti itu dalam mengimplementasikan kegiatan manajemen di lingkungan TPA diawali dengan membuat perencanaan sebagai berikut:

* 1. Menentukan Tujuan

Suatu TPA harus mempunyai tujuan yang jelas, dengan adanya tujuan dapat mengetahui apakah berhasil dalam pelaksanaan.

* 1. Perkiraan dan Perhitungan

Suatu TPA dalam melakukan perencanaan, langkah yang dilakukan diantaranya perkiraan-perkiraan dan perhitungan dengan target keberhasilan yang akan diraih oleh beberapa komponen TPA, yaitu santri, masyarakat, dan pemerintah.

1. Kebijakan

Kebijakan dapat diartikan sebagai pedoman yang dibuat oleh suatu lembaga/pimpinan untuk melakukan kegiatan berulang-ulang dan setiap pengambilan keputusan. TPA sebagai lembaga pendidikan non formal tentu mempunyai kebijakan dalam membina dan mendidik santri yaitu: a) Ketersediaan tenaga pendidik yang ramah dan profesional yaitu yang sudah berpengalaman dalam baca tulis Al-Qur’an. b) Membimbing para santri untuk dapat membaca Al-Qur’an dalam jangka satu tahun. c) Membimbing santri untuk belajar tilawah.

1. Penyusunan Program

Menyusun program kegiatan sebagai langkah tindakan yang dapat dievaluasi setiap akhir tahun. Program ini penting karena setiap kegiatan dapat dirinci dan dapat diukur hasilnya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, perencanaan adakah kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang, aktivitas lainnya tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Perencanaan harus dibuat sematang mungkin agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

1. **Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPA**

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.

Setelah perencanaan strategis disusun dan ditetapkan, begitu pula pembagian-pembagian kerja yang sudah diatur, maka tindakan selanjutnya adalah pengelola TPA menggerakkan semua komponen TPA untuk segera merealisasikan rencana strategis tersebut yang telah ditetapkan, sehingga apa yang menjadi tujuan dari TPA dapat tercapai. Tindakan menggerakkan para tenaga pekerja agar mau bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan. Proses penggerakan mempunyai peranan yang sangat penting sebab diantara fungsi manajemen yang lain, fungsi penggerakan ini yang berhubungan langsung dengan manusia atau pelaksana. Penggerakan adalah realisasi perencanaan yang telah ditetapkan TPA dalam mewujudkan proses penggerakan tersebut menempuh beberapa tahap diantaranya pemberian motivasi, bimbingan atau pelatihan, mengadakan jalinan hubungan dan komunikasi yang baik diantara semua komponen TPA.

1. **Pengertian Baca Tulis Al-Qur’an**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “baca, membaca” diartikan:[[61]](#footnote-61)

1. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)
2. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis
3. Mengucapkan
4. Mengetahui, meramalkan
5. Memperhitungkan

Menurut Soedarso, membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan.[[62]](#footnote-62) Senada dengan itu, menurut Dalman dalam bukunya menyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.[[63]](#footnote-63)

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam hidup kita karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan kita membaca. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup pada zaman sekarang ini. Sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut salah satunya dengan membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Pengertian membaca dalam proposal ini secara khusus merujuk pada kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “menulis” diartikan sebagai membuat aksara (angka, dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).[[64]](#footnote-64) Menulis tidak hanya sekedar membuat aksara, akan tetapi menulis dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan sesuatu sampai menjadi tulisan yang layak dikatakan sebagai tulisan, seperti tulisan di buku, media massa, blog dan sebagainya.

Kegiatan menulis tidak bisa terlepas dari kegiatan membaca. Untuk memperoleh hasil tulisan yang menarik dan bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan umumnya untuk khalayak umum, dibutuhkan wawasan yang luas melalui kegiatan membaca. Menurut Dr. Pennebaker, menulis dapat memberikan manfaat sebagai berikut:[[65]](#footnote-65)

1. Menulis dapat menjernihkan pikiran
2. Mengatasi trauma yang menghalangi penyelesaian tugas-tugas penting
3. Membantu dalam mendapatkan dan mengingat informasi baru
4. Membantu memecahkan masalah
5. Menulis bebas membantu kita ketika terpaksa harus menulis

Lafadz Al-Qur’an berasal dari Bahasa Arab, yaitu akar kata *Qoro’a* yang berarti membaca. Al-Qur’an adalah bentuk Masdar yang diartikan sebagai isim maf’ul, yaitu *madru’* yang berarti yang dibaca.[[66]](#footnote-66) Menurut Dr. Abdu Al-Mun’im Al-Namr Al-Zarqasyi, Al-Qur’an diambil dari kata *Al-Qaryu* yang berarti *Al-Jam’u* atau kumpulan. Al-Qur’an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir.[[67]](#footnote-67)

Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikan Al-Qur’an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang ditilawahkan dengan lisan lagi mutawatir penulisannya.[[68]](#footnote-68) Sedangkan menurut Sya’ban Muhammad Ismail dalam kitabnya *Al-Qiraa-aatu Ahkaamuhaa wa Mashdaruhaa* menyebutkan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT. yang mempunyai kekuatan mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad SAW) melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang samai kepada umat manusia secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[[69]](#footnote-69)

Berdasarkan dari pengertian-pengertian Al-Qur’an yang telah dipaparkan di atas disimpulkan, Al-Qur’an adalah nama bagi kalam Allah SWT yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, membacanya dinilai sebagai ibadah dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya serta pembimbing untuk masa depan. Al-Qur’an sebagai nama bagi seuatu yang tertentu tersebut adalah nama bagi seluruh isinya sebagai suatu kesatuan maupun bagian-bagiannya, baik surat maupun ayat. Seseorang yang membaca seluruh isinya dikatakan membaca Al-Qur’an dan seseorang yang membaca hanya sebagian isinyapun dikatakan membaca Al-Qur’an.

Baca Tulis Al-Qur’an adalah salah satu metode belajar praktis dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur’an. Pada dasarnya membaca dan menulis Al-Qur’an bukan hanya sekedar latihan membaca dan menulis huruf, kata, maupun abjad dalam Al-Qur’an saja. Lebih dari itu, diharapkan kita mampu memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur’an, mengenai ajaran-ajaran, larangan ataupun perintah sehingga kita akan memperoleh manfaat dari membaca Al-Qur’an. Membaca Al-Qur’an terbagi menjadi dua, *pertama* membaca secara hukum, membenarkan beritanya dan melaksanakan hukumnya, hal itu dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua* membaca secara lafadz yaitu membacanya.[[70]](#footnote-70) Perintah dan keutamaan membaca Al-Qur’an terdapat dalam QS. Al-‘Alaq : 1-5.

Kemampuan membaca Al-Qur’an dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi dua indikator. Menurut Rauf, keberhasilan belajar membaca Al-Qur’an dapat dibagi menjadi dua indikator, yaitu indikator Imani (perubahan dan peningkatan iman yang terjadi setelah proses mempelajari Al-Qur’an), dan indikator *ada’i* (perubahan dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an setelah proses belajar).[[71]](#footnote-71)

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak atau organisasi tertentu sebagai wadah belajar dan mengajar, serta menumbuh kembangkan potensi SDM yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur’an sesuai dengan kaidah membaca dan menulis Al-Qur’an yang benar. Kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an adalah suatu kegiatan untuk membelajarkan seseorang / kelompok untuk membaca dan menulis Al-Qur’an secara teoritis dan praktis untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur’an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

1. **Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPA**

Tujuan diselenggarakannya pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang / kelompok dalam membaca dan menulis Al-Qur’an. Tujuan kegiatan pelaksanaan pembelajaran secara umum yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Mengembangkan bakat dan minat dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal, serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.[[72]](#footnote-72)
4. Mengenal dan menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, tujuan kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an yaitu:

1. Menyiapkan seseorang / kelompok menjadi generasi Qur’ani yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pandangan hidup sehari-hari[[73]](#footnote-73)
2. Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki dalam hal mempelajari ilmu cara membaca dan menulis Al-Qur’an
3. Meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur’an
4. Mengetahui, mengenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dengan pembelajaran lainnya
5. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an dari perubahan lafadz dan maknanya
6. Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan[[74]](#footnote-74)
7. Memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi
8. Mendapat pertolongan dari Allah SWT.

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad, tujuan mengajarkan Al-Qur’an adalah memberi pengetahuan kepada seseorang / kelompok yang mengarah pada:[[75]](#footnote-75)

1. Kemampuan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dengan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka
2. Kemampuan memahami kitab Allah SWT secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya
3. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelaraskan problema kehidupan sehari-hari
4. Kemampuan memperbaiki tingkah laku melalui metode pengajaran yang tepat
5. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan *uslub* Al-Qur’an
6. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur’an dalam jiwanya
7. Pembinaan Pendidikan Agama Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur’an
8. Mampu membaca Al-Qur’an dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhrojnya dan persensi maknanya
9. Mengerti makna Al-Qur’an dan berkesan dalam jiwanya
10. Menimbulkan rasa haru, khusyuk dan tenang jiwa serta takut kepada Allah SWT.

Pendapat lain, menurut Sa’ad Riyadh menyatakan:[[76]](#footnote-76)

Mengajarkan Al-Qur’an mampu menumbuhkan sifat-sifat kebaikan pada seseorang, terutama jika pengajaran tersebut diberikan dan diarahkan khusus kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya. Apalagi jika cara pengajarannya disampaikan dengan metode yang baik dan menarik sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta pada diri anak terhadap Al-Qur’an.

Ahmad Syarifuddin memberikan pendapat tentang tujuan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an yaitu sebagai berikut:[[77]](#footnote-77)

Dahulu Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian yang besar terhadap Pendidikan Al-Qur’an, khususnya untuk kalangan anak-anak. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan anak-anak berkeyakinan atau setidaknya mengenal bahwa sesungguhnya Allah SWT itu Tuhannya dan Al-Qur’an ini adalah kalamnya. Hal ini juga bertujuan agar ruh Al-Qur’an senantiasa tertanam pada jiwa mereka. Cahaya Al-Qur’an memancar pada pemikiran, pandangan dan indera mereka. Bertujuan pula agar mereka menerima akidah-akidah Al-Qur’an sejak dini, tumbuh dan beranjak dewasa senantiasa mencintai Al-Qur’an, kontak dengannya, menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, berakhlak Al-Qur’an serta berjalan di atas prinsip-prinsip suci Al-Qur’an.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan, Baca Tulis Al-Qur’an perlu diajarkan karena merupakan modal dasar bagi seseorang untuk menempuh Pendidikan Islam selanjutnya, contohnya pelajaran tentang sholat yang membutuhkan kelancaran bacaan-bacaan Al-Qur’an dalam melaksanakannya. Selain pelajaran tentang sholat, pelajaran berdo’a, membaca ayat-ayat pendek dan lainnya juga membutuhkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an diadakan sebagai wadah dalam menyalurkan potensi minat dan bakat serta kemampuan yang dimiliki seseorang tentang pembelajaran Al-Qur’an.

1. **Materi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPA**

Menurut Zakiah Daradjat dkk, materi pengajaran Al-Qur’an meliputi:[[78]](#footnote-78)

1. Pengenalan huruf Hijaiyah, yaitu huruf Arab dari *Alif* sampai *Ya*
2. Cara membunyikan masing-masing huruf Hijaiyah dan sifat-sifat huruf (Makhorijul huruf)
3. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti *syakal, syaddah, mad, tanwin* dan sebagainya
4. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*), seperti *waqaf* mutlak, *waqaf jawaz* dan sebagainya
5. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam *qiraat* yang dimuat dalam ilmu *Qiraat* dan ilmu *Nagham*
6. *Adabut Tilawah* yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur’an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah

Ruang lingkup pengajaran Al-Qur’an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.[[79]](#footnote-79) Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan, ruang lingkup pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an mencakup pengenalan huruf Hijaiyah, ilmu tajwid termasuk makhorijul huruf, menulis huruf Al-Qur’an dengan metode yang menyenangkan dan disesuaikan dengan karakteristik seseorang/ kelompok.

1. **Aspek Yang Perlu Diperhatikan Dalam Belajar Baca Tulis Al-Qur’an di TPA**
2. Kelancaran dalam membaca Al-Qur’an

Kelancaran berasal dari kata “lancar” yang mendapat imbuhan ke- dan -an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat, terputus-putus. Dalam membaca Al-Qur’an yang baik dan benar peserta didik harus lancar, tidak tersendat-sendat ataupun tersangkut-sangkut.

1. Kefasihan dalam membaca Al-Qur’an

Fasih berasal dari kata *Fashoha* yang berarti berbicara dengan terang, fasih.[[80]](#footnote-80) Fasih dalam membaca Al-Qur’an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur’an. Bacaan Al-Qur’an berbeda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci yang berasal dari dzat yang maha bijaksana lagi maha mengetahui.

1. Tartil dalam membaca Al-Qur’an

Tartil artinya membaca Al-Qur’an dengan perlahan-perlahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.[[81]](#footnote-81) Bacaan tartil biasanya digunakan bagi orang yang sudah biasa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Membaca tartil juga merupakan suatu cara yang dianjurkan dalam membaca Al-Qur’an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ

Artinya: *“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.* (QS. Muzammil : 4)[[82]](#footnote-82)

Ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW.[[83]](#footnote-83) Jadi ketika kita membaca Al-Qur’an hendaknya tidak terburu-buru karena selain Allah SWT yang menyuruh untuk membaca Al-Qur’an dengan tartil, Rasulullahpun menyatakan adanya kelebihan atau keutamaan orang yang fasih membaca Al-Qur’an daripada orang yang tidak fasih atau kurang fasih.

1. Penguasaan Tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur’an dengan baik, tertib sesuai makhraj-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga luas dari masa ke masa.[[84]](#footnote-84)

Dengan demikian, orang yang bisa membaca Al-Qur’an dapat diukur dengan benar salahnya pelafalan huruf-huruf Al-Qur’an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan dan lain sebagainya.

1. Ketepatan dalam penulisan ayat Al-Qur’an

Ketepatan artiya hal (keadaan, sifat) tepat, ketelitian, kejituan. Ketepatan disini ialah ketepatan dalam hal penulisan huruf atau ayat Al-Qur’an. Diharapkan peserta didik mampu menulis dan memberi syakal atau harokat pada ayat Al-Qur’an yan sebelumnya belum diberi harokat. Selain itu, peserta didik dapat menulis huruf latin ke dalam huruf Arab secara bersambung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, seseorang dalam baca tulis Al-Qur’an harus memperhatikan hal-hal yang dianggap perlu yang telah dijelaskan di atas, karena hal itu sangat penting khususnya bagi pemula yang sedang belajar baca tulis Al-Qur’an.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Belajar Baca Tulis Al-Qur’an di TPA**

Kemampuan belajar Baca Tulis Al-Qur’an secara umum dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor. Faktor-faktor yang yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur’an dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri sendiri. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar khususnya pada penguasaan Baca Tulis Al-Qur’an.

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Melalui bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan suatu latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi.[[85]](#footnote-85) Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tigkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.[[86]](#footnote-86) Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian, bakat setia orang tidaklah sama, setiap orang mempunyai bakat tersendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan.

Bakat dalam belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang, maka ada kalanya seseorang itu belajar dapat dengan cepat atau lambat.

1. Motivasi

Menurut Sumadi Surya Subrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan, motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.[[87]](#footnote-87)

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, termasuk dalamnya adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.[[88]](#footnote-88) Ujian dan hadiah, peraturan, guru, merupakan contoh kongkrit motivasi ekstinsik yang dapat menolong peserta didik untuk belajar.

1. Inteligensi

Menurut W. Stern, inteligensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.[[89]](#footnote-89) Sedangkan menurut Vaan Hoes, inteligensi merupakan kecerdasan jiwa.[[90]](#footnote-90) Kemampuan atau intelegensi seseorang ini dapat terlihat dengan adanya beberapa hal yaitu:

1. Cepat menangkap isi pelajaran
2. Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
3. Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
4. Cepat memahami prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian
5. Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
6. Memiliki minat yang kuat[[91]](#footnote-91)

Intelegensi ini sangat dibutuhkan dalam belajar. Dengan tingginya intelegensi seseorang maka lebih cepat menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang lebih tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun demikian peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktornya.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar membaca Al-Qur’an adalah sebagai berikut.

1. Guru

Guru merupakan pembangun insan cendekia, terlepas dari semua persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran.[[92]](#footnote-92) Walaupun sekarang ini ada beberapa sumber belajar alternatif seperti buku, jurnal, majalah, internet maupun sumber belajar lainnya tetap saja guru menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggungjawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggungjawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan Pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan difat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua ada umumnya.

1. Metode

Metode merupakan cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam dunia Pendidikan, metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui guru di dalam mengajar, agar dalam proses belajar mengajar peserta didik dapat menerima, menguasai, dan lebih-lebih mengembangkan bahan-bahan pelajarannya.[[93]](#footnote-93) Maka dari itu, cara-cara mengajar seorang guru serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya.

Metode mengajar sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik juga. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut mengajarkan tidak jelas dan peserta didik kurang senang terhadap pelajaran, akibatnya peserta didik malas untuk belajar.

1. Waktu Sekolah[[94]](#footnote-94)

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu tersebut bisa di pagi, siang atau sore. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar. Jika terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan karena itu merupakan waktu untuk beristirahat. Mengikuti proses belajar mengajar dengan kondisi yang sudah lelah akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena sulit berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang sangat positif terhadap belajar.

1. Keluarga

Belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.[[95]](#footnote-95) Keluarga merupakan Pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Di lingkungan keluarga pulalah tempat pertama kali anak merasakan Pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Jika keluarga baik, masyarakat keseluruhan akan itu baik, dan jika keluarga rusak maka masyarakatpun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari etika sosial yang terbaik. Dengan demikian, Pendidikan di dalam keluarga itu sangat penting karena berfungsi untuk memberikan dasar dalam menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk sosial dan individu.

1. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar.[[96]](#footnote-96) Lingkungan masyarakat adalah lingkungan luar sekolah. Lingkungan keluarga sekelilingnya, lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses Pendidikan. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari di luar sekolah, sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang Pendidikan sangat diperlukan sekali.

1. **Adab Membaca Al-Qur’an di TPA**

Dalam Ihya’ Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menyebutkan tentang adab tilawah atau membaca Al-Qur’an sebagai berikut:

1. Dalam keadaan berwudhu, bersikap dalam keadaan adab dan tenag, menundukkan kepala, tidak duduk dengan melipatkan kedua telapak kaki di bawah paha. Duduk seperti dihadapan Guru. Keadaan yang paling utama adalah membaca Al-Qur’an dalam keadaan shalat dan di dalam Masjid.
2. Bagi para pembaca, berbagai macam adat kebiasaan tentang memperbanyak dan menyingkatkan pembacaan. Sebagaian mereka ada yang mengkhatamkan Al-Qur’an sehari semalam sekali, ada yang dua kali, ada yang tiga kali. Sebagian yang lain mengkhatamkan sebulan sekali.
3. Orang yang mengkhatamkan Al-Qur’an seminggu sekali akan dibagikan Al-Qur’an kepada tujuh golongan.
4. Disunnahkan membaguskan penulisan dan penjelasan Al-Qur’an.
5. Membaca Al-Qur’an dengan tartil, yaitu jelas bunyi tiap-tiap huruf pada pembacaannya.
6. Disunnahkan menangis ketika membacanya (HR. Ibnu Majah dari Saad bin Abi Waqqash)
7. Memelihara hak-hak ayat. Apabila bertemu dengan ayat sajadah hendaknya bersujud.
8. Membaca ta’awudz pada permulaan tilawah
9. Mengeraskan suara
10. Membaguskan bacaan dan mentartilkannya dengan mengulang-ulang suara tanpa terlalu memanjangkan yang dapat mengubah maknanya.

Adab-adab membaca Al-Qur’an yang lain menurut Fatihuddin yang terpenting adalah:[[97]](#footnote-97)

1. Disunnahkan membaca Al-Qur’an dalam keadaan berwudhu dan bersih. Mengambil Al-Qur’an hendaknya dengan menggunakan tangan kanan, sebaiknya memegang dengan kedua tangan.
2. Disunnahkan membaca Al-Qur’an di tempat yang bersih, seperti di rumah, Musholla, dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih. Utamanya di Masjid.
3. Disunnahkan membaca Al-Qur’an menghadap kiblat, membacanya dengan khusyu’ dan tenang, berpakaian yang sopan.
4. Ketika membaca Al-Qur’an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Qur’an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.
5. Sebelum membaca Al-Qur’an disunnahkan membaca ta’awudz
6. Disunnahkan membaca Al-Qur’an dengan tartil, yaitu dengan membaca pelan-pelan dan tenang, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzammil : 4.

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ

Artinya: *“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.* (QS. Al-Muzammil : 4)[[98]](#footnote-98)

1. Bagi orang yang sudah mengerti arti ayat-ayat Al-Qur’an, disunnahkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya.
2. Dalam membaca Al-Qur’an, hendaknya benar-benar diresapi maknanya.
3. Disunnahkan membaca Al-Qur’an dengan suara yang bagus lagi merdu, sebab suara yang merdu itu akan menambah keindahan *uslbu*nya Al-Qur’an.
4. Sedapat-dapatnya membaca Al-Qur’an janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.

Beberapa hal yang menyangkut tata krama membaca Al-Qur’an bagi orang yang hendak membaca Al-Qur’an, yaitu:

1. Disunnahkan sebelum membacanya untuk berwudhu
2. Hendaknya sebelum memulai membacanya diawali terlebih dahulu membaca ta’awudz dan basmallah
3. Kurang membaca Al-Qur’an tanpa disertai merenungkan dan memahami maknanya, sekalipun tetap mendapat pahala
4. Memakai pakaian yang bersih dan rapi karena akan mempengaruhi konsentrasi dalam membaca Al-Quran.

Etika lahir dalam membaca Al-Qur’an menurut Musthafa yaitu:

1. Hendaknya menyucikan diri dan berwudhu sebelum membaca Al-Qur’an
2. Menghadap kiblat pada saat membaca Al-Qur’an
3. Apabila hendak memulai bacaan dari awal surat Al-Qur’an hendaknya terlebih dahulu meminta perlindungan kepada Alag SWT dari godaan syetan yang terkutuk.
4. Menekuni bacaan Al-Qur’an setiap hari agar ayat-ayat yang telah dihafalkan tidak hilang
5. Tidak boleh menghentikan bacaan Al-Qur’an dengan pembicaraan yang tidak bermanfaat, menghindari tertawa secara berlebihan, berbuat gaduh atau mengupkan kata-kata yang tidak bermanfaat.
6. Memperindah suara dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan
7. Menghormati mushaf dengan tidak meletakkannya di bagian bawah (di tanah atau lantai) dan tidak meletakkan sesuatu apapun di atasnya.
8. Memilih tempat yang pantas dalam membaca Al-Qur’an, seperti di Masjid, rumah dan lainnya yang tenang.
9. Memilih waktu yang tepat untuk membaca Al-Qur’an, dimana Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada hambanya pada waktu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan, adab membaca Al-Qur’an yaitu: 1) Disunnahkan berwudhu sebelum membaca Al-Qur’an; 2) Menghadap kiblat; 3) Membaca ta’awudz dan basmallah; 4) Memilih tepat yang bersih 5) Tidak boleh berbicara saat membaca Al-Qur’an; 6) Membaguskan bacaan.

1. **Pedoman Membaca Al-Qur’an di TPA**

Selain harus memperhatikan etika/adab sebelum membaca Al-Qur’an, seseorang juga hendaknya memperhatikan pedoman membaca Al-Qur’an berikut ini:[[99]](#footnote-99)

1. Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti (saat membaca Al-Qur’an). Selain itu, agar seorang pembaca Al-Qur’an dapat membaca dengan tartil maka harus disertai dengan pemahaman ilmu tajwid. Tajwid adalah ilmu tentang cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.
2. Merenungkan bacaan dengan khidmat. Perenungan adalah mengagan dan menghayati kandungan ayat yang dibaca. Khidmat adalah ketenangan hati dan pengagungan kepada Allah SWT. Jadi ketika membaca Al-Qur’an kedua hal tersebut hendaknya dijaga agar mendapat makna dan meresap ke dalam hati.
3. Sujud tilawah. Dianjurkan bagi pembaca Al-Qur’an dan orang yang mendengarkannya ketika menemui bacaan ayat sajadah.
4. **Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Qur’an**

Menurut Adhim, terdapat beberapa keutamaan dalam mempelajari Al-Quran yaitu:[[100]](#footnote-100)

1. Perniagaan yang tidak akan rugi

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ لِيُوَفِّيَهُمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri”.* (QS. Fathir : 29-30)[[101]](#footnote-101)

Allah SWT menjanjikan pahala kepada orang yang membaca Al-Qur’an, orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezekinya di jalan Allah SWT. Membaca Al-Qur’an merupakan perniagaan yang tidak akan rugi, karena Allah SWT telah menjanjikan balasannya berupa pahala.

1. Menjadi yang terbaik

Dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqomah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman dari Utsman bin Affan r.a. Rasulullah SAW bersabda : *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”.* (HR. Bukhari)

Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an merupakan orang yang terbaik. Sebelum mengajarkan Al-Qur’an tentu saja belajar terlebih dahulu. Orang yang mengajarkan suatu kebaikan baginya sama dengan orang yang mengerjakan satu kebaikan tanpa mengurangi pahalanya.

1. Bersama Malaikat pembawa kitab yang mulia dan baik

Dari Aisyah r.a., Rasulullah SAW bersabda : *“Orang yang pandai membaca Al-Qur’an akan ditempatkan bersama para Malaikat pembawa kitab yang mulia, sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata mendapat dua pahala.”* (HR. Muslim)

1. Seumpama buah Utrujah (Lemon) yang wangi dan lezat

Rasulullah SAW bersabda : *“Perumpamaan seorang mukmin yang suka membaca Al-Qur’an seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur’an seperti buah Kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang suka membaca Al-Qur’an seperti buah Raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak suka membaca Al-Qur’an seperti buah Hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Buah utrujah merupakan buah sejenis jeruk dan lemon. Buah ini memiliki warna yang kuning dan beraroma wangi. Daging buah ini seperti jeruk nipis, tetapi sedikit lebih keras. Selain wangi dan baunya, rasanya juga manis. Seluruh bagian buah dapat dimanfaatkan. Begitulah perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur’an.

1. Derajat yang tinggi di sisi Allah SWT

Dari Umar r.a., Rasulullah SAW bersabda : *“Allah mengangkat derajat berapa kaum melalui kitab ini (Al-Qur’an) dan Dia merendahkan beberapa kaum lainnya melalui kitab ini pula”.* (HR. Muslim)

1. Mendapat syafaat di sisi Allah SWT

Dari Abi Umamah r.a., Rasulullah SAW bersabda: *“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, bacalah olehmu Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)”.* (HR. Muslim)

1. Boleh dengki kepada orang yang membaca Al-Qur’an

Dari Abdullah bin Umar r.a., Rasulullah SAW bersabda : *“Tidak diperbolehkan iri hati kecuali dengki pada dua orang yaitu dengki kepada orang yang dikaruniai ilmu Al-Qur’an oleh Allah SWT lalu ia membacanya malam dan siang, dan orang yang dikaruniai harta oleh Allah SWT lalu ia menginfaqkannya malam dan siang hari.”* (HR. Bukhari, Tarmidzi dan Nasa’i)

1. Tidak membaca Al-Qur’an = Rumah kosong

Dari Abdullah bin Abbas r.a., Rasulullah SAW bersabda : *“Sesungguhnya seorang yang tidak ada sedikitpul Al-Qur’an dalam hatinya adalah seperti rumah yang kosong”.* (HR. Tarmidzi)

1. Mendapat kebaikan berlipat ganda

Dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda : *”Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka dia mendapat satu pahala. Setiap pahala itu dilipatkan menjadi 10 lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”* (HR. Tarmidzi)

1. Memperoleh tingkat Surga yang tertinggi

Rasulullah SAW bersabda : *“Bacalah Al-Qur’an, naiklah pada derajat-derajat surga dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukan derajatmu sehingga kadar akhir hayat yang engkau baca.”* (HR. Ahmad)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan, keutamaan membaca Al-Qur’an adalah : 1) Seumpama buah utrujah yang wangi dan lezat; 2) Salah satu ibadah yang paling utama; 3) Diumpamakan dia melangkah naik menuju derajat yang lebih tinggi; 4) Memeproleh tingkat Surga yang tertinggi; 5) Mendapat kebaikan berlipat ganda; 6) Mendapat syafaat di hari kiamat; 7) Derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

1. **Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPA**

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran BTA di TPA bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.[[102]](#footnote-102)

Tujuan diadakannya evaluasi pelaksanaan pembelajaran adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, karena evaluator ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen pembelajaran yang belum terlaksana dan apa penyebabnya.

Tujuan evaluasi pelaksanaan pembelajaran BTA di TPA terbagi menjadi dua, yaitu:[[103]](#footnote-103)

1. Tujuan Umum

Tujuan umum evaluasi pelaksanaan pembelajaran adalah ingin mengetahui seberapa efektif pelaksanaan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPA telah berjalan.

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus evaluasi pelaksanaan pembelajaran adalah ingin mengetahui seberapa tinggi kinerja masing-masing komponen TPA sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan. Perumusan tujuan masing-masing komponen dapat dibagi sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah program pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPA sudah berjalan secara efektif tertuju pada pencapaian prestasi pembelajaran yang maksimal.
2. Untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja pengajar dalam pelaksanaan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, apakah pengajar sudah berperan aktif sebagai pengarah, pengajar, motivator dan pembimbing secara maksimal.
3. Untuk mengetahui secara cermat terhadap materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, apakah sudah mengacu pada kurikulum dan dipilih sedemikian rupa sehingga merupakan objek yang tepat dipelajari.
4. Untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai hal-hal yang sudah ada dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, sudah didukung oleh sarana penunjang yang tepat, mencukupi, dan tersedia ketika akan digunakan.
5. Untuk mengetahui apakah dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Pengajar sudah melakukan pengelolaan secara benar, pemanfaatan waktu, penggunaan media belajar maupun pengaturan tempat duduk, sehingga dimungkinkan adanya situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, efektif, dan menyenangkan.
6. Untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi lingkungan ketika belajar apakah sudah sedemikian nyaman sehingga mendukung ketentraman dan kelancaran dalam belajar.[[104]](#footnote-104)

Menurut Arikunto, rancangan evaluasi pembelajaran memiliki desain seperti proposal yang memuat hal-hal sebagai berikut.[[105]](#footnote-105)

1. Judul kegiatan, menyebutkan isi pokok kegiatan evaluasi yang mencantumkan nama kegiatan, apa saja yang dievaluasi (atau bagian dari kegiatan pembelajaran), dan dapat juga mencantumkan model yang digunakan serta menyebutkan unit dan lokasi pembelajaran.
2. Alasan dilaksanakannya evaluasi, menjelaskan kebijakan tentang program pembelajaran yang mejadi objek sasaran, perkiraan adanya hambatan dalam pelaksanaan atau alasan perlunya dilakukan evaluasi.
3. Tujuan, ada dua bentuk yaitu umum dan khusus. Tujuan kusus disebutkan secara rinci target yag harus dicapai dari evaluasi.
4. Pertanyaan evaluasi, merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan evaluasi.
5. Metodologi yang digunakan, menjelaskan tentang objek sasaran evaluasi yang dihasilkan dari identifikasi komponen program pembelajaran dan indikator, sumber data, metode dan instrument yang digunakan sebagai pelengkap metode pengumpulan data.
6. Prosedur kerja dan langkah-langkah kegiatan, membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan proses yang dilalui oleh evaluator.
7. **Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPA**

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan TPA perlu adanya pengawasan atau pengendalian yang merupakan elemen manajemen. Pengawasan atau pengendalian sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan. Untuk dapat mengetahui program-program yang telah berjalan atau tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh para pelaksana, bagaimana tugas itu dilakukan, sejauh mana pelaksanaannya dan apakah tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan lain. Maka dari itu TPA sangat perlu melakukan pengawasan atau pengendalian.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh TPA dalam melakukan pengawasan antara lain:

1. Menentukan standar, bentuk standar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu standar ukur kualitas, standar ukur kuantitas dan standar ukur waktu dan tempat.
   1. Standar ukur kualitas meliputi kemampuan santri dalam memahami bacaan-bacaan di dalam Al-Qur’an serta melafalkan Al-Qur’an secara benar.
   2. Standar ukur kuantitas meliputi respon dan tanggapan masyarakat disekitar yang ada di lingkungan TPA sebagai taman pendidikan Al-Qur’an yang memberikan pengetahuan baca tulis Al-Qur’an dan juga mendidik mereka menjadi seorang muslim yang beriman.
   3. Standar ukur waktu dan tempat meliputi berapa lama waktu untuk menjadikan TPA menjadi lebih berkembang.
2. Membandingkan kegiatan yang dilakukan dengan standar

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana yang dicapai dan bisa mengetahui apakah ada penyimpangan yang terjadi jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. Cara yang dilakukan oleh pengelola TPA dalam membandingkan antara pelaksanaan nyata dengan standar. Langkah pertamanya adalah memonitoring kegiatan-kegiatan yang dilakukan apakah sesuai dengan standar, apakah pelaksanaannya sesuai dengan apa yang direncanakan, apakah ada penyimpangan-penyimpangan. Setelah itu pengurus mengadakan rapat tahunan (evaluasi) atau musyawarah (rapat kerja) yang biasa dilakukan setiap sebulan sekali untuk membahas masalah dan mencari solusi.

1. Mengadakan tindakan perbaikan

Mengadakan tindakan perbaikan dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan segala kegiatan, kebijakan serta kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan TPA.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggambarkan sekaligus menganalisis daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI, berdasarkan hal itu perlu gambaran yang komperhensif untuk menjelaskannya sehingga memberi kontribusi yang baik bagi TPA, orang tua/wali murid, masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan perannya terkait pembelajaran Al-Qur’an serta mengatasi kendala-kendala yang ditemukan.

1. **Jenis dan Sumber Data**
   * 1. **Jenis Data**

Sumber data yaitu subjek yang memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan dalam suatu penelitian.[[106]](#footnote-106) Menurut Lofland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[[107]](#footnote-107) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan non statistik dengan menguraikan data kualitatif yaitu data yang berbentuk informasi verbal atau kata-kata.

* + 1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:[[108]](#footnote-108)

1. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari responden di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*). Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ustadz/ustadzah TPA, orang tua/wali murid, santri, pemerintahan setempat dan BKPRMI untuk mendapatkan data tentang daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam pemberantas buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari berita, artikel, kebijakan-kebijakan pemerintah, disertasi, tesis, skripsi, dan lain-lain yang memiliki relevensi dengan penelitian, serta sumber bacaan yang berhubungan dengan penelitian, berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan, dan jenis dokumen.
3. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari lapangan, buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi[[109]](#footnote-109)

Dalam penelitian ini, obsevasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dengan maksud digunakan peneliti sebagai pengamat dan pencatat secara sistematis untuk menggali informasi tentang daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.

1. Teknik Wawancara[[110]](#footnote-110)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara yang terbagi menjadi dua macam yaitu, *pertama*, pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak terbantu pewawancara sebagai pengemudi jawaban dan narasumber. Dan *kedua*, pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membutuhkan tanda √ (*check*) pada nomor yang sesuai. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan jenis wawancara tidak terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur’an di Desa Suka Manis, 6 santri, 2 orang tua/wali santri, 1 pemerintahan setempat, dan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI untuk memperoleh data tentang daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam memberantas buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.

1. Teknik Dokumentasi[[111]](#footnote-111)

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui struktur organisasi, data Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur’an, data santri, sarana dan prasarana, prestasi-prestasi santri terkait penelitian, visi dan misi Taman Pendidikan Al-Qur’an.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal di Desa Suka Manis, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten PALI. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam memberantas buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.

1. Pelaksanaan

Apabila telah mendapat persetujuan dan izin penelitian, maka peneliti akan memulai observasi dan wawancara kepada sumber data yang telah disebutkan di atas. Setelah data yang didapatkan sudah terkumpul kemudian peneliti menganalisis daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam memberantas buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI.

1. Uji Validitas (Triangulasi)

Dalam penelitian ini, peneliti menguji data yang terhimpun dengan melakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan pengumpulan data dengan cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Gambar triangulasi teknik di bawah ini:

Observasi

Daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam memberantas buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI

Dokumen

Wawancara Mendalam

**Gambar 1.** Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Gambar triangulasi sumber di bawah ini:

Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI

Wawancara Mendalam

Ketua DPK BKPRMI Kec. Tanah Abang

Kepala Desa

Kepala Sekolah & Guru

Pengajar TPA

Santri dan Wali Santri TPA

**Gambar 2.** Triangulasi Sumber

1. **Responden Penelitian**

Responden penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1. Ketua DPD BKPRMI Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir yaitu Bapak Fadri, S.Pd.I., M.Si. untuk mengetahui jumlah TPA dan kualitasnya serta program-program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yang telah dilaksnakan di kabupaten PALI.
2. Ketua DPK BKPRMI Kecamatan Tanah Abang yaitu Bapak Alhadi Taufik untuk mengetahui kinerja dan kualitas TPA serta program-program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yang telah dilaksanakan di Kecamatan Tanah Abang.
3. Pemerintahan Desa Suka Manis untuk mengetahui program yang telah dilakukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an untuk masyarakat setempat, yaitu Bapak Kandra selaku sekretaris Desa Suka Manis.
4. Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri 17 Tanah Abang, yaitu Bapak Ahmad Darus, S.Pd. dan Ibu Dewi Sartina, S.Pd. untuk mengetahui dokumen dan informasi baca tulis Al-Qur’an peserta didik di sekolah tersebut.
5. Ustadz/Ustadzah Pengajar Taman Pendidikan Al-Qur’an di Desa Suka Manis, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten PALI, yaitu Ibu Yusliana (Musholla Al-Muhajirin) dan Ibu Munawati (Masjid Nurul Taqwa) untuk mengetahui pelaksanaan TPA dalam usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Desa Suka Manis.
6. Santri TPA sebagai objek penelitian untuk mengetahui dan menganalisis kualitas bacaan santri Taman Pendidikan Al-Qur’an di Desa Suka Manis, yaitu Andi Saputra, Andres Reinaldi, Mardiana Safitri, Aidil Pramuja, Septiansah, dan Arnisa.
7. Orang tua/wali santri untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur’an santri di TPA Desa Suka Manis, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, yaitu orang tua Mardiana Safitri dan orang tua Aidil Pramuja.
8. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data di lapangan menggunakan model Miles and Hubermen sebagai berikut:[[112]](#footnote-112)

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya membuat rangkuman, memprioritaskan pada hal-hal yang pokok dan penting, kemudian mencari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari wawancara tentang Daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI, direduksi dengan cara diringkas, difokuskan, dikategorikan, serta dilakukan pemilihan data yang relevan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

1. Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tesebut. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif.

1. Penarikan Kesimpulan dan *Verifikasi*

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

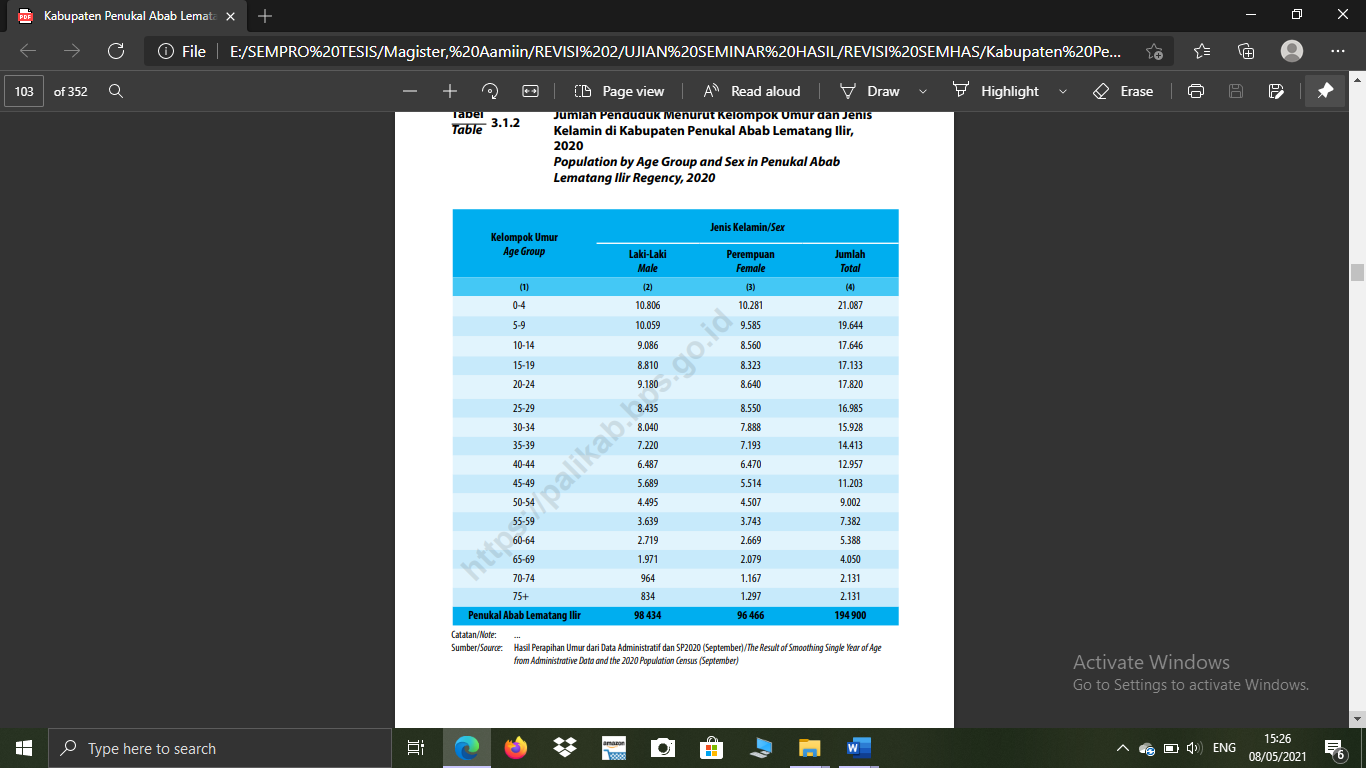
**BAB IV**

**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Daya Jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI**
2. **Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI**

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir adalah daerah otonomi baru di Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Muara Enim pada tahun 2013. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021 jumlah penduduk di kabupaten PALI adalah 194.900 jiwa dan data terakhir tahun 2020 sebanyak 181.906 jiwa penduduk di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir beragama Islam.

**Tabel 4.1** Jumlah Penduduk Kabupaten PALI Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (2021)[[113]](#footnote-113)



**Tabel 4.2** Jumlah Penduduk Kabupaten PALI Berdasarkan Agama (2021)[[114]](#footnote-114) dan Jumlah Rumah Ibadah (2018)[[115]](#footnote-115)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Agama** | **Jumlah Penduduk** | **Jumlah Rumah Ibadah** |
| 1 | Islam | 181.906 | 137 |
| 2 | Protestan | 687 | 8 |
| 3 | Katolik | 157 | 0 |
| 4 | Hindu | 0 | 0 |
| 5 | Budha | 0 | 0 |
| 6 | Konghu Cu | 0 | 0 |

Sumber : sumsel.bps.go.id

Berdasarkan hasil wawancara secara online bersama ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) BKPRMI Kab. PALI (Bapak Fadri, S.Pd.I., M.Si.), beliau menyatakan terdapat 176 unit TPA yang terdaftar di BKPRMI Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir pada tahun 2021 dengan jumlah santri sebanyak 3.720 Santri.[[116]](#footnote-116)

**Tabel 4.3** Jumlah Santri TPA Kab. PALI tahun 2021[[117]](#footnote-117)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Kelompok Santri** | | **Jumlah** |
| **Iqro’** | **Al-Qur'an** |
| 1 | Talang Ubi | 950 | 300 | 1250 |
| 2 | Abab | 600 | 200 | 800 |
| 3 | Penukal | 380 | 140 | 520 |
| 4 | Penukal Utara | 550 | 200 | 750 |
| 5 | Tanah Abang | 250 | 150 | 400 |
| **JUMLAH** | | **2730** | **990** | **3720** |

**Tabel 4.4** Jumlah Sebaran dan Pengajar TPA Kab. PALI 2021[[118]](#footnote-118)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kecamatan** | **Desa / Kelurahan** | **No. Unit** | **Nama TPA** | **Nama Pengajar** |
| 1 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 001 | MUTTAQIN | ELISWATI |
| 2 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 002 | JAMI' AL-ICHSAN | SAODAH |
| 3 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 003 | AL-HIDAYAH | RIZAL |
| 4 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 004 | BABUSSALAM | BAIRUN |
| 5 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 005 | AL-ICHWAN | RUSLAN ABDUL GANI |
| 6 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 006 | AR-ROHIM | DESKA RISWANTI |
| 7 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 007 | BAITUL ULUM | ENCE SOPANDI |
| 8 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 008 | HARAPAN BANGSA | ERLIN SETIAWATI |
| 9 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 009 | AL-KAUTSAR |  |
| 10 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 010 | AT-TAUBAH | UJANG SULAIMAN |
| 11 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 011 | AL-MUHAJIRIN |  |
| 12 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 012 | AN-NUR | CEK BAHANAN AGUS |
| 13 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 013 | ROUDHATUL MUJAHID |  |
| 14 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 014 | AL-ITTIHAD | H. M.BAKRI |
| 15 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 015 | ISTIQOMAH | SITI RAMLAH |
| 16 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 016 | BAITURRAHMAN | WAGIYO, S.Pd |
| 17 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 017 | MUKHLISIN | ZAINUBI, S.Ag |
| 18 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 018 | MUSTIKA BANGSA |  |
| 19 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 019 | CHOIRIL AWLAD | TRI YANTI ANGGRAINI |
| 20 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 020 | MU'AWANAH | SAHMIN |
| 21 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 021 | AL-HIDAYAH | HASANI HANAS |
| 22 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 022 | AL-AMANAH |  |
| 23 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 023 | AL-MUSLIMIN | WARIJAN |
| 24 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 024 | JAMI' | HJ. SURYATI |
| 25 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 025 | AL - FALAH | H. SULHANI |
| 26 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 026 | AL - JIHAD | ALIMI |
| 27 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 027 | MUKHLISIN | YUNI PANCAWATI |
| 28 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 028 | WIJAYA KESUMA | H. SULHANI |
| 29 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 029 | AL - IKHLAS | PUJI ASTUTI |
| 30 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 030 | BAITUL AMIN | NOVRIANA |
| 31 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 031 | MIFTAHUL JANNAH | M. TAMIN |
| 32 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 032 | KEMALA BHAYANGKARI | ERMAWATI |
| 33 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 033 | AL-MU'MININ | IMAM MUKHSIN |
| 34 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 034 | AL-FAJRI |  |
| 35 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 079 | AN-NUR |  |
| 36 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 035 | AL - ANSHOR | M. AFFANDI AWAWI |
| 37 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 036 | NURUL HUDA | EKA SEPTIA ANDAYANI |
| 38 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 037 | AL - HIDAYAH | SURMIDA |
| 39 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 038 | AL - IKHLAS | PASINAH |
| 40 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 039 | AL-AMIN |  |
| 41 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 040 | MUHAJIRIN | MURLIANA |
| 42 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 041 | AL-GHOFUR |  |
| 43 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 042 | NURUL JANNAH | SYEH AHMAD |
| 44 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 043 | PELANGI HARAPAN |  |
| 45 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 044 | AL-KHOIRIYAH |  |
| 46 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 072 | AL-JANNAH | SYEH AHMAD |
| 47 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 073 | RIYADUL IBADAH | KADIRUN |
| 48 | TALANG UBI | PASAR BHAYANGKARA | 080 | AL-MU'AWANAH | MUNAKIP |
| 49 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 045 | AL-IMAN | JAJANG |
| 50 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 046 | AL-HIKMAH | RISTIAN PRADIATMA |
| 51 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 047 | AL-FAIDZIN | DJASRUN DAAN |
| 52 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 048 | NURUL IMAN | Drs. TAUFIK HIDAYAT |
| 53 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 049 | NURUL ISLAM |  |
| 54 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 050 | AL-IKHLAS | SUNARTO |
| 55 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 051 | KHOIRUSSALAM | KHAIRULLAH |
| 56 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 052 | AL-HASANAH | ZUL EVRAN |
| 57 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 053 | AL-MUHLISUNNAH |  |
| 58 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 054 | RIYADUSSHOLIHIN |  |
| 59 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 055 | RAUDATUL JANNAH |  |
| 60 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 081 | AT-TAQWA |  |
| 61 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 082 | AL-QOYYUM |  |
| 62 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 056 | AL-HIJRAH | ROBIYANTO, S.Sos.I |
| 63 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 057 | AL-HIKMAH | INDIRA GANDI |
| 64 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 058 | AL-IKHLAS | SUNARTO |
| 65 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 059 | CAHAYA BANGSA | DIAH ROSALINA |
| 66 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 060 | AL-MURAYAH | HINNUNG |
| 67 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 061 | ALI IMRAN | ALINA |
| 68 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 062 | AT-TAUBAH | ERWANA |
| 69 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 063 | RAUDATUL JANNAH |  |
| 70 | TALANG UBI | HANDAYANI MULIA | 064 | NURUL HIDAYAH | YULINDA |
| 71 | TALANG UBI | TALANG AKAR | 065 | CINTA QUR'AN | SUMARNI |
| 72 | TALANG UBI | TALANG AKAR | 066 | AL-AKBAR | DARWANTO |
| 73 | TALANG UBI | TALANG AKAR | 074 | AL-AMALIYAH |  |
| 74 | TALANG UBI | MAJU JAYA | 075 | HIDAYATUSSIBYAN |  |
| 75 | TALANG UBI | BENUANG | 067 | MU'ALIMAH | DODI HERMANTO. A.Ma.Pd |
| 76 | TALANG UBI | BENUANG | 068 | AL-HIDAYAH |  |
| 77 | TALANG UBI | BENUANG | 076 | AL-AMIN |  |
| 78 | TALANG UBI | BENUANG | 077 | AL-KAUTSAR |  |
| 79 | TALANG UBI | BENUANG | 078 | AL-MUFA |  |
| 80 | TALANG UBI | BENAKAT | 069 | JAMI' AT-TAQWA | MUSLIM |
| 81 | TALANG UBI | KARTA DEWA | 070 | NURUL FALAH | LENI MARLINA |
| 82 | TALANG UBI | KARTA DEWA | 071 | RAISYA | MELIYANTI |
| 83 | TALANG UBI | SUNGAI BAUNG | 083 | MAMBAUL HADI |  |
| 84 | TALANG UBI | TALANG BULANG | 084 | AL-KAUTSAR |  |
| 85 | TALANG UBI | SINAR DEWA | 085 | AN-NUR |  |
| 86 | TALANG UBI | BENUANG | 086 | MIFTAHUL JANNAH | DESI LIA FAUZIAH, SH.I |
| 87 | TALANG UBI | KARTA DEWA | 087 | NURUL IMAN |  |
| 88 | TALANG UBI | TALANG UBI UTARA | 088 | AL-HIJRAH |  |
| 89 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 089 | ABDUL WAFI |  |
| 90 | TALANG UBI | TALANG UBI SELATAN | 090 | DARUSSA'ADAH |  |
| 91 | TALANG UBI | TALANG UBI TIMUR | 091 | NURUL YAQIN | SYARIFUDDIN |
| 92 | TANAH ABANG | MUARA SUNGAI | 092 | BAITUL QUR'AN | MAHMUDI |
| 93 | TANAH ABANG | TANAH ABANG UTARA | 093 | AL-MUHAJIRIN | TAMRUN |
| 94 | TANAH ABANG | TANAH ABANG SELATAN | 094 | AL-HIDAYAH | ALHADI TAUFIK |
| 95 | TANAH ABANG | TANAH ABANG SELATAN | 095 | AL-AMANAH |  |
| 96 | TANAH ABANG | TANAH ABANG UTARA | 096 | AL-MUKHLISIN | SUHAINA |
| 97 | ABAB | BETUNG BARAT | 097 | AT-THOHIRIN | ROHMAH |
| 98 | ABAB | KARANG AGUNG | 098 | FASTABIQUL KHAIROT | M. RASYID |
| 99 | ABAB | PERAMBATAN | 099 | AL-HIDAYAH | M. RASYID |
| 100 | ABAB | BETUNG BARAT | 100 | AR-RAHMAN |  |
| 101 | ABAB | BATU TUGU | 101 | NURUL IKHWAN | M. ALI AKBAR |
| 102 | ABAB | BETUNG SELATAN | 102 | ATH-THOYIBAH | SYAIFUL ANWAR |
| 103 | ABAB | PENGABUAN | 103 | NURUL IMAN |  |
| 104 | ABAB | BETUNG SELATAN | 104 | MIFTAHUL JANNAH | SENAN KUSNADI |
| 105 | ABAB | TANJUNG KURUNG | 105 | AL-MUSLIM | RUSNAH |
| 106 | ABAB | BETUNG | 106 | AL-IKHLAS | DARSON |
| 107 | ABAB | PENGABUAN | 107 | NURUL JANNAH |  |
| 108 | ABAB | BETUNG SELATAN | 108 | AL-MUHAJIRIN | BUDI KHOIRU |
| 109 | ABAB | TANJUNG KURUNG | 109 | FAJAR ISLAM | DEDI KUSTIADI |
| 110 | ABAB | BETUNG BARAT | 110 | AR-RIYADHO SHOLIHIN |  |
| 111 | ABAB | TANJUNG KURUNG | 111 | AL-IKHLAS |  |
| 112 | ABAB | BETUNG UTARA | 112 | AL-MUTTAQIN | HENDI |
| 113 | ABAB | BETUNG BARAT | 113 | AZ-ZAHRAN |  |
| 114 | ABAB | PENGABUAN | 114 | RAUDATUL JANNAH |  |
| 115 | PENUKAL | SIMPANG BABAT | 115 | AL-MUHAJIRIN | DEDI ASWAN |
| 116 | PENUKAL | BABAT | 116 | MIFTAHUL HUDA | RIZAL |
| 117 | PENUKAL | SIMPANG BABAT | 117 | NURUL ILMI | KHOMSIAH |
| 118 | PENUKAL | BABAT | 118 | AL-MUTTAQIN | AWAMSYAH |
| 119 | PENUKAL | BABAT | 119 | NURUL ALIFA | HERMAN |
| 120 | PENUKAL | BABAT | 120 | SABILUL HUDA |  |
| 121 | PENUKAL | GUNUNG MENANG | 121 | AL-HIKMAH |  |
| 122 | PENUKAL | GUNUNG MENANG | 122 | AL-HUDA | NOBON |
| 123 | PENUKAL | PURUN SELATAN | 123 | NURUL BAITI |  |
| 124 | PENUKAL | PURUN SELATAN | 124 | MIDUN ARAFAH | IBNU HASYIM |
| 125 | PENUKAL | PURUN | 125 | NURUL ILMI | KHOMSIAH |
| 126 | PENUKAL | PURURN | 126 | AL-FALAH | AHMAD NASIR |
| 127 | PENUKAL | RAJA JAYA | 127 | AT-TAQWA | DARMANSYAH |
| 128 | PENUKAL | SUKA RAJA | 128 | AL-FITROH |  |
| 129 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI SELATAN | 129 | AL-IKHLAS | ERNA WATI |
| 130 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI SELATAN | 130 | AL-KAHFI |  |
| 131 | PENUKAL UTARA | KARANG TANDING | 131 | AL-MUNAWWIR |  |
| 132 | PENUKAL UTARA | LUBUK TAMPUI | 132 | AL-PURQON | ERNA WATI |
| 133 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI SELATAN | 133 | NURUL AMANAH | DEDI |
| 134 | PENUKAL UTARA | KARANG TANDING | 134 | NURUL HIDAYAH | MARYONO |
| 135 | PENUKAL UTARA | TAMBAK | 135 | AL-AMIN | A. KAREL |
| 136 | PENUKAL UTARA | TAMBAK | 136 | NURUL IMAN |  |
| 137 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI TIMUR | 137 | DARUL QHUTNI | SUPRIYADI |
| 138 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI | 138 | QODRATULLOH |  |
| 139 | PENUKAL UTARA | TANDING MARGA | 139 | NURUL FALAH | BINTI KHOMSIAH |
| 140 | PENUKAL UTARA | TANDING MARGA | 140 | AL-MUHAJIRIN | ASIR AWAM |
| 141 | PENUKAL UTARA | SUKARAMI | 141 | AL-HIJRAH | RUSEHA |
| 142 | PENUKAL UTARA | TRANS TANDING MARGA | 142 | DARUL HUDA |  |
| 143 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI UTARA | 143 | ISYDAN |  |
| 144 | PENUKAL UTARA | KARANG TANDING | 144 | DARUSSALAM |  |
| 145 | PENUKAL UTARA | TANJUNG BARU | 145 | AL-MUTTAQIN | A. QORI |
| 146 | PENUKAL UTARA | MUARA IKAN | 146 | AL-MUTTAQIN | BADARUDIN |
| 147 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI | 147 | AL-MUNAWWAR | ABDUL MALIK |
| 148 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI | 148 | AL-HIDAYAH | JAER SUHADI |
| 149 | PENUKAL UTARA | PRABUMENANG | 149 | AL-HUDA | DARMADI |
| 150 | PENUKAL UTARA | TANDING MARGA | 150 | AT-TAQWA |  |
| 151 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI UTARA | 151 | AS-SALAM | FERIAL |
| 152 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI UTARA | 152 | AL-MUKMIN |  |
| 153 | PENUKAL UTARA | SUKARAMI | 153 | AL-AQTIN |  |
| 154 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI SELATAN | 154 | DARUL MUKHLISIN |  |
| 155 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI TIMUR | 155 | RAUDATUL JANNAH |  |
| 156 | PENUKAL UTARA | KOTA BARU | 156 | AL-HIDAYAH |  |
| 157 | PENUKAL UTARA | KOTA BARU | 157 | NURUL QOMAR | SUPAJAR |
| 158 | PENUKAL UTARA | KOTA BARU | 158 | NURUL IMAN |  |
| 159 | PENUKAL UTARA | KOTA BARU | 159 | NURUL HUDA |  |
| 160 | PENUKAL UTARA | TANDING MARGA | 160 | AR-ROHMAN |  |
| 161 | PENUKAL UTARA | TEMPIRAI TIMUR | 161 | NURUL KHOIR |  |
| 162 | ABAB | BETUNG BARAT | 162 | NAFISAH |  |
| 163 | ABAB | BETUNG SELATAN | 163 | AL-MI NUH ROHMAN |  |
| 164 | ABAB | BETUNG | 164 | AL-HAADI |  |
| 165 | ABAB | TEMPIRAI BARAT | 165 | DAARUL MUKHLISIN |  |
| 166 | ABAB | PRAMBATAN | 166 | NURUL HUDA |  |
| 167 | ABAB | PENGABUAN | 167 | ASY-SYAKIRIN |  |
| 168 | ABAB | KARANG AGUNG | 168 | AR-RAUDHA |  |
| 169 | ABAB | TANJUNG KURUNG | 169 | AL-MUSLIM | RUSNAH |
| 170 | ABAB | BETUNG | 170 | AL-MUBAROK | ARSYAD |
| 171 | ABAB | PRAMBATAN | 171 | AL-FURQON |  |
| 172 | TALANG UBI | SEMANGUS | 172 | MAMBA'US SALAM |  |
| 173 | ABAB | PRAMBATAN | 173 | AL-HAKIM |  |
| 174 | TALANG UBI | TALANG UBI BARAT | 174 | NURUL IMAN |  |
| 175 | ABAB | PRAMBATAN | 175 | ROUDLOTUL QUR’AN |  |
| 176 | ABAB | BETUNG BARAT | 176 | AL-DHAIFULLAH |  |

Selain itu, di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir pada tahun 2019 hanya ada 98 Qori’/Qori’ah dan 33 Hafidz/Hafidzah yang tercatat di data kemenag Sumatera Selatan.

**Tabel 4.5** Jumlah Qori’/Qori’ah dan Hafidz/Hafidzah Kab. PALI[[119]](#footnote-119)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Data | Jumlah | Jumlah Total |
| 1 | Qori’ | 57 | 98 |
| 2 | Qori’ah | 41 |
| 3 | Hafidz | 28 | 33 |
| 4 | Hafidzah | 5 |

Berdasarkan uraian tabel-tabel di atas dapat ditarik gambaran sebuah kesimpulan secara umum bahwa angka buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir masuk dalam kategori tinggi, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6** Jumlah Buta Aksara Al-Qur’an di Kab. PALI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Data | Jumlah |
| 1 | Penduduk Beragama Islam | 181.906 |
| 2 | Penduduk Usia 5-14 Tahun | 37.290 |
| 3 | Rumah Ibadah Umat Islam | 137 |
| 4 | Taman Pendidikan Al-Qur’an | 176 |
| 5 | Santri TPA | 3.720 |
| 6 | Qori’/Qori’ah | 98 |
| 7 | Hafidz/Hafidzah | 33 |
| Penduduk Beragama Islam - Jumlah Qori’/Qori’ah & Hafidz/Hafidzah | | 181.775 |
| Penduduk Usia 5 s.d 14 Tahun – Jumlah Santri TPA | | 33.570 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dibuat sebuah kesimpulan berdasarkan perspektif Peneliti, angka buta aksara Al-Qur’an khususnya pada anak usia 5-14 tahun masih sangat tinggi. Hal ini didasarkan pada jumlah santri yang tercantum di BKPRMI Kab. PALI yaitu 3.720 santri sedangkan jumlah seluruh anak usia 5-14 tahun di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir mencapai 37.290 anak.

Dari data tersebut ada sebanyak 33.570 anak yang masih dipertanyakan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’annya, kemungkinan terbesarnya mereka masih mengalami buta aksara Al-Qur’an dikarenakan tidak ikut mengenyam Pendidikan baca tulis Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an yang menjadi wadah kedua setelah keluarga bagi anak-anak untuk belajar baca tulis Al-Qur’an. Angka buta aksara Al-Qur’an pada masyarakat Muslim di Kabupaten PALI masih sangat tinggi disandingkan dengan jumlah penduduk yang beragama Islam.

Program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI telah mulai dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu terakhir. Beberapa program pemerintah diantaranya yaitu Gerakan PALI Mengaji dan Rumah Tahfidz yang dilaunching pada tahun 2017[[120]](#footnote-120), Gerakan Pemuda Mengaji pada tahun 2018[[121]](#footnote-121), Gerakan Desa Mengaji pada tahun 2018, adanya kebijakan insentif untuk Pengajar TPA melalui PERBUP Kab. PALI No.1 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Honor Ketua Masjid, Imam, Mudim, Ustadz/Ustadzah TPA, rencana program Siswa Melek Baca Tulis Al-Qur’an pada tahun 2020, dan pembinaan / pelatihan tenaga pengajar TPA yang diselenggarakan oleh BKPRMI Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

Seyogyanya dengan adanya program-program tersebut telah mampu memberikan efek yang signifikan terhadap usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kab. PALI. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat Muslim yang ada di Kab. PALI masih mengalami buta aksara Al-Qur’an.

Hal tersebut tentunya dilatar belakangi oleh beberapa faktor, salah satunya program-program tersebut masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara online dengan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI, beliau menyatakan bahwa program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah terkait usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kab. PALI tersebut hanya sebatas kegiatan pelatihan / sejenis sosialisasi yang diberikan, bukan dalam bentuk program / kegiatan rutinitas.

*“Di Kab. PALI ini belum pernah dilakukan survey khusus terkait buta aksara Al-Qur’an yang terjadi. Kalau untuk program-program seperti PALI Mengaji, Desa Mengaji, Pemuda Mengaji itu hanya sebatas pelatihan-pelatihan sehari saja, bukan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Kalau untuk wadah yang memang bergerak dalam bidang pemberantasan buta aksara Al-Qur’an disini hanya Lembaga TPA.”[[122]](#footnote-122)*

Kegiatan pelatihan tersebut berupa pemberian materi tentang pengelolaan TPA, meliputi:

1. Kurikulum TK/TPA
2. Manajemen TK/TPA
3. Metode TK/TPA

Pelatihan seperti ini sudah 2 kali dilaksanakan, yaitu pada tahun 2018 dan pada tahun 2019. Tahun 2018 dilaksanakan Bimtek Guru Ngaji “Pelatihan Metode Qiro’ah” untuk tenaga pengajar TPA di Kab. PALI yang dilaksanakan di Kecamatan Talang Ubi dan tahun 2019 dilaksanakan Bimtek Guru Ngaji di Kecamatan Tanah Abang.



**Gambar 4.1** Bimtek Guru Ngaji di Kec. Talang Ubi Tahun 2018[[123]](#footnote-123)



**Gambar 4.2** Bimtek Guru Ngaji di Kec. Tanah Abang Tahun 2019[[124]](#footnote-124)

Kegiatan diatas disosialisasikan melalui surat edaran dan media sosial lainnya dan diikuti tenaga pengajar utusan TPA di Kab. PALI. Sementara itu, sejak tahun 2013-2019 telah dilaksanakan 7 kali Wisuda Santri TPA di Kab. PALI sebanyak Santri.

**Tabel 4.7** Jumlah Santri Wisuda TPA (2013-2019)[[125]](#footnote-125)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tahun** | **Jumlah Santri** |
| 1 | 2013 | 360 |
| 2 | 2014 | 480 |
| 3 | 2015 | 376 |
| 4 | 2016 | 385 |
| 5 | 2017 | 320 |
| 6 | 2018 | 495 |
| 7 | 2019 | 368 |
| **Jumlah** | | **2.784** |

Sebelumnya, santri yang akan diikutkan dalam kegiatan Wisuda TPA akan melalui tahap Ujian Munaqosyah Santri yang terdiri dari 7 materi yang diujikan, yaitu:[[126]](#footnote-126)

1. Tartil Al-Qur’an minimal juz 5
2. Dinul Islam
3. Praktek Sholat
4. Do’a Sehari-Hari
5. Surat-Surat Pendek
6. Ayat-Ayat Pilihan
7. Tahsinul Kitabah

Beberapa materi di atas harus dikuasai Santri yang akan diwisuda, jika salah satu materi tersebut tidak lulus maka mereka akan ditunda untuk mengikuti wisuda. Selanjutnya, santri yang telah wisuda akan dibina dalam program Tilawah dan Tahfidz.

*“Setelah mereka dinyatakan lulus ujian Munaqosyah maka mereka akan mengikuti kegiatan Wisuda TPA, setelah itu mereka akan dibina dalam program Tilawah dan Tahfidz, namun untuk datanya sekarang kami belum punya.”[[127]](#footnote-127)*



**Gambar 4.3** Pelaksanaan Ujian Munaqosyah Santri TPA Kab. PALI[[128]](#footnote-128)



**Gambar 4.4** Wisuda Santri TPA Kab. PALI[[129]](#footnote-129)

Uraian di atas merupakan gambaran tentang usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yang dilaksanakan oleh DPD BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) Kab. PALI yang merupakan badan naungan bagi TPA-TPA yang ada di Kab. PALI. Secara singkat, pemerintah Kab. PALI telah berusaha menyelenggarakan beberapa program untuk mengatasi permasalahan buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Kab. PALI.

1. **Peran dan Fungsi TPA dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an di Desa Suka Manis, Kec. Tanah Abang, Kab. PALI**

Desa Suka Manis merupakan salah satu Desa yang termasuk dalam kategori tertinggal di Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Hal ini dilihat berdasarkan data dari Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal yang menyatakan bahwa suatu daerah dikategorikan sebagai daerah tertinggal karena beberapa faktor, antara lain letak geografis yang jauh dari jangkauan (transportasi maupun media komunikasi), kurangnya Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana yang terbatas, dan termasuk daerah terisolasi, rawan konflik serta rawan bencana.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Desa Suka Manis termasuk kategori Daerah Tertinggal karena letaknya jauh dari jangkauan, kurangnya Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana yang terbatas, dan masih sangat rawan terjadi kejahatan.

Di Desa ini terdapat 1 sekolah Dasar (SD Negeri 17 Tanah Abang) dan 2 Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) yaitu TPA Al-Muhajirin (Dusun 3) dan TPA Nurul Taqwa (Dusun 1). Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara, jumlah anak Desa Suka Manis yang mengikuti pembelajaran baca tulis Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an berjumlah 25 anak. Jika disandingkan dengan jumlah seluruh anak usia Sekolah Dasar (SD Negeri 17 Tanah Abang) di Desa Suka Manis yaitu 119 anak, maka ada 94 anak yang tidak mengenyam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an dan berkemungkinan masih mengalami buta aksara Al-Qur’an. Secara ringkas dapat dilihat pada diagram berikut ini.

**Diagram 4.1** Jumlah Santri TPA Desa Suka Manis

Berdasarkan diagram di atas disimpulkan, daya jangkau TPA Al-Muhajirin dan TPA Nurul Taqwa dalam usaha memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Desa Suka Manis jika dilihat dari segi kuantitas masih sangat rendah tidak sebanding dengan jumlah anak-anak usia Sekolah Dasar yang ada di Desa Suka Manis.

* + - 1. **Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Muhajirin**

**Tabel 4.8** Profil TPA Al-Muhajirin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama TPA | : | Al-Muhajirin |
| Alamat TPA | : | Dusun 3 Desa Suka Manis |
| Nama Pengajar | : | Yusliana |
| Pendidikan Pengajar | : | SD |
| Jumlah Santri | : | 10   * + 1. Diva Amelia     2. Mardiana Safitri     3. Eka Sari     4. Andi Saputra     5. Andres Reinaldi     6. Irwansyah     7. Riski Susanto     8. Faniza Karunia Putri     9. M. Afif Sapip     10. Meylani Jasipa |
| Waktu Belajar | : | Rabu-Jum’at (14:00 – 15:30 WIB) |

1. **Perencanaan Kegiatan Pembelajaran BTA di TPA Al-Muhajirin**

Perencanaan dari sebuah TPA sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar Al-Qur’an merupakan suatu kunci keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Seperti TPA pada umumnya, TPA Al-Muhajirin juga telah menentukan tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran baca tulis Al-Qur’an yang dilakukan di TPA.



**Gambar 4.5** Wawancara dengan Pengajar

TPA Al-Muhajirin

*“Kalu untuk tujuan TPA caknye same dengan TPA yang laennye yaitu supaye anak-anak disini pacak ngaji, idak bute terhadap ilmu agame, misalnye care bewudhu, sembayang, surat-surat pendek, dan do’a seari-ari. Selaen itu juge, supaye waktu mereka itu idak tebuang sie-sie uleh busek bae searian selepas balek nei sekolah”[[130]](#footnote-130)*

Berdasarkan wawancara di atas, tujuan yang ingin dicapai TPA Al-Muhajirin yaitu menjadikan anak-anak sekitar TPA mampu membaca Al-Qur’an dan memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, surat-surat pendek, dan do’a sehari-hari serta memanfaatkan waktu luang anak-anak yang biasanya hanya dihabiskan untuk bermain selepas pulang sekolah.

*“Selaen itu, disampeng tujuan yang nak didapatke itu ade perhitongan laennye yang pengen dicapai yaitu supaye masyarakat Desa Suka Manis ini galak beribadah ke Langgar atau ke Masjid. Aman ini, Langgar kosong dan kotor karene jarang diisi, lah cak gedong kosong dak pernah ditunggu, rumput banyak tumbuh dan terawat.”[[131]](#footnote-131)*

Selain itu juga, ada perhitungan-perhitungan lain yang hendak dicapai TPA Al-Muhajirin selain tujuan yang telah ditentukan di atas, yaitu menjadikan masyarakat Desa Suka Manis adalah masyarakat yang memakmurkan Masjid / Musholla untuk melaksanakan ibadah keagamaan sehari-hari, karena pada kenyataan sehari-harinya Musholla sering kosong, kotor dan rumput di halaman tidak terawat karena jarang didatangi masyarakat.

Namun, untuk penyusunan perencanaan program pembelajaran yang akan dilaksanakan, TPA Al-Muhajirin tidak memiliki dokumen tertulisnya. TPA Al-Muhajirin hanya menetapkan program pembelajaran seperti sebelum-sebelumnya yaitu anak belajar mengaji dan selesai mengaji Iqro’ sampai bisa membaca Al-Qur’an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar TPA, beliau menyatakan seperti berikut ini.

*“Kami disini hanya sekedar ngajar ngaji cak biase bae Bu, dak katek persiapan khusus yang kami buat mencak guru-guru di sekolah itu, kami langsung ngajar-ngajar bae Bu. Alasannye utamenye kami idak pacak mbuatnye jadi langung bae Bu.”[[132]](#footnote-132)*

Berdasarkan hasil wawancara, di TPA Al-Muhajirin tidak ada penyusunan program seperti idealnya sebuah perencanaan dari suatu lembaga, alasan utamanya karena pengajar TPA belum memahami bagaimana seharusnya manajemen perencanaan TPA yang baik agar mendapatkan hasil yang maksimal.

1. **Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran BTA di TPA Al-Muhajirin**

Pelaksanaan merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu perencanaan. Pada tahap ini semua rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya akan direalisasikan dalam pembelajaran TPA yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar TPA, waktu pelaksanaan pembelajaran di TPA Al-Muhajirin ini yaitu berlangsung selama 3 hari dalam seminggu yaitu hari Rabu, Kamis, dan Jum’at pada pukul 14:00 – 15:30 WIB.

Metode belajar yang digunakan di TPA Al-Muhajirin menerapkan metode klasikal / sistem sorogan yaitu dengan cara santri maju satu per satu menghadap Ustadzah untuk membaca Iqro’ yang telah ditentukan Ustadzah pada hari sebelumnya. Sementara santri 1 menghadap ke Ustadzahnya, santri yang lain disuruh untuk menghafal bacaan berwudhu, bacaan-bacaan sholat, do’a sehari-hari dan surat-surat pendek yang telah diajarkan sebelumnya. Namun kebanyakan mereka lebih memilih bermain dari pada menghafal apa yang disuruh Ustadzahnya sebelum menghadap mengaji ke depan.

*“Care belajar kami disini cak biase tulah, anak-anak maju sikok sikok menghadap gurunye untuk nyetorke hafalan ajian yang ditentuke ari sebelumnye, sementare ade yang maju yang laennye disuruh mngafal bacean wudhu, sembayang, do’a-do’a, dan surat-surat pendek yang sebelumnye diajarke. Namun kebanyakan mereka itu idak galak ngafal itu, gawenye busek sebelum betunde ke agokan.”[[133]](#footnote-133)*

Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu santri merasa bosan menunggu temannya menghadap Ustadzah mengaji, dan mereka juga tidak tertarik untuk menghafal apa yang disuruh Ustadzah.

*“Kami merase susah ngafalnye Bu, belom lagi banyak tugas dari sekolah jadi idak kami afalke Bu. Nunggu kance betunde lame jadi kami busek, aman nak ditunggui malak bu lame nunggu.”[[134]](#footnote-134)*

Selain itu, sumber belajar yang digunakan di TPA Al-Muhajirin yaitu menggunakan Buku Iqro’ dengan sarana serta prasarana yang seadanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti ke TPA Al-Muhajirin, di dalam Musholla tidak ada alat tulis untuk mengajar, seperti papan tulis, spidol dan sarana pendukung lainnya. Selain itu, suasana di dalam Musholla juga dirasa kurang menarik perhatian santri karena tidak ada gambar atau poster-poster yang menunjang pembelajaran, misalnya poster tentang huruf-huruf Hijaiyah, do’a-do’a sehari-hari dan lain sebagainya yang memungkinkan bisa lebih menarik perhatian santri untuk belajar di TPA.[[135]](#footnote-135)

Sementara itu, terkait masalah pembiayaan di TPA Al-Muhajirin ini masih bersifat sukarela dari santri.

*“Untuk sistem bayaran disini secare sukarela dari anak-anak itulah Bu, kalu mereka ngenjok kami ambek kalu die idak ngenjok kami idak masalah yang penteng die ndak belajar ngaji. Kalu dari Pemerintah pernah beberape bulan kami ngajuke ke kabupaten supaye dapat tunjangan guru ngaji, alhamdulillah pernah berape bulan dapat setelah itu idak dapat lagi bu, padahal kami ngusul teros berkas kalu dipinta.”[[136]](#footnote-136)*

Pembiayaan di TPA Al-Muhajirin bersifat sukarela dari santri. Tidak ada sistem keharusan bayaran untuk santri, yang terpenting dari Pengajar adalah santri mau belajar ke TPA. Namun walaupun tidak ada paksaan iuran kepada santri, sebagian besar santri tetap bermalas-malasan untuk belajar ke TPA.

*“Terkadang aku sedih Bu, anak-anak disini gatilah tubo yang ngajar supaye mereka pacak ngaji, tapi dari merekanye malas diajak belajar, kadang aku yang nyengoki anak-anak itu keumah supaye ndak ngaji. Urang tuenye juge kurang perhati pade anak-anaknye, anak-anaknye dibiarke bae kalu die dak galak ngaji.”[[137]](#footnote-137)*

Motivasi santri untuk belajar di TPA cenderung lemah, ditambah dengan kurangnya dukungan dari orang tua santri. Mereka dibiarkan bermain saja jika santri tidak mau belajar mengaji. Selain itu sistem belajar yang monoton tidak ada permainan atau perlombaan yang bisa membuat santri lebih bersemangat untuk belajar mengaji.

*“Kami malas belajar ngaji itu bu karene bosan Bu, cak itu-cak itulah katek hal yang baru Bu, apeke ade permainannye Bu atau lomba, jadi kami ribang dan semangat belajarnye Bu.”[[138]](#footnote-138)*

Selain itu, belum adanya sistem evaluasi dari TPA Al-Muhajirin untuk hasil pembelajaran santri, misalnya dalam bentuk sejenis raport atau hasil belajar lainnya. Sistem evaluasi yang digunakan hanya untuk santri yang telah menyelesaikan 1 jilid dan akan melaju ke jilid berikutnya. Pelaksanaan tes dilakukan secara lisan tanpa adanya rubrik penilaian yang tertulis.

1. **Evaluasi Kegiatan Pembelajaran BTA di TPA Al-Muhajirin**

Evaluasi yang dilakukan oleh TPA bertujuan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan TPA berjalan secara efektif atau belum, dan melihat apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan di tahap perencanaan telah tercapai atau belum.

Salah satu hal yang seyogyanya ada dalam suatu TPA adalah adanya struktur organisasi / kepengurusan. Namun, di TPA Al-Muhajirin belum ada struktur kepengurusan dan TPA ini juga belum ada izin pendirian, nomor unit dan belum terdaftar di BKPRMI Kabupaten PALI, salah satu penyebabnya dikarenakan beberapa faktor, antara lain TPA belum melapor ke DPK BKPRMI Kec. Tanah Abang, TPA ini jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh BKPRMI dan belum pernah ada utusan santri untuk diikutkan ke dalam program wisuda santri TPA di Kab. PALI.

*“Setahu saya belum ada TPA di Desa Suka Manis yang terdaftar di BKPRMI Kab. PALI, sebelumnya kami pernah meminta data TPA ke desa tersebut namun tidak kami dapatkan dokumentasi atau arsip-arsipnya, salah satu alasannya karena TPA disana kurang berjalan dengan efektif, mungkin masih bersifat biasa saja hanya sekedar belajar mengaji saja. TPA dari Desa ini juga jarang sekali mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh BKPRMI Kab. PALI, seperti wisuda santri dan Bimbingan Teknis Guru Ngaji. Mungkin ke depannya bisa kita sama-sama bantu agar TPA yang ada di desa ini bisa berjalan efektif seperti TPA-TPA yang ada di Desa-desa yang lain walaupun Desa Suka Manis ini adalah termasuk Desa kategori tertinggal”[[139]](#footnote-139)*

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sekretaris Desa Suka Manis berikut ini.

*“TPA disini sebenarnya belum resmi karena belum ada nomor unit dan izin pendiriannya, hanya saja pembelajarannya tetap berlangsung selama ini.”[[140]](#footnote-140)*

Berdasarkan turaian-uraian di atas disimpulkan, TPA Al-Muhajirin masih banyak membutuhkan dukungan dari pihak masyarakat, pemerintahan Desa, dan pemerintahan Kabupaten khususnya BKPRMI yang menjadi badan yang menaungi TPA-TPA yang ada di Kab. PALI.

1. **Pengawasan Kegiatan Pembelajaran BTA di TPA Al-Muhajirin**

Suatu kegiatan dari sebuah Lembaga memerlukan adanya pengawasan yang bertujuan untuk mengawasi jalannya suatu kegiatan tersebut. Namun, pada TPA Al-Muhajirin ini belum sistem pengawasan yang khusus untuk melihat pelaksanaan dan kinerja TPA di lapangan.[[141]](#footnote-141)

* + - 1. **Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Taqwa**

**Tabel 4.9** Profil TPA Nurul Taqwa[[142]](#footnote-142)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama TPA | : | Nurul Taqwa |
| Alamat TPA | : | Dusun 1 Desa Suka Manis |
| Nama Pengajar | : | Munawati |
| Pendidikan Pengajar | : | SD |
| Jumlah Santri | : | 15   1. Arin Gea Ananda 2. Ajeng Andara Syifa 3. Arlanda 4. Minarni 5. Nabila Regina Putri 6. Aidil Pramuja 7. Anggun Rahmat 8. Arga Putra Pratama 9. M. Vega Sabilillah 10. Restu Bumi Tri Aji 11. Septiansa 12. Reni Sri Lestari 13. Echa Lestari 14. Sintiya Amilya 15. Arnisa |
| Waktu Belajar | : | Selasa - Kamis (14:30 – 16:00 WIB) |

1. **Perencanaan Kegiatan Pembelajaran BTA di TPA Nurul Taqwa**

Pada tahap perencanaan ini TPA Nurul Taqwa juga telah menentukan tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran baca tulis Al-Qur’an yang dilakukan.



**Gambar 4.6** Wawancara dengan Pengajar

TPA Nurul Taqwa

*“Salah satu tujuan Kajut ngajar ngaji disini Cong supaye budak-budak disini pacak ngaji dan juge kalu ade pertemuan-pertemuan penteng di Duson ini pacak ditengahke di tengah urang rami.”[[143]](#footnote-143)*

Berdasarkan wawancara di atas, tujuan yang ingin dicapai TPA Nurul Taqwa yaitu menjadikan anak-anak sekitar TPA mampu membaca Al-Qur’an dan mampu untuk ditampilkan di tengah masyarakat sekitarnya jika ada kegiatan-kegiatan penting di Desa, misalnya mengaji di acara hajatan.

*“Selaen itu, disampeng tujuan yang nak didapatke itu ade perhitongan laennye yang diinginke nyelalah supaye pacak milu gawean urang, apeke milu perlombaan ngaji di Duson urang atau sampai tingkat Kabupaten. Harapan Kajut ade perwakelan dari Duson ini, jadi ade kebanggaaan dewek bage tubo disini.”[[144]](#footnote-144)*

Selain itu juga, ada perhitungan-perhitungan lain yang hendak dicapai TPA Nurul Taqwa selain tujuan yang telah ditentukan di atas, yaitu menjadikan anak-anak Desa Suka Manis memiliki mental dan kemampuan untuk bisa mewakili Desa Suka Manis mengikuti perlombaan-perlombaan di tingkat kecamatan dan kabupaten, supaya bisa mengharumkan nama Desa Suka Manis. Melihat sebelumnya belum pernah ada perwakilan anak-anak disini yang mengikuti perlombaan-perlombaan keagamaan ke luar Desa, khususnya perlombaan membaca Al-Qur’an.

Namun, untuk penyusunan perencanaan program pembelajaran yang akan dilaksanakan, TPA Nurul Taqwa juga sama dengan TPA Al-Muhajirin tidak memiliki dokumen tertulisnya. TPA Nurul Taqwa hanya menetapkan program pembelajaran seperti sebelum-sebelumnya yaitu anak belajar mengaji dan selesai mengaji Iqro’ sampai bisa membaca Al-Qur’an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar TPA berikut ini.

*“Kalu Kajut ngajar ngaji disini biase bae langsung pakai Iqro’ bukan pakai Juz ‘Amma, carenye budak maju sikok-sikok betunde yang laennye ngafal ajian yang nak ditundeke di belakang. Budak yang betunde ngikoti ape yang Kajut ucapke. Tapi itulah Cong, pas nak disuroh bace dewek tanpa Kajut ucapke budak ni dak pacak, nak ditunde teros karene budak-budak ini banyaklah ngikut-ngikut bae idak masok dalam pikirannye, sudah betunde langsung busek die sampai balek.”[[145]](#footnote-145)*

Berdasarkan hasil wawancara, di TPA Nurul Taqwa tidak ada penyusunan program seperti idealnya sebuah perencanaan dari suatu lembaga, alasan utamanya karena pengajar TPA hanya sebatas mengajar seadanya, tidak ada tuntutan dan tuntunan secara teknis mengenai penyusunan program yang seharusnya ada sebelum pelaksanaan pembelajaran TPA dilaksanakan.

1. **Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran BTA TPA Nurul Taqwa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar TPA, waktu pelaksanaan pembelajaran di TPA Nurul Taqwa adalah hari Selasa – Kamis yaitu pada pukul 14:30 – 16:00 WIB.

Metode belajar yang digunakan di TPA Nurul Taqwa juga sama seperti di TPA Al-Muhajirin yaitu menggunakan sistem sorogan dengan cara santri maju satu per satu menghadap Ustadzah untuk membaca Iqro’ yang telah ditentukan Ustadzah pada hari sebelumnya. Sementara santri 1 menghadap ke Ustadzahnya, santri yang lain menghafal halaman Iqro’ yang akan disetorkan bacaannya.

*“Care belajar kami disini Cong seragi bae lolok ngaji urang zaman dulu, budak maju sikok sikok betunde pade Gurunye. Budak yang dibelakang ngafal ajian yang ditundeke. Tapi kebanyakan budak ini busek, nunggu lah nak betunde gileran die baru die masok Masjid lagi.”[[146]](#footnote-146)*

Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu santri hanya berniat belajar ikut-ikutan saja, apalagi awal-awal mengaji pasti sangat ramai anak-anak berbondong-bondong berangkat ke Masjid. Namun setelah beberapa waktu berjalan, perlahan santri-santri tersebut memudar semangatnya, karena memang niat awalnya mereka hanya ikut-ikutan temannya.

*“Kami ngikut-ngikut bae Bu, apelagi aman lah nemu ajian yang susah dipelajari, dem kami laju takut dan lesu nak ngaji lagi.”[[147]](#footnote-147)*

Selain itu, sumber belajar yang digunakan di TPA Nurul Taqwa yaitu menggunakan Buku Iqro’ dengan sarana serta prasarana yang seadanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti ke TPA Nurul Taqwa, di dalam Masjid hanya terdapat papan tulis dan kapur tulis tanpa sarana pendukung lainnya. Selain itu, suasana di dalam Masjid juga sama dengan Musholla Al-Muhajirin dirasa kurang menarik perhatian santri karena tidak ada gambar atau poster-poster yang menunjang pembelajaran, misalnya poster tentang huruf-huruf Hijaiyah, do’a-do’a sehari-hari dan lain sebagainya yang memungkinkan bisa lebih menarik perhatian santri untuk belajar di TPA.[[148]](#footnote-148)

Sementara itu, terkait masalah pembiayaan di TPA Nurul Taqwa ini masih bersifat sukarela dari santri.

*“Sistem bayaran disini secare sukarela dari budak-budak inilah Cong. Ade beberape urang tuenye yang tebene, pertame masokke anaknye ngaji bawe petulongan, misalnye beras, lenge dan nior Cong, tapi kebanyakan idak Cong. Nah sudah itu penyaket budak-budak disini aman ade dipinta bayaran langsung banyak berenti ngaji, makenye Kajut idak minta bayaran. Aman ade budak yang ngenjok, Kajut ambek. Aman katek idak ape-ape yang penteng budak galak belajar ngaji tapakan Kajut ngamalke ilmu. Kalu untuk ngusul ke Kabupaten kami ngusul teros nyuroh urang buatke usulannye, pernah dapat berape bulan setelah itu idak dapat-dapat lagi Cong.[[149]](#footnote-149)*

Pembiayaan di TPA Nurul Taqwa bersifat sukarela dari santri. Tidak ada sistem keharusan bayaran untuk santri, yang terpenting dari Pengajar adalah santri mau belajar ke TPA. Namun walaupun tidak ada paksaan iuran kepada santri, sebagian besar santri tetap bermalas-malasan untuk belajar ke TPA sama seperti yang terjadi di TPA Al-Muhajirin.

*“Terkadang Kajut sedih nian Cong, pernah Kajut 3 bulan balek pegi ke Masjid cuma sembayang dan mbersei Masjid, sudah itu balek karene katek budak yang datang. Make waktu itu Kajut kinak budak-budak itu dang galaknye sembayang Maghrib ke Masjid, nah disitu Kajut ngambek kesempatan, Kajut adang budak-budak itu sebelom balek sembayang Maghrib untuk belajar ngaji dulu, alhamdulillah ade bae yang galak belajar.”[[150]](#footnote-150)*

Motivasi santri untuk belajar di TPA cenderung lemah. Mereka memilih bermain daripada berangkat belajar mengaji saat mulai menemukan bacaan-bacaan yang agak sulit untuk dipelajari.

Selain itu, sama seperti di TPA Al-Muhajirin belum adanya sistem evaluasi dari TPA Nurul Taqwa untuk hasil pembelajaran santri, misalnya dalam bentuk sejenis raport atau hasil belajar lainnya. Sistem evaluasi yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali, disini letak kelemahannya. Saat santri tahu aka nada ujian, maka mereka banyak yang mulai berhenti mengaji karena takut dan memang mereka belum bisa. Pelaksanaan tes dilakukan secara lisan tanpa adanya rubrik penilaian yang tertulis.

1. **Evaluasi Kegiatan Pembelajaran BTA TPA Nurul Taqwa**

Salah satu hal yang seyogyanya ada dalam suatu TPA adalah adanya struktur organisasi / kepengurusan. Namun sama dengan TPA Al-Muhajirin, TPA Nurul Taqwa juga belum ada struktur kepengurusan, belum ada izin pendirian, nomor unit dan belum terdaftar di BKPRMI Kabupaten PALI, salah satu penyebabnya sama dengan TPA Al-Muhajirin yaitu dikarenakan beberapa faktor, antara lain TPA belum melapor ke DPK BKPRMI Kec. Tanah Abang, TPA ini jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh BKPRMI dan belum pernah ada utusan santri untuk diikutkan ke dalam program wisuda santri TPA di Kab. PALI.

Berdasarkan uraian-uraian di atas disimpulkan, TPA Nurul Taqwa masih banyak membutuhkan dukungan dari pihak masyarakat, pemerintahan Desa, dan pemerintahan Kabupaten khususnya BKPRMI yang menjadi badan yang menaungi TPA-TPA yang ada di Kab. PALI.

1. **Pengawasan Kegiatan Pembelajaran BTA TPA Nurul Taqwa**

Suatu kegiatan dari sebuah Lembaga memerlukan adanya pengawasan yang bertujuan untuk mengawasi jalannya suatu kegiatan tersebut. Namun, pada TPA Nurul Taqwa sama dengan TPA Al-Muhajirin yaitu tidak ada sistem pengawasan yang khusus untuk melihat pelaksanaan dan kinerja TPA di lapangan.[[151]](#footnote-151)

1. **Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri TPA di Desa Suka Manis, Kec. Tanah Abang, Kab. PALI**

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari Guru PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 17 Tanah Abang, banyak peserta didik di SD Negeri 17 Tanah Abang belum bisa membaca Al-Qur’an, dari 119 Peserta Didik hanya 10 Peserta Didik yang sudah melewati Iqro’ 1, namun belum mencapai tahap Al-Qur’an.

*“Di sekolah ini, Peserta didik belum ada yang menyelesaikan Iqro’, bahkan sebagian besar peserta didik belum mengenal aksara Hijaiyah yang merupakan pengetahuan awal yang harus dimiliki untuk belajar BTA.[[152]](#footnote-152) Hal ini jelas menghambat pembelajaran PAI yang ada di sekolah, khususnya pada aspek Al-Qur’an. Pada setiap jenjang kelas ada aspek menghafal dan memaknai surat-surat pendek, disini pembelajaran menjadi kurang efektif karena peserta didik belum bisa membaca Al-Qur’an”.*

**Diagram 2.** Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an Desa Suka Manis

Pada diagram di atas terlihat bahwa angka buta aksara Al-Qur’an pada anak-anak usia Sekolah Dasar di Desa Suka Manis masih sangat tinggi.

Daya jangkau kualitas adalah kemampuan Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam menjangkau atau mencapai target-target mutu yang diinginkan dari sebuah Taman Pendidikan Al-Qur’an. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil tes yang dilakukan Peneliti terhadap 6 Responden menunjukkan hasil kualitas bacaan Iqro’ santri di TPA Desa Suka Manis masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan didapatkan nilai sebagai berikut.

**Tabel 4.10** Rekapitulasi Nilai Tes Responden Santri TPA Desa Suka Manis[[153]](#footnote-153)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Santri | Iqro’ | TPA | Nilai |
| 1 | Andi Saputra | 1 | Al-Muhajirin | 20 |
| 2 | Andres Reinaldi | 2 | Al-Muhajirin | 20 |
| 3 | Mardiana Safitri | 3 | Al-Muhajirin | 40 |
| 4 | Aidil Pramuja | 6 | Nurul Taqwa | 46 |
| 5 | Septiansa | 2 | Nurul Taqwa | 40 |
| 6 | Arnisa | 1 | Nurul Taqwa | 20 |

Hasil ini juga masih sama sampai sekarang, berdasarkan hasil tes yang dilakukan peneliti kepada 6 Informan beberapa waktu yang lalu masih menunjukkan hasil yang sama. Belum ada santri yang sudah mencapai tahap Al-Qur’an. Hanya ada 1 santri yang telah mencapai Iqro’ 6, dan 1 santri yang mencapai Iqro’ 3. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh Peneliti, kualitas bacaan Iqro’ santri tersebut masih belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Mengacu pada kriteria bacaan Al-Qur’an yang baik dan benar yaitu benar pada aspek penyebutan huruf (makhorijul huruf), tajwid, dan lancar dalam membaca. Peneliti menilai kualitas bacaan tersebut hanya mampu lancar membaca Al-Qur’an (Iqro’ 6) dan Iqro’ 3, namun belum mampu menerapkan makhorijul huruf dan ilmu tajwid yang benar dalam bacaan.

**Gambar 4.7** Pelaksanaan tes Santri TPA Nurul Taqwa (Iqro’ 6)

dan TPA Al-Muhajirin (Iqro’ 3)

Setelah dilakukan tes, Peneliti melakukan wawancara kepada santri yang telah mampu melewati tahap Iqro’ 1 dan orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara, kedua santri tersebut tidak hanya aktif belajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an, namun juga aktif belajar dirumah bersama keluarga.

*“Aku sangat bersemangat Bu kalu jadwal belajar ngaji, namun terkadang kance-kance dak galak ngaji, terkadang cuma aku dewekan yang galak belajar dan pada akhirnya aku jadi malu dan malas karene dak katek kance yang nak belajar Bu.”[[154]](#footnote-154)*

*“Alhamdulillah, kalu anakku ini Bu tiap sudah Maghrib selalu diajari ngaji uleh Ayuk (Kakak)nye, kalu die idak galak pokoknye kami pakse Bu. Kalu Cuma ngandalke belajar di TPA, terkadang anak-anak mudah tepengaroh kance-kancenye yang galaklah ngajak busek daripade belajar ngaji.”[[155]](#footnote-155)*

*“Bak kance Kajutnye diumah pacak ngaji Bu, Cuma aku yang dak pacak ngaji. Namun, waktu kami diumah terbatas Bu, siang kami ke kebon dan malam terkadang lah kekeretan jadi katek waktu lagi untuk ngajari anak belajar Iqro’. Terkadang kami ajari kalu kami ade waktu luang pas malam atau petang Bu. Kalu di TPA, kance-kancenye malas untuk berangkat belajar ngaji jadi die juge ikut-ikutan malas kalu cuma dewekan yang nak belajar ngaji.”[[156]](#footnote-156)*



**Gambar 4.8** Wawancara dengan orang tua santri TPA Nurul Taqwa

dan TPA Al-Muhajirin

Berdasarkan wawancara di atas, santri yang telah mampu melewati Jilid 1 selain belajar di TPA juga didukung belajar dirumah yang diajarkan oleh lingkungan keluarga dan orang tuanya dirumah juga mengerti tentang kebutuhan belajar mengaji bagi anaknya. Jadi, walaupun salah satu orang tuanya tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur’an namun memberikan perhatian dan dorongan kepada anaknya untuk selalu belajar mengaji, baik dirumah maupun ke TPA.

Berdasarkan data di atas, daya jangkau kualitas Taman Pendidikan Al-Qur’an di Desa Suka Manis, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir masih sangat rendah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kualitas kemampuan baca tulis Al-Qur’an di Desa Suka Manis, salah satunya manajemen TPAnya yang belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan tenaga pengajar TPA seperti pembahasan sebelumnya. Manajemen pengelolaan TPA masih belum memenuhi standarisasi pengelolaan TPA yang baik, merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an.[[157]](#footnote-157) Beberapa ketentuan penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an di TPA antara lain:

1. Masa Pendidikan pada TPA diselenggarakan selama 2 – 4 tahun.
2. Kurikulum TPA terdiri dari kurikulum inti, yaitu membaca, menulis, menghafal dan mengamalkan Al-Qur’an. Kurikulum penunjang (Pengembagan dan Kemandirian) berupa materi akidah, akhlak, ibadah, sejarah Islam, do’a harian, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan.
3. Proses pembelajaran di TPA dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketercapaian kompetensi, sumber, dan sarana belajar, konteks / lingkungan dan psikologi santri.
4. Proses pembelajaran dirumuskan dalam rencana pembelajaran.
5. Pendidik pada TPA harus memenuhi standar kompetensi
6. Tenaga kependidikan pada satuan TPA terdiri atas pengawas Pendidikan Islam, kepala TPA, Wakil Kepala TPA, Tenaga Perpustakaan, Tenaga Administrasi, dan Tenaga lainnya yang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran.
7. Sarana dan prasarana TPA paling sedikit harus menyediakan sarana dan prasarana sebagai berikut.
8. Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan
9. Ruang belajar
10. Ruang bermain
11. Pengelolaan Pendidikan dilakukan dengan menerapkan manajemen dengan prinsip keadilan, kemandirian, kemitraan dan partisipasi, efisiensi, sefektivitas dan akuntabilitas.
12. TPA dikelola atas dasar rencana kerja tahunan.
13. Memiliki pedoman yang mengatur tentang :
14. Struktur organisasi
15. Pembagian tugas pendidik
16. Pembagian tugas tenaga kependidikan
17. Kurikulum tingkat TPA dan silabus
18. Adanya program kerja tahunan, semester, bulanan dan mingguan
19. Peraturan akademik
20. Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan santri
21. Peraturan penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
22. Adanya kode etik antara sesama warga TPA dan masyarakat sekitar
23. Biaya operasional
24. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan Pendidikan dan pemerintah secara berkesinambungan.
25. Pembiayaan TPA bersumber dari penyelenggara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat.
26. Adanya sistem akreditasi
27. Pembinaan dan evaluasi dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kanwil Kementerian Agama Provinsi, Kepala Kantor Agama Kabupaten/Kota, dan Pengawas.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas, TPA Al-Muhajirin dan TPA Nurul Taqwa masih banyak standar / ketentuan seperti di atas yang belum terpenuhi dan dilakukan.

1. Masa belajar santri kurang dari 2-4 tahun, semangat belajar masih sangat kurang.
2. Belum adanya kurikulum tertulis yang dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran TPA Nurul Taqwa, dan untuk TPA Al-Muhajirin sudah ada sebagian materi yang diinginkan TPA seseuai ketentuan namun belum secara maksimal dilaksanakan.
3. Belum adanya rencana pembelajaran secara tertulis.
4. Pendidik TPA tidak ditentukan melalui seleksi dan belum merujuk pada standar Pendidik Al-Qur’an yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 Pasal 50 Ayat 5 Tentang Pendidik Al-Qur’an, namun secara sukarela.
5. Sarana dan prasarana belum memadai
6. Manajemen pengelolaan TPA belum memenuhi standar, belum ada rencana kerja tahunan, belum ada struktur organisasi / kepengurusan TPA, pembagian tugas, kurikulum, silabus, kalender Pendidikan TPA, Peraturan akademik, tata tertib pendidik dan santri, kode etik, serta tata tertib penggunaan sarana dan prasarana.
7. Sistem penilaian / evaluasi belum memenuhi standar
8. Sistem pembiayaan hanya bersifat sukarela
9. Belum ada sistem akreditasi
10. TPA Al-Muhajirin dan TPA Nurul Taqwa jarang mengikuti kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kab. PALI

Selain hal-hal di atas, pihak Pemerintah juga belum ada kebijakan khusus yang dilakukan untuk memberantas permasalahan buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Desa Suka Manis, khususnya pada anak-anak usia Sekolah Dasar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Suka Manis berikut ini.

*“Mengenai permasalahan buta aksara Al-Qur’an di desa ini belum ada program dan kebijakan khususnya, dari pihak kabupaten juga belum ada memberikan kebijakan atau peraturan khusus untuk itu. Kami juga belum mempunyai data nyata kemampuan warga disini dalam baca tulis Al-Qur’an, namun sepengetahuan kami sebagian besar warga disini belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an. Kalau untuk pembelajaran di TPA, memang kami akui motivasi dari anak-anak disini kurang didukung oleh orang tuanya jadi anak-anak mudah malas dan cenderung lebih memilih bermain dibandingkan berangkat belajar mengaji dan sebagian anak juga ada yang sering ikut orang tuanya ke kebun (bermalam di kebun)”.[[158]](#footnote-158)*



**Gambar 4.9** Wawancara dengan Sekretaris Desa Suka Manis

Sejalan dengan itu, Ketua DPD BKPRMI Kabupaten PALI saat diwawancarai secara online juga mengatakan bahwa belum ada kebijakan khusus dari Pemkab PALI untuk mengatasi permasalahan buta aksara Al-Qur’an yang ada di Kabupaten PALI.

*“Setahu saya belum pernah dilakukan survey secara langsung untuk mengetahui data buta aksara Al-Qur’an yang ada di Kabupaten PALI dan juga belum ada program atau kebijakan khusus yang dari pemerintah untuk hal tersebut. Adapun program-program seperti PALI Mengaji, Desa Mengaji itu hanya sebatas kegiatan pelatihan yang bersifat sebentar, bukan rutinitas. Kalau yang rutinitas hanya pergerakan TPA dan beberapa Rumah Tahfidz saja terkait baca tulis Al-Qur’an ini”.[[159]](#footnote-159)*

Berdasarkan uraian-uraian di atas, disimpulkan daya jangkau TPA dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Desa Suka Manis masih dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari fakta yang didapat di lapangan angka buta aksara Al-Qur’an anak usia Sekolah Dasar di Desa Suka Manis masih sangat tinggi dan kualitas membaca Al-Qur’an santri TPA Al-Muhajirin dan TPA Nurul Taqwa juga masih sangat rendah, terlihat dari hasil tes yang dilakukan oleh Peneliti terhadap 6 santri. Salah satu faktornya yaitu belum adanya standarisasi manajemen TPA, seperti tidak adanya standar perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah setempat. Faktor internalnya meliputi kurangnya motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar baca tulis Al-Qur’an. Faktor eksternalnya dipengaruhi oleh manajemen TPA yang belum terstandarisasi, pembelajaran dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu tahap membaca dan yang kedua tahap menghalusi (menerapkan ilmu Tajwid), kurangnya dukungan dari orang tua, belum adanya muatan lokal BTA di sekolah, lingkungan pertemanan yang tidak mendukung, kurang tersedianya sarana dan prasarana, serta tempat tinggal yang jauh dari jangkauan (terpencil).

1. **Kendala Yang Terdapat Dalam Program Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI**

Beberapa kendala yang dihadapi BKPRMI Kab. PALI dalam usaha peningkatan peran dan kualitas TPA dalam program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an antara lain sebagai berikut:[[160]](#footnote-160)

1. Tidak semua pengajar TPA berlatar belakang Pendidikan Agama, sebagaian besar lulusan SMA.
2. Dukungan sarana dan prasarana yang belum memadai
3. Kurangnya kesadaran orang tua untuk mensupport anak-anaknya belajar mengaji
4. Kebanyakan anak-anak jika sudah diwisuda sudah jarang ke TPA lagi
5. Ketidaksiapan pengelola TPA mengikuti kurikulum dan sistem pembelajaran yang telah ditetapkan LPPTKA BKPRMI.

Beberapa kendala yang ditemukan TPA Al-Muhajirin dan TPA Nurul Taqwa dalam usaha memberantas buta aksara Al-Qur’an di Desa Suka Manis Kec. Tanah Abang Kab. PALI antara lain sebagai berikut:

1. **Belum ada standarisasi terkait manajemen TPA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Muhajirin dan Nurul Taqwa, mereka mengatakan tidak adanya perencanaan yang dilakukan atau ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA, begitu juga sistem pelaksanaannya, evaluasi dan pengawasannya.

1. **Kurangnya motivasi anak dan dukungan dari orang tua**

Beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur’an, antara lain adalah kurangnya motivasi anak untuk belajar Al-Qur’an, anak lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya, hanya ada beberapa anak saja yang datang saat jadwal mengaji dan itupun harus Pengajarnya yang mengajak mereka dan membujuk mereka agar mau belajar.

*“Cak mane nak pacak ngaji, mereka lebih banyak buseknye daripade pegi belajar ngaji. Urang tuenyepun kurang mendukung, anak-anak yang datang ke TPA cuma 3-5 urang bae, padahal belajar disini idak dipungut bayaran.”[[161]](#footnote-161)*

Lemahnya motivasi anak ini juga dilatarbelakangi karena sering pengajarnya tidak datang saat jadwal TPA.

*“Kadang neman kami lah datang ke TPA Bu, tapi Guru ngajinye dak katek karene ke kebon, ke tempat sedekah, dan laen-laen. Darisane juge membuat kami terkadang malas nak berangkat.”[[162]](#footnote-162)*

Selain itu kurangnya dukungan dari orang tua santri juga menjadi salah satu penghambat kegiatan belajar Baca Tulis Al-Qur’an di TPA.

*“Masih banyak Peserta Didik yang belum memiliki buku Iqro’ sebagai media dasar untuk belajar baca tulis Al-Qur’an, kami sudah menyampaikan kepada para orang tua untuk menyediakan buku Iqro’ pribadi untuk anak-anak, namun masih banyak dari mereka yang sampai sekarang masih belum punya buku Iqro”.[[163]](#footnote-163)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan semangat anak-anak untuk belajar baca tulis Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an masih dalam kategori rendah.

1. **Kurangnya pengetahuan agama orang tua**

Dari beberapa responden yang Peneliti ajukan pertanyaan, sebagian besar dari orang tua menjawab mereka belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an, jadi secara otomatis mereka juga tidak bisa mengajarkan anak-anak mereka untuk belajar baca tulis Al-Qur’an.

*“Kami sebagai urang tue sibok nuntot duet di kebon, anak-anak kami dak katek yang ngawasi diumah. Kami balek petang dari kebon, jadi terkadang kami dak tau pedie bae gawe anak-anak kami balek dari sekolah. Kalu untuk ngajari mereka ngaji diumah kami idak pacak karene kami juge belom pacak ngaji.”[[164]](#footnote-164)*

Kurangnya dukungan dari orang tua membuat anak-anak tidak termotivasi untuk belajar mengaji ke TPA, hal ini juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya baca tulis Al-Qur’an.

1. **Latar belakang pendidikan Pengajar TPA belum memenuhi standar**

Pengajar TPA di Desa Suka Manis masih belum memenuhi standar kualifikasi pendidik Al-Qur’an sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 Pasal 50 Ayat 5 Tentang Pendidik Al-Qur’an. Berdasarkan hasil wawancara, Pendidikan kedua pengajar tersebut yaitu Sekolah Dasar. Ilmu mengaji mereka dapatkan dari turunan keluarga-keluarga sebelumnya.

1. **Kesulitan mendatangkan Pengajar dari luar dan jauhnya jarak tempuh menuju TPA**

Salah satu faktor lainnya yaitu kesulitan mendatangkan guru mengaji dari luar, hambatannya adalah jarak tempuh menuju desa yang cukup jauh dan kondisi perjalanan yang masih sangat rawan akan kejahatan.

1. **Belum adanya kebijakan khusus dari pemerintah setempat**

Faktor lainnya yaitu belum ada kebijakan atau program khusus dari pemerintah setempat tentang pemberantasan buta aksara Al-Qur’an. Belum meratanya kebijakan pemerintah kabupaten mengenai program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an dan insentif khusus pengajar TPA di kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir juga menjadi salah satu penghambatnya.

*“Dulu sekitar tahun 2000-an, TPA sangat aktif. Banyak nian anak-anak yang belajar ngaji ke TPA. Waktu itu ade dukungan dari Pemerintah Desa, Desa nyedieke Bus khusus untuk ngantat dan depatke anak-anak ke TPA dan Guru Ngajinye dienjok honor dari Desa, tapi keniari dukungan-dukungan itu mulai bekurang dan TPA menjadi kurang aktif.”[[165]](#footnote-165)*

*“Masalah honor dari Pemerintah bage kami belum merate, sering kali kami lah ngajuke usul dan laporan proses belajar untuk ndapatke tunjangan honor, tapi idak caer, namun itu bukan permasalahan utamae bage kami, yang terpenteng anak-anak galak belajar ngaji, untuk bayarannye secare sukarela”.[[166]](#footnote-166)*

Selain itu khusus beberapa program yang telah dilaksanakan oleh BKPRMI seperti Bimbingan Teknis Guru Ngaji, Pengajar TPA mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi tentang itu. Kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya sosial media dan jaringan internet di Desa Suka Manis.

1. **Kurangnya alokasi waktu belajar Baca Tulis Al-Qur’an di Sekolah**

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya jam belajar Baca Tulis Al-Qur’an di sekolah menjadi salah satu penghambat belajar Baca Tulis Al-Qur’an anak-anak di Desa Suka Manis.

*“Untuk Muatan Lokal BTA di Kabupaten PALI masih belum efektif dikarenakan belum adanya buku panduan atau sumber belajar yang resmi dari pihak Diknas, masih menunggu peraturan terbaru dari pihak Diknas tentang Muatan Lokal BTA. Pihak sekolah juga belum bisa memberikan jam BTA secara khusus di Sekolah. Untuk sekarang, kami baru mau memulai adanya kegiatan ekstrakurikuler BTA sebagai upaya untuk mengatasi buta aksara Al-Qur’an yang dialami sebagian besar Peserta Didik disini. Namun beru berjalan 3 minggu, sekolah belajar secara Daring karena pandemic Covid-19 yang sampai sekarang masih terjadi”.[[167]](#footnote-167)*

Pemaparan di atas merupakan data yang didapatkan di lapangan yaitu tentang beberapa kendala yang ditemukan Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam usaha untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Desa Suka Manis. Fakta-fakta tersebut juga memiliki beberapa kesamaan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu:

1. Penelitian Mukhlisin ***“Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an pada Suku Anak Dalam (Studi Kasus di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)”.[[168]](#footnote-168)*** Penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu metode yang biasa dipakai secara umum untuk belajar mengaji pada Suku Anak Dalam adalah dengan menggunakan metode Iqro’. Pengajaran Iqro’ yang diterapkan mengalami kesulitan dikarenakan cara bicara yang berbeda dengan bahasa yang mereka miliki. Selain itu yang menjadi kendala dan masalah adalah dari segi kekurangan tempat mengaji dan juga jarak tempuh yang jauh dari pemukiman warga SAD, serta jumlah guru untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur’an masih kurang.

Hambatan yang dihadapi dari segi minimnya guru mengaji pada masyarakat SAD akan memperlambat proses pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, sehingga keadaan itu akan membawa implikasi lambannya program pemerintah. Tantangan dan hambatan yang terjadi pada masyarakat SAD di Desa Dwi Karya Bhakti perlu adanya kerjasama yang baik antara aparatur desa dengan aparatur pemerintah di daerah.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi di dalam menjalankan program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an pada masyarakat SAD dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pelaksanaan di lapangan dan hambatan dari masyarakat SAD itu sendiri. Hal yang perlu dilihat dalam tantangan dan hambatan tersebut, yaitu kurangnya minat belajar masyarakat SAD. Sebenarnya ini bukanlah hambatan yang dialami oleh pemerintah, karena tugas pemerintah harus bisa menciptakan metode pembelajaran yang menarik sehingga diharapkan bisa menarik minat baca dan menulis Al-Qur’an.

Program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yang dilakukan pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti saat ini masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai persoalan yang timbul dalam proses pelaksanaannya, termasuk kebijakan pemerintah yang masih belum sepenuhnya memberikan program khusus kepada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti.

Program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an pada Suku Anak Dalam mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan karena berbagai hal diantaranya : a) Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan Al-Qur’an oleh penduduk belum menjadi kesadaran kolektif. b) Rendahnya tingkat perekonomian keluarga sehingga perhatian keluarga masih terfokus pada ekonomi belum kepada pendidikan termasuk pemahaman terhadap Al-Qur’an. c) Sosial budaya yang masih sering memandang pendidikan agama Islam sebagai pendidikan dinomorduakan. d) Rendahnya perhatian dari penyelenggara Negara (Pemerintah dan DPR). e) Jarang ada anggaran yang disediakan untuk program pendidikan keaksaraan Al-Qur’an, jika dibandingkan dengan program-program dalam satu faktor maupun luar faktor yang sangat terkait dengan program ini seperti faktor kesehatan, keluarga berencana dan ketenagakerjaan.

1. Penelitian Muh. Abdul Mukti ***“Manajemen Pendidikan Non Fomal; Analisis Terhadap Taman Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Jannah Jayapura, Provinsi Papua”.[[169]](#footnote-169)*** Penelitian ini mengungkapkan beberapa problematika yang dihadapi Taman Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Jannah Jayapura yaitu Perencanaan *(Planning)* masih bersifat seadanya dan sederhana, Pengorganisasian *(Organizing)* yaitu tumpang tindihnya pekerjaan yang dialami Ustadz/Ustadzah (Tidak fokus pada 1 pekerjaan, namun juga bekerja di tempat lain), Kesejahteraan Ustadz/Ustadzah belum sesuai Standar Minimum Daerah.
2. Penelitian Imam Bahroddin ***“Problematika Da’i di Distrik Teminabun Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat”.[[170]](#footnote-170)*** Penelitian ini mengungkapkan beberapa problematika yang kerap dihadapi oleh para Da’i di kota Teminabuan kabupaten Sorong Selatan terbagi menjadi 2 macam, yaitu:
3. Problem Internal, antara lain minimnya jumlah Da’i yaitu berjumlah 7 orang, terdiri dari satu orang sarjana umum, lima diantaranya berlatar belakang sarjana pendidikan agama dan satu orang berlatar belakang pendidikan dakwah. Hal ini terjadi karena kurangnya minat dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kegiatan dakwah. Disisi lain juga dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang dakwah. Meskipun ada yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun bukan di bidang dakwah. Kurangnya tenaga Da’i di Distrik Teminabuan membuat langkah dakwah terkesan lambat.

Problem internal Da’i yang kedua adalah mengenai Pendidikan formal seorang Da’i yang masih rendah. Kurangnya pengetahuan atau ilmu Da’i dalam memahami realitas masyarakat distrik Teminabuan yang terdiri dari berbagai etnis dan masih kurangnya pelatihan-pelatihan untuk Da’i.

1. Problem Eksternal, antara lain tidak adanya wadah bagi para Da’i. Meskipun Islam telah lama berkembang di Distrik Teminabuan, hingga saat ini belum terbentuk satu wadahpun. Alasan utama mengenai hal ini adalah kurangya pemahaman para Da’i terhadap manajemen Da’i yang professional. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap Da’i lokal, hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa Da’i-Da’i tersebut memang telah diberi upah atau gaji dari pemerintah dan mereka di tempatkan di Distrik Teminabuan sebagai bagian dari kepedulian pemerintah terhadap masyarakat yang berada di daerah-daerah terpencil. Selain itu, Da’i-Da’i lokal masih sangat terbatas bahkan masih sangat kurang dari segi ilmu dan pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah daerah sering mengundang Da’i-Da’i dari luar daerah untuk mengisi ceramah pada saat-saat atau momen-momen tertentu.

Kurangnya perhatian pemerintah, berdasarkan hasil pengamatan mengenai perhatian pemerintah terhadap para dai di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan kondisinya cukup memprihatinkan. Dari segi upah misalnya selama ini mereka hanya mendapatkan dana Pengembangan Keagamaan dari kantor Kementerian Agama yang biasanya diberikan hanya setiap satu tahun sekali. Selebihnya di lapangan mereka hanya mendapatkan ucapan terimakasih ketika memberikan materi dakwah. Pada dasarnya kegiatan berdakwah memang merupakan kegiatan yang memerlukan keikhlasan dari pendakwah itu sendiri, namun betapa mirisnya ketika pemerintah tidak mampu memberikan sedikit pengertian kepada para Da’i mengenai nasib mereka, karena para Da’i juga membutuhkan sarana untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.

Jarak antar kampung yang terbilang jauh, ditambah dengan infrastruktur khususnya jalan yang masih sangat kurang layak digunakan, belum lagi bila iklim di Distrik Teminabuan kurang bersahabat dengan baik atau memasuki musim hujan, hal ini membuat Da’i-Da’i harus berangkat ke kampung tersebut sehari sebelum acara tersebut dimulai. Minimnya Sarana dan Prasarana, hal ini cukup memprihatinkan karena saat ini belum ada satupun media tulisan yang beredar di distrik Teminabuan.

1. Penelitian Sahara ***“Pola Pembinaan Muallaf di Kota Jayapura Provinsi Papua”.[[171]](#footnote-171)*** Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembinaan Muallaf di Kota Jayapuramenemui beberapa problem yang cukup menghalangi maksimalisasi pembinaan para Muallaf. Kendala tersebut mencakup kendala sosial-politik, kultural, geografis hingga ekonomi, dan problem kebijakan struktural. Isu Islamisasi Program pembinaan Muallaf di Papua pada umumnya dan Jayapura pada khususnya merupakan hal yang sedikit menuai resistensi. Sebagian kalangan di Papua menganggap pembinaan Muallaf identik dengan pengislaman atau Islamisasi dan hal ini dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi identitas ke-Papuaan mereka. Islam identik dengan pendatang, Islam identik dengan NKRI (bagi sebagian orang-orang Papua yang pro kemerdekaan).

Berdasarkan kenyataan tersebut, program pembinaan Muallaf perlu kehati-hatian agar tidak menuai kesalahpahaman dan konflik sosial. Ketakutan akan isu Islamisasi yang membayang-bayangi program pembinaan Muallaf, tampaknya menjadi kendala yang membuat program pembinaan kerap berjalan tidak maksimal. Hal ini yang peneliti temui ketika menemui beberapa informan untuk melakukan wawancara, mereka penuh kewaspadaan dan awalnya sangat berhati-hati. Beberapa kali terjadi gangguan dan teror yang diterima oleh beberapa pembina. Kehati-hatian terhadap isu Islamisasi ini yang membuat beberapa pengurus ormas Islam tidak memprogramkan pembinaan Muallaf yang jelas-jelas sangat penting dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan keagamaan para Muallaf.

Kendala yang bersifat teknis adalah kurangnya tenaga penyuluh agama Islam yang berstatus PNS. Untuk lingkungan kementerian agama kota Jayapura dan kabupaten Jayapura masing-masing hanya tersedia 2 penyuluh agama Islam yang berstatus PNS. Hal ini menjadi kendala dalam maksimalisasi program pembinaan muallaf, karena umumnya adalah tenaga sukarela yang melakukan pembinaan semata karena idealisme dakwah.

Kondisi geografis yang berbukit-bukit dan wilayah yang luas hingga sampai perbatasan Papua Nugini serta masih banyaknya masyarakat yang bermukim di daerah yang agak sulit diakses termasuk tinggal di pulau-pulau di danau Sentani membuat akses dakwah dan pembinaan menjadi tidak maksimal. Kendala jarak dan kesulitan akses ini yang kerap menjadi alasan beberapa Muallaf yang jarang hadir dipengajian. Faktor ini pula yang membuat yayasan Al-Muhtadin memberikan uang transpor Rp. 25.000 kepada setiap Muallaf yang datang ke pengajian. Beberapa Muallaf yang tinggal di perkampungan pada pulau-pulau di danau Sentani membuat kesulitan untuk dibina secara intensif.

Kendala pendanaan Finansial juga menjadi persoalan yang membuat pembinaan Muallaf menjadi kurang maksimal. Latar belakang para Muallaf yang umumnya adalah ekonomi lemah, membuat pembinaan muallaf harus juga memperhatikan aspek penguatan ekonomi Muallaf. Pendanaan program pembinaan lebih banyak mengandalkan donatur individual, bahkan harus merogoh dari kocek pembina sendiri.

Dukungan Kementerian Agama, program pembinaan Muallaf di Jayapura banyak diinisiasi dan dijalankan oleh person-person pegawai dan pejabat kementerian agama, khususnya penyuluh, KUA, bidang penamas, dan seksi urais Kemenag. Meskipun berlatar belakang pegawai dan pejabat kementerian agama, pelaksanaan program pembinaan tidak mengatasnamakan program kemenag secara resmi, melainkan dengan memanfaatkan jabatan, tugas, dan kewenangan masing-masing sebagai orang kementerian agama.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan secara umum, ada beberapa problematika yang dihadapi dalam usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Desa Suka Manis dan beberapa wilayah tertinggal di Indonesia, yaitu problematika yang bersifat internal dan problematika yang bersifat eksternal.

1. Problematika Internal, antara lain rasa malas Peserta Didik, kurangnya minat belajar Peserta Didik, dan kesehatan Peserta Didik yang terkadang sudah kelelahan karena aktivitas lainnya.
2. Problematika Eksternal, antara lain kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya alokasi waktu, kompetensi Pendidik Al-Qur’an yang belum optimal, terbatasnya sarana dan prasarana, evaluasi pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif, kurangnya jumlah Pendidik, kurangnya peran pemerintah, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembelajaran Al-Qur’an, tingkat perekonomian rendah, anggaran dana program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an masih minim, adanya persepsi Dikotomi Pendidikan Agama Islam, dampak negatif arus globalisasi, usia Pendidik yang sudah tua, kesibukan bekerja, kurang maksimalnya manajemen program kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, daerah terpencil dan daerah Islam Minoritas.
3. **Langkah-Langkah Optimalisasi Program Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI**

Melihat fenomena masih tingginya angka buta aksara Al-Qur’an di Desa Suka Manis, solusi yang bisa diupayakan untuk mengatasi fenomena tersebut adalah memberikan perhatian khusus terhadap gerakan-gerakan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yang lebih efektif dan berpengaruh signifikan dalam memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi. Hal ini akan dapat terwujud jika adanya kerjasama yang baik antara pusat-pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam suatu Negara.

Beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengoptimalisasi program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten PALI antara lain sebagai berikut:

1. Diadakannya pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan TPA yang baik, mencakup pengelolaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar para Pengajar TPA mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di TPA. Selain itu, harus adanya pengawasan yang bersifat nyata dan rutin dilakukan oleh Pemerintahan setempat mengenai berjalannya kegiatan TPA.
2. Memberikan pelatihan untuk Pengajar TPA khususnya tentang ilmu-ilmu terkait memotivasi santri untuk selalu semangat dalam belajar mengaji di TPA, misalnya diadakan pelatihan tentang metode belajar dan mengajar yang menyenangkan, mudah diterima dan tidak cenderung membosankan bagi santri.
3. Diadakan pembinaan khusus untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu agama kepada para orang tua santri, khususnya memberikan sosialisasi tentang pentingnya mengajarkan Al-Qur’an kepada anak sejak dini. Memberikan dorongan kepada orang tua santri agar selalu memberikan perhatian dan dorongan agar anak semangat untuk belajar di TPA.
4. Pihak pemerintah melakukan rekrutmen tenaga Pengajar TPA yang diutamakan memiliki kualifikasi Pendidikan yang baik dan memadai, misalnya dilakukan tes terlebih dahulu untuk melihat kemampuan baca tulis Al-Qur’an calon tenaga Pengajar TPA, Pengajar disyaratkan punya ijazah yang menyatakan mereka sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur’an.
5. Pihak pemerintah hendaknya mengusahakan insentif bagi pengajar TPA, menyediakan pengajar TPA bagi setiap dusun mengingat jalan yang masih rawan dan banyak hutan, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di TPA, seperti Buku Iqro’. Al-Qur’an, Buku Tajwid, Papan Tulis, Spidol, Penghapus, Mukena, Sajadah dan perlengkapan yang relevan.
6. Pemerintah Kabupaten PALI membuat kebijakan dan program-program khusus untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi dan bersifar kegiatan rutinitas. Selain itu, hendaknya program tersebut dipastikan benar-benar menyeluruh dan dapat dijalankan di seluruh wilayah kabupaten.
7. Bagi sekolah, bisa dilakukan dengan memanfaatkan jam ke-0, Jum’at berkah dengan diisi kegiatan membaca surat-surat pendek dan jam ekstrakurikuler untuk memberikan jam materi baca tulis Al-Qur’an.
8. Meningkatkan peran dan tugas DPK BKPRMI agar setiap informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik di seluruh wilayah Kab. PALI khususnya daerah-daerah tertinggal seperti Desa Suka Manis.

Secara umum, beberapa langkah tersebut sebagai berikut.

1. Pemberantasan buta aksara Al-Qur’an oleh Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Pendidikan dalam keluarga sebagai langkah preventif yang sangat penting untuk mengurangi angka buta aksara Al-Qur’an di Indonesia. Pendidikan yang diberikan oleh lingkungan keluarga akan mampu menjadi tombak keberhasilan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Indonesia jika keluarga menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana mestinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), salah satu tanggung jawab orang tua adalah memberikan Pendidikan iman kepada anak.

Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik serta membesarkan anaknya sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlak mulia, salah satunya manusia yang mencintai Al-Qur’an. Salah satu usaha yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak dalam mengajarkan Baca Tulis Al-Qur’an yaitu mengajak anak belajar shalat, lalu setelah itu diajak belajar mengaji.

Menciptakan keluarga yang ideal dalam perspektif Islam dimulai sejak mencari pasangan hidup, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. berikut ini.

*“Wanita dinikahi karena empat sebab: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang berpegang teguh kepada agama agar kamu selamat.” (HR. Bukhari dan Abu Hurairah)*

Aspek utama yang hendaknya diperhatikan dalam mencari pasangan hidup adalah melihat agamanya. Jika agamanya baik, insyaa Allah aspek yang lain akan ikut baik. Ada beberapa karakter pasangan ideal, salah satunya memiliki persamaan visi dan misi dalam menjalani pernikahan.

Pernikahan bukan hanya sekedar membina hubungan antara suami dan istri, tetapi lebih dari itu pernikahan adalah sarana mewujudkan cita-sita agung yaitu melestarikan generasi yang berkualitas, salah satunya menciptakan generasi Qur’ani. Seseorang yang hendak menikah hendaknya memiliki visi dan misi dari pernikahannya dan memilih calon pasangan yang memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani pernikahan. Salah satu visinya yaitu sama-sama ingin mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang mencintai Al-Qur’an. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa’: 9 yang menjelaskan bahwa salah satu visi dari pernikahan adalah melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

*Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang menikah maka dia harus memiliki visi untuk melahirkan generasi yang kuat jasmani dan rohani dengan cara mendidiknya dengan baik, memperlakukannya dengan baik dan memberikan cukup harta ketika ditinggal oleh orang tuanya. Anak yang ditinggalkan dengan dibekali harta diharapkan akan bertahan hidup dengan baik dan penggunaannyapun bisa digunakan untuk menempuh pendidikan dikemudian hari. Bekal pengetahuan agama akan menjadikan anak lebih tahu dan lebih kuat ketika ditinggalkan oleh orang tuanya. Anak dengan berbekal pengetahuan yang cukup diharapkan mampu mempergunakan apa yang dimiliki dengan sebaik mungkin.

Bentuk pembinaan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak melalui pendidikan keluarga harus dilakukan sedini mungkin. A.F Al-Hamawi berpendapat, Disaat ruh masih dalam kandungan, terutama tatkala ruh mulai mengisi sang janin, seorang Ibu harus sudah memberi perhatian khusus dengan cara memperhatikan makanan bergizi, cara tidur, serta kelaziman hidup yang lainnya, termasuk di dalamnya sering memperdengarkan bacaan-bacaan Al-Qur’an kepada anak.[[172]](#footnote-172) Pada usia anak-anak, orang tua hendaknya memanfaatkan kesempatan emas tersebut untuk membuat intelektualnya bisa digunakan secara efektif, wancana Al-Qur’an harus lebih banyak diberikan, melalui Al-Qur’an akan memperoleh kerangka berpikir, berperilaku, dan juga bisa menjadi filter dalam pergaulan sosial.[[173]](#footnote-173) Anak-anak dalam usia dini mampu memahami Al-Qur’an, jika bukan pada level kognisi, yang lebih penting adalah penerapan hati dan bawah sadarnya yang pada saatnya nanti menjadi aktual berupa inteligensi fitriah.

Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan dan mengajarkan Baca Tulis Al-Qur’an kepada anak dalam lingkungan keluarga, antara lain:

1. *At-Thariqat Tarkibiyyah* (Metode Sintetik)

*At-Thariqat Tarkibiyyah* (metode sintetik) adalah metode pembelajaran Al-Qur’an yang dimulai dengan cara memperkenalkan huruf-huruf Hijaiyah secara berurutan dari huruf “Alif” ( أ ) sampai huruf “Ya” ( ي ). Huruf-huruf Hijaiyah ini baik namanya ataupun pelafalannya ditekankan agar dihafal dan diingat oleh anak. Apabila anak telah menguasainya, maka langkah selanjutnya diperkenakan tentang tanda baca atau harakat seperti fathah, dhammah, kasrah. Setelah anak didik menguasainya baru kemudian disusun menjadi sebuah kata atau kalimat sampai menjadi satu ayat.

1. *At-Thariqat Shautiyyah* (Metode Bunyi)

*At-Thariqat Shautiyyah* (Metode Bunyi) adalah metode pembelajaran Al-Qur’an yang dimulai dengan cara memperkenalkan atau mengajarkan bunyi huruf, bukan nama huruf seperti metode sebelumnya. Contohnya :

ا ب ت ث ج ح خ dan seterusnya, dari bunyi ini disusun menjadi kata atau kalimat yang teratur.

1. *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru)

*At-Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru) adalah metode tindak lanjut metode bunyi diatas. Metode meniru ini maksudnya adalah meniru bunyi suara dari mulut ke mulut. Anak mengikuti bacaan orang tua sampai dapat dihapal oleh anak tersebut. Kemudian setelah itu baru diperkenalkan beberapa kata dan huruf dari kalimat yang dibacanya beserta harakatnya.

1. *At-Thariqat Jami'iyyah* (Metode Campuran)

*At-Thariqat Jami'iyyah* (Metode Campuran) adalah metode membaca Al-Qur’an dengan cara menggabungkan beberapa metode yang telah disebutkan di atas, sehingga diharapkan anak lebih mudah menguasai bacaan Al-Qur’an.

Berdasarkan beberapa metode di atas, metode pembelajaran Al-Qur’an yang paling banyak digunakan sekarang adalah metode campuran. Dari perkembangan metode campuran ini lahirlah metode Iqro’, dan metode-metode yang lainnya. Khususnya pada metode Iqro’, pembelajaran membaca Al-Qur’an diajarkan secara bertahap dari jilid 1 sampai 6. Pembelajaran Al-Qur’an tersebut diawali dari memperkenalkan huruf-huruf Hijaiyah baik dari segi bunyinya, pelafalannya atau namanya. Semua dilakukan secara bertahap yang sampai akhirnya dipandang mampu membaca Al-Qur’an ketika telah berada di jilid 6.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh lingkungan keluarga untuk mejadikan anak generasi Qur’ani, salah satunya dengan menciptakan lingkungan literasi keluarga sebagaimana yang diungkapkan oleh AKU (Dosen STAIN Jurai Siwo Metro) dalam tulisannya berikut.[[174]](#footnote-174)

“Tiga dimensi yang dapat dikembangkan di lingkungan literasi keluarga yaitu keterampilan dan pembiasaan baca tulis Arab (Al-Qur’an) dan sumber-sumber bacaan keislaman sejak dini, aktivitas membaca bersama antara orang tua dan anak pada sumber-sumber bacaan keislaman, buku-buku bacaan keislaman yang dimiliki orang tua, buku-buku keislaman yang dimiliki anak serta kebiasaan membaca sumber-sumber bacaan keislaman oleh orang tua. Lingkungan literasi keluarga muslim yang memadai serta penciptaan iklim membaca dan kajian-kajian keislaman yang intensif di lingkungan keluarga akan memberikan nilai yang besar pada perkembangan keterampilan baca-tulis Arab (Al-Qur’an) pada anak, serta pemerolehan pondasi yang kuat tentang ilmu keagamaan yang benar, serta pengamalan ibadah yang nyata dipraktekkan oleh seluruh anggota keluarga”.[[175]](#footnote-175)

Hal lain yang juga sangat penting diperhatikan oleh orang tua dalam usaha mengenalkan dan mengajarkan anak Baca Tulis Al-Qur’an adalah berusaha menanamkan keyakinan dan kesadaran dalam diri anak akan pentingnya belajar Al-Qur’an untuk menjalani kehidupan dan selalu berusaha untuk memberikan motivasi kepada anak agar bersemangat dalam belajar Baca Tulis Al-Qur’an. Beberapa bentuk motivasi yang bisa diberikan orang tua kepada anak yaitu dengan memberi angka (nilai), hadiah, membuat suatu kompetisi, *ego-involvement,* memberi ulangan, memberi tahu hasil belajar anak, memberikan pujian atau hukuman, menumbuhkan minat dan hasrat belajar anak, dan memberikan pengetahuan tentang tujuan dan manfaat yang akan mereka dapatkan dari belajar Baca Tulis Al-Qur’an yang bisa diakui anak.

Orang tua juga hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an anak dirumah, seperti menyediakan ruangan khusus belajar mengaji yang dicat dan dihiasi dengan warna kesukaan anak sehingga membuatnya tertarik untuk selalu belajar, menyediakan media-media edukasi bagi anak khususnya media Baca Tulis Al-Qur’an seperti *Mushaf Muqomat For Kids,* *Hafiz Junior,* *Super Hafiz, Smart* *Hafiz, E-book Muslim 4 Bahasa,* dan media-media edukatif lainnya yang mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an anak. Selain itu, orang tua juga hendaknya memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, seperti memilih film-film atau tayangan-tayangan yang dapat mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an anak.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| (MM Kids) | (Super Hafiz) | (E-Book Muslim 4 Bahasa) |
| (Hafiz Junior) |  | (Smart Hafiz) |

**Gambar 4.10** Media-Media Edukatif Baca Tulis Al-Qur’an

Jika keluarga-keluarga Muslim yang ada di Indonesia telah berusaha untuk melakukan langkah-langkah seperti di atas, Insyaa Allah penanaman pendidikan Al-Qur’an dalam keluarga akan berhasil, hal ini akan menjadi salah satu tindakan preventif yang akan berpengaruh sangat signifikan dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an.

1. Pemberantasan buta aksara Al-Qur’an oleh Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu tombak kesuksesan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Indonesia. Beberapa aspek yang harus menjadi perhatian khusus dari sistem Pendidikan Baca Tulis Al-Qur’an yang ada di lingkungan sekolah adalah kompetensi Pendidik Al-Qur’an, alokasi waktu dan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an.

1. Standarisasi Kompetensi Pendidik Al-Qur’an

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi Pendidik Al-Qur’an adalah dengan membuat standarisasi Pendidik Al-Qur’an yang diusahakan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan khusus bagi para Pendidik Al-Qur’an yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, seperti yang ditemukan di TPQ Masjid Sindang Raya Bogor. Pemerintah sering mengadakan seminar pendidikan untuk pendidik Al-Qur’an, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi pendidik Al-Qur’an.[[176]](#footnote-176)

Fenomena yang sama juga ditemukan di Kota Bandung. Salah satu upaya untuk menghadapi problematika dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kota Bandung dilakukan pelatihan Guru PAI terkait dengan model pembelajaran Al-Qur’an.

Pelatihan guru PAI / pembinaan guru PAI merupakan salah satu program yang hampir ada di setiap sekolah sebagai upaya peningkatan mutu guru dalam pembelajaran PAI. Hampir tiap sekolah berperan aktif dalam membina guru-guru PAI ini, baik yang dilaksanakan di internal sekolah atau mendelegasikan guru PAI mengikuti kegiatan yang serupa di luar sekolah. Misalnya seperti guru PAI di sekolah SMAN 1, SMAN 5, SMKN 10 pernah menjadi delegasi dari sekolah untuk mengikuti pembinaan khusus tentang pengentasan buta huruf Al-Qur’an di kalangan pelajar, yang diselenggarakan oleh Kasubag Pendidikan biro Yansos provinsi Jawa Barat. Dalam pembinaan tersebut mereka memperoleh pengalaman dari berbagai narasumber tentang model-model pengembangan pembelajaran Al-Qur’an, metode-metode pembelajaran Al-Qur’an sampai belajar menerapkan metode Albirro (Metode yang disusun oleh Biro Yansos Provinsi Jawa Barat guna untuk pengentasan buta huruf Al-Qur’an di kalangan pelajar di provinsi Jawa Barat) dalam pembelajaran Al-Qur’an.[[177]](#footnote-177)

Selain program-program yang telah dilakukan di atas, ada juga beberapa ide dan gagasan yang dipandang relevan untuk pepecahan soal tingginya buta huruf Al-Qur’an di kalangan pelajar. Namun demikian, ide dan gagasan ini masih belum terwujudkan secara nyata dalam program pengentasan buta huruf Al-Qur’an di sekolah. Adapun ide dan gagasan tersebut antara lain: adanya pemetaan potensi guru, adanya program pengentasan buta huruf Al-Qur’an secara khusus di sekolah, penyusunan bahan ajar Al-Qur’an, diseminasi bahan ajar Al-Qur’an, dan workhshop penguatan kapasitas guru PAI di sekolah.[[178]](#footnote-178)

Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan Al-Qur’an dan penguasaan tehnik pengajaran membaca Al-Qur’an meliputi : pemahaman dan kebutuhan terhadap setiap peserta didik, baik kelebihan maupun kekurangannya, perencanaan pembelajaran, baik sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran dengan media pembelajaran inovatif dan relevan, responsif, memahami perkembangan tekhnologi, pelaksanaan pembelajaran dengan penuh dedikasi dan integritas, evaluasi pembelajaran meliputi penilaian dan akademik non akademik, dan pengembangan potensi yang dimiliki Peserta Didik pada pendidikan Al-Qur’an, baik potensi lahiriah dan batiniah, potensi yang terlihat maupun tersirat.

Kompetensi kepribadian, yaitu memiliki akhlak yang mulia, dewasa, stabil, mantap, arif, bijaksana dan berwibawa serta menjadi teladan para santri dan memiliki kemampuan memudahkan dan menyenangkan dalam setiap proses pembelajaran membaca Al-Qur’an.

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan para santri, sesama pendidik dan kependidikan/kelembagaan, orangtua/wali santri dan masyarakat sekitar secara sinergis dan fleksibel.

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan membaca Al-Qur’an secara tartil yaitu penguasaan materi pembelajaran membaca Al-Qur’an secara luas dan mendalam mencakup; penguasaan ilmu tajwid teoritik dan praktik, memperagakan bacaan tartil secara jelas, mudah dan menyenangkan, mampu men-tahsin bagi yang belum lancar membaca Al-Qur’an secara berurutan, metodis, sistematik, efektif dan praktis.

Selain standarisasi kompetensi pendidik Al-Qur’an sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk menjamin kualitas suatu proses pembelajaran pada pendidikan Al-Qur’an, pendidik Al-Qur’an harus memiliki kualifikasi akademik atau berijazah Madrasah Diniyah Atas/Pesantren maupun sarjana sesuai pada bidang Al-Qur’an. Namun cara lain juga dapat ditempuh dengan pendidikan penyetaraan melalui uji kelayakan dan kompetensi melalui bimbingan dan pelatihan sebagai tenaga pendidik Al-Qur’an dengan menyelenggaran pendidikan bagi pendidik Al-Qur’an yang dilakukan oleh lembaga maupun orang-orang yang memiliki kompetensi dan ahli dan utamanya memiliki sanad bacaan yang shahih.

Pendidik Al-Qur’an hendaknya juga memiliki kompetensi sosial yang baik, salah satunya dalam menjalin kerjasama dengan orang tua Peserta Didik. Adanya kerjasama antara Pendidik dengan orang tua Peserta Didik diharapkan dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan belajar Peserta Didik dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an. Sebagaimana yang dilakukan di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.[[179]](#footnote-179)

“Bentuk kerjasama guru dan orang tua terbagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk tertulis dan tidak tertulis. Adapun bentuk kerjasama yang tertulis yaitu surat atau lembar pernyataan yang ditandatangani orangtua untuk berjanji mengikuti peraturan dan kegiatan yang diadakan pihak sekolah. Ada juga yang berbentuk buku pemantau Al-Qur’an. Guru dan orang tua mengontrol dan mengawasi bacaan Al-Qur’an siswa melalui buku komunikasi tersebut.”[[180]](#footnote-180)

“Kami ada melakukan pertemuan yang secara rutin kami lakukan seperti pertemua atau rapat yaitu pertemuan antara guru dan orangtua siswa pada saat penerimaan siswa baru pertemuan pada saat naik kelas atau penerimaan rapor, pertemuan pada saat kenaikan kelas, pertemuan dalam rangka ujian siswa, ada juga kegiatan yang bersifat pertemuan berdasarkan kebutuhan, yang secara umum berkisar pada persoalan-persoalan menyangkut kesulitan belajar siswa seperti siswa yang tidak kunjung mampu membaca Al-Qur’an dengan benar dan moral siswa, penentuan kelanjutan pendidikan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah tamat belajar, pengembangan bakat dan minat anak.”[[181]](#footnote-181)

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 64% menyatakan pernah memperhatikan catatan kegiatan Al-Quran, 20% menyatakan sering memperhatikan catatan, dan 16 % menyatakan kadang-kadang memperhatikan catatan Al-Quran melalui buku pemantau Tahsīn/Tahfīẓ Al-Qu’ran. Begitu juga persentase kerjasama guru dan orangtua dalam mengikuti rapat menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden menyatakan sering mengikuti pertemuan, 7 responden menyatakan kadang-kadang mengikuti pertemuan, dan 2 responden menyatakan pernah mengikuti pertemuan. Begitu juga dalam seminar parenting, 19 responden menyatakan pernah mengikuti seminar parenting, 5 responden menyatakan sering mengikuti seminar parenting, 3 orang menyatakan pernah, dan dua orang yang memang tidak pernah mengikuti seminar parenting.[[182]](#footnote-182)

Komunikasi secara privasi antara guru dan orangtua menunjukkan bahwa sebanyak 33,33% baik, 60% sedang, 6,67% kurang baik, baik dalam melakukan komunikasi secara privasi antara guru dan orang tua. Tidak ada orang tua yang melakukan komunikasi secara privasi antara guru dan orang tua hingga taraf sangat baik dan tidak ada orang tua yang tidak pernah mengikuti kerjasama dalam bentuk komunikasi. Adapun kerjasama (partisipasi) orang tua dalam pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 43,33% baik, 50% sedang, 6,67% kurang baik, dan tidak ada orang tua yang melakukan kerjasama dalam kriteria sangat baik dan tidak ada orang tua yang tidak pernah melakukan kerjasama dalam berpartisipasi dalam pembelajaran baca Al-Qur’an anak.[[183]](#footnote-183)

Adanya kerjasama ini secara umum sudah menunjukkan efektivitas yang baik terhadap pembelajaran baca Al-Qur’an di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

1. Menambah Alokasi Waktu Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di sekolah adalah kurangnya alokasi waktu pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menambahkan Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur’an dan mengadakan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an di luar jam sekolah, seperti yang dilakukan di MTsN Serang dan MTsN 1 Surabaya yang secara umum kemampuan membaca dan menulis Peserta Didik dalam kategori baik.

Setiap awal tahun ajaran baru MTsN Serang melakukan pemetaan kemampuan Peserta Didik baru dalam membaca dan menulis Al-Qur’an. Setelah dipetakan, bagi Peserta Didik yang belum dapat membaca dan menulis Al-Qur’an akan diberi *treatment* khusus berupa pelajaran tambahan membaca dan menulis Al-Qur’an. Kegiatan penguatan membaca dan menulis Al-Qur’an bagi siswa yang belum mampu ini diberikan 4 kali dalan satu minggu yaitu setiap hari Senin sampai hari Selasa pada pukul 14.00 - 15.00 WIB. Dengan kegiatan penguatan ini diharapkan siswa sudah bisa membaca dan menulis Al-Qur’an saat mereka naik ke kelas VIII. Hal yang sama dilakukan oleh MTsN 1 Surabaya, dalam upaya penyeragaman kemampuan minimal dalam hal baca Al-Qur’an, kepada Peserta Didik kelas VII diberikan program Bimbingan Baca Al-Qur’an (BBQ).[[184]](#footnote-184)

Namun, untuk ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an yang dilaksanakan pada waktu siang / sore dibutuhkan kreativitas Pendidik Al-Qur’an dalam mengajar karena pada waktu tersebut pembelajaran akan menjadi kurang kondusif, Peserta Didik cenderung sudah mengalami kelelahan, waktu yang seharusnya dimanfaatkan mereka untuk istirahat justru harus digunakan untuk kembali belajar setelah seharian mengikuti pembelajaran wajib yang ada di sekolah.

Keberhasilan program ekstrakurikuler juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor kesejahteraan Pendidiknya. Perekonomian Pendidik yang baik juga akan berpengaruh terhadap keaktifan dan kefokusan Pendidik dalam mengajar, salah satunya ditemukan di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung. Pihak sekolah sangat memperhatikan kesejahteraan Pendidik yang mengajar pada program ekstrakurikuler tersebut, hal ini sudah berdampak terhadap kemajuan terhadap kemampuan Peserta Didik tentang keagamaan, salah satunya meningkatnya kemampuan dalam membaca Al-Qur’an.

Dari aspek pembiayaan, SMAT Krida Nusantara menunjukan sekolah yang sangat peduli pada pendidikan. Hal ini terlihat dari anggaran yang diberikan untuk pelaksanaan pembelajaran PAI pada kegiatan Ekstrakurikuler yang begitu besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pamong agama, 12 biaya yang dikeluarkan oleh yayasan untuk honorarium guru PAI pada kegiatan ini tiap bulannya sekitar Rp. 19.404.000. Pada program ini ada 33 guru tiap semester dan dihono 40.000 tiap pertemuannya. Jika dalam seminggu dilaksanakan 3 kali pembelajaran maka rata-rata mengajar adalah 12 pertemuan. Artinya uang yang dikeluarkan untuk honor adalah (40.000 x 12 jam x 33 orang) = 15.840.000. Dan jika dihitung pengeluaran dalam satu tahun pelajaran (rata-rata 10 bulan) bisa mencapai Rp. 158.400.000. Dengan demikian, jika dilihat dari nominal uang penyelenggaraan pembelajaran PAI pada program ekstrakurikuler termasuk sangat luar biasa daya dukungnya.[[185]](#footnote-185)

1. Peningkatan Penyediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an

Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di sekolah juga menjadi aspek yang harus diperhatikan lebih khusus lagi oleh pihak sekolah. Standar sarana dan prasarana dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an.

1. Lembaga Pendidikan Al-Qur’an paling sedikit harus menyediakan sarana dan prasarana sebagai berikut, yaitu:
2. Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan
3. Ruang Belajar
4. Ruang Bermain
5. Sarana prasarana sebagaimana ayat (1) harus memperhatikan perkembangan kognitif dan psikomotorik Peserta Didik.

Berdasarkan keputusan tersebut, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di lingkungan sekolah hendaknya mencukupi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dengan memperhatikan perkembangan kognitif dan psikomotorik Peserta Didik, seperti adanya ruang guru dan tenaga kependidikan, ruang belajar yang nyaman, ruang ibadah (Musholla sekolah), perpustakaan keagamaan, ruang bermain dengan nuansa agamis, speaker Al-Qur’an untuk memutar murottal surat-surat pendek dan lain-lain yang dapat mendukung proses pembelajaran. Jika sarana dan prasarana seperti yang tersebut tersedia dan dimanfaatkan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, Insyaa Allah akan mampu memberikan hasil yang signifikan dalam proses belajar Baca Tulis Al-Qur’an Peserta Didik di lingkungan sekolah.

1. Pemberantasan buta aksara Al-Qur’an oleh Lingkungan Masyarakat dan Pemerintah

Usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur’an tidak hanya cukup dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, namun diperlukan juga adanya dukungan dari lingkungan masyarakat dan pemerintahan. Tidak semua anak berasal dari keluarga yang paham agama dan berkesempatan untuk mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan formal, salah satu penyebabnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya partisipasi dari masyarakat terutama tokoh-tokoh agama untuk lebih mengaktifkan lagi lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur’an yang ada di lingkungan masyarakat, seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), *Ta’limul Qur’an Lil Aulad* (TQA), Masjid, Musholla, dan majelis-majelis yang berhubungan dengan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an lainnya.

Fenomena yang sangat memprihatinkan adalah menurunnya kecintaan anak / masyarakat untuk mengikuti pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur’an. Masjid / Musholla tidak lagi berfungsi sebagaimana halnya pada masa lalu yang mengemban tugas pengajaran, tetapi hanya menjadi tempat untuk berkunjung melaksanakan Shalat saja. Lembaga pembelajaran Al-Qur’an tidak seramai zaman dahulu, anak-anak / masyarakat lebih memilih berdiam di rumah memainkan *Gadget* bermain *games*, menonton televisi, hiburan, dan lain sebagainya. Ada juga yang sibuk bekerja hingga larut malam sehingga tidak mempunyai waktu untuk belajar Baca Tulis Al-Qur’an. Fenomena-fenomena tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan yang tidak mendukung.

Mengatasi fenomena-fenomena tersebut diperlukan peran khusus dari pemerintah, misalnya dengan cara membuat Peraturan-Peraturan, Undang-Undang yang mengarahkan pada kewajiban meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an bagi umat Islam. Sebelumnya pemerintah sebenarnya sudah menerbitkan beberapa Peraturan / Undang-Undang tentang upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, namun implementasi dari kebijakan-kebijakan tersebut masih banyak menghadapi permasalahan untuk mencapai tujuan yang signifikan. Menghadapi hal ini, pihak pemerintah hendaknya lebih meningkatkan sistem pengawasan dalam pelaksanaan dari kebijakan-kebijakan tersebut dan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk Intensif Pendidik Al-Qur’an, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, dan membuat standarisasi pembelajaran, Pendidik, sarana dan prasarana, yang diberlakukan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an secara Nasional sehingga kebijakan-kebijakan tersebut dapat diberlakukan di seluruh wilayah di Indonesia.

Pemerintah juga hendaknya melakukan sistem filterisasi untuk tayangan-tayangan televisi, youtube, bioskop dan lainnya yang tidak mendukung sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Agama. Stasiun televisi, bioskop, youtube dan media-media tontonan lainnya hendaknya lebih banyak menanyangkan program-program yang mendukung pembelajaran, misalnya membuat channel khusus tayangan-tayangan program cara belajar Baca Tulis Al-Qur’an, jadi anak / masyarakat bisa belajar melalui media-media tersebut.

Terkhusus wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar), pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan khususnya pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, seperti membuat program rekrutmen tenaga Pendidik Al-Qur’an dengan standarisasi memiliki integritas dan komitmen mengajar yang tinggi mengingat masih banyaknya tantangan yang cukup hebat harus dilalui di wilayah 3T, berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, memberikan insentif khusus bagi Pendidik Al-Qur’an yang bertugas di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar).

Demikianlah beberapa alternatif upaya yang bisa dilakukan dalam usaha memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi di Desa Suka Manis. Secara ringkas dapat disimpulkan, perlu adanya sumbangsi peran dan kerjasama yang baik dari pusat-pusat Pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan Pemerintah dalam usaha memberantas angka buta aksara Al-Qur’an yang terjadi. Sebaik apapun Pendidikan yang diberikan oleh satu lingkungan pendidikan, jika lingkungan pendidikan yang lain tidak / kurang mendukung maka hasilnyapun juga tidak akan mampu maksimal dan signifikan. Begitu juga dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, jika semua elemen lingkungan pendidikan mendukung kegiatan / pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, Insya Allah buta aksara Al-Qur’an yang masih terjadi di Desa Suka Manis dan beberapa wilayah di Indonesia akan mampu diatasi secara signifikan.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian Tesis ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya jangkau Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam memberantas buta aksara Al-Qur’an pada anak-anak di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir masih dalam ketegori rendah.
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir terbagi dua, yaitu problematika internal dan problematika eksternal.
3. Kendala internalnya yaitu kurangnya minat dan motivasi intrinsik dari anak untuk belajar Baca Tulis Al-Qur’an.
4. Kendala eksternalnya yaitu :
5. *Faktor lingkungan keluarga,* latar belakang pendidikan orang tua yang kurang paham ilmu agama, kurangnya perhatian orang tua, dan tingkat perekonomian keluarga rendah.
6. *Faktor lingkungan sekolah,* sedikitnya alokasi waktu belajar BTA.
7. *Faktor lingkungan masyarakat,* belum adanya kebijakan khusus untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi, peran pemerintah belum optimal, kurang tersedianya sarana dan prasarana.
8. Langkah-langkah optimalisasi yang bisa diupayakan untuk mengatasi kendala yang dihadapi TPA dalam usaha pemberantasan buta aksara Al-Qur’an di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir antara lain :
9. Diadakannya pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan TPA yang baik, mencakup pengelolaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar para Pengajar TPA mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di TPA. Selain itu, harus adanya pengawasan yang bersifat nyata dan rutin dilakukan oleh Pemerintahan setempat mengenai berjalannya kegiatan TPA.
10. Memberikan pelatihan untuk Pengajar TPA khususnya tentang ilmu-ilmu terkait memotivasi santri untuk selalu semangat dalam belajar mengaji di TPA, misalnya diadakan pelatihan tentang metode belajar dan mengajar yang menyenangkan, mudah diterima dan tidak cenderung membosankan bagi santri.
11. Diadakan pembinaan khusus untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu agama kepada para orang tua santri, khususnya memberikan sosialisasi tentang pentingnya mengajarkan Al-Qur’an kepada anak sejak dini. Memberikan dorongan kepada orang tua santri agar selalu memberikan perhatian dan dorongan agar anak semangat untuk belajar di TPA.
12. Pihak pemerintah melakukan rekrutmen tenaga Pengajar TPA yang diutamakan memiliki kualifikasi Pendidikan yang baik dan memadai, misalnya dilakukan tes terlebih dahulu untuk melihat kemampuan baca tulis Al-Qur’an calon tenaga Pengajar TPA, Pengajar disyaratkan punya ijazah yang menyatakan mereka sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur’an.
13. Pihak pemerintah hendaknya mengusahakan insentif bagi pengajar TPA, menyediakan pengajar TPA bagi setiap dusun mengingat jalan yang masih rawan dan banyak hutan, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di TPA, seperti Buku Iqro’. Al-Qur’an, Buku Tajwid, Papan Tulis, Spidol, Penghapus, Mukena, Sajadah dan perlengkapan yang relevan.
14. Pemerintah Kabupaten PALI membuat kebijakan dan program-program khusus untuk memberantas buta aksara Al-Qur’an yang terjadi dan bersifar kegiatan rutinitas. Selain itu, hendaknya program tersebut dipastikan benar-benar menyeluruh dan dapat dijalankan di seluruh wilayah kabupaten.
15. Bagi sekolah, bisa dilakukan dengan memanfaatkan jam ke-0, Jum’at berkah dengan diisi kegiatan membaca surat-surat pendek dan jam ekstrakurikuler untuk memberikan jam materi baca tulis Al-Qur’an.
16. Meningkatkan peran dan tugas DPK BKPRMI agar setiap informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik di seluruh wilayah Kab. PALI khususnya daerah-daerah tertinggal seperti Desa Suka Manis.
17. **Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan parameter bagi lingkungan TPA, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas implementasi kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, khususnya di Desa Suka Manis.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, berikut saran-saran penting sebagai hasil akhir dari penelitian.

*Bagi Lingkungan Keluarga,* hendaknya mulai mengenalkan anak ilmu Al-Qur’an sedini mungkin, berawal dari masa kandungan anak sudah diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur’an, berusaha mencukupkan perekonomian keluarga agar mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang memotivasi dan mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dalam lingkungan keluarga.

*Bagi Sekolah,* hendaknya membuat program pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi Pendidik Al-Qur’an, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Selain itu, Lembaga Pendidikan juga hendaknya berusaha untuk mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di lingkungan sekolah, seperti ruang ibadah (Masjid / Musholla), perpustakaan keagamaan, speaker Al-Qur’an, dan media-media pendukung lainnya.

*Bagi Masyarakat,* hendaknya lebih mengaktifkan lembaga pembelajaran Al-Qur’an yang ada di lingkungan masyarakat seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), *Ta’limul Qur’an Lil Aulad* (TQA), Masjid, Musholla, dan majelis-majelis yang berhubungan dengan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an lainnya*.*

*Bagi Pemerintah,* hendaknya memberikan perhatian khusus dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung gerakan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, dan memberikan insentif khusus Pendidik Al-Qur’an di wilayah terpencil.

1. Hadits Shahih Bukhari No. 4639 [↑](#footnote-ref-1)
2. Fachrul Razi (Menteri Agama Republik Indonesia) dalam kegiatan Launching Publikasi MTQ Nasional XXVII di Sumatera Barat secara virtual pada tanggal 28 Juli 2020 [↑](#footnote-ref-2)
3. [*https://sumsel.bps.go.id/indicator/108/637/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html*](https://sumsel.bps.go.id/indicator/108/637/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html) Diakses pada tanggal 08 Mei 2021 14:30 WIB [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara via online dengan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI pada tanggal 08 Mei 2021 12:40 WIB [↑](#footnote-ref-4)
5. [*https://sumsel.kemenag.go.id/artikel/view/43666/jumlah-qoroqoriah-danhafidzhafidzah-sumsel-tahun-2019*](https://sumsel.kemenag.go.id/artikel/view/43666/jumlah-qoroqoriah-danhafidzhafidzah-sumsel-tahun-2019) Diakses pada tanggal 05 Maret 2021 22:55 WIB [↑](#footnote-ref-5)
6. [*https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/460673/dukung-program-kanwil-kemenag-pali-launching-gerakan-pali-mengaji-dan-rumah-tahfidz*](https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/460673/dukung-program-kanwil-kemenag-pali-launching-gerakan-pali-mengaji-dan-rumah-tahfidz) Diakses pada tanggal 05 Maret 2021 21:52 WIB [↑](#footnote-ref-6)
7. [*https://sumselupdate.com/wujudkan-pali-agamis-pemerintah-luncurkan-gerakan-pemuda-mengaji/*](https://sumselupdate.com/wujudkan-pali-agamis-pemerintah-luncurkan-gerakan-pemuda-mengaji/) Diakses pada tanggal 05 Maret 2021 21:55 WIB [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara via online dengan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI (Fadri, S.Pd.I., M.Si.) pada tanggal 01 Mei 2021 09:30 WIB [↑](#footnote-ref-8)
9. Dokumentasi SDN 17 Tanah Abang tentang kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Peserta Didik tahun 2019 [↑](#footnote-ref-9)
10. Bisri Mustofa, *Kompetensi Pendidik Al-Qur’an (Kajian Peraturan Menteri Agama No. 13/2014 Pasal 50 Ayat 5 Tentang Pendidik Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an di Indonesia),* Program Pascasarjana (PPs) UIN Syarif Kasim Riau, Tahun 2018 [↑](#footnote-ref-10)
11. Dwi Oktaria, *Pengaruh Penerapan Media MP3 Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Siswa Kelas IX Materi Surat At-Tiin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanah Abang Kabupaten PALI,* UIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2017 [↑](#footnote-ref-11)
12. Rahmat Akbar, *Manajemen TPA Al-Amin Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur’an Pada Santri di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar,* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017 [↑](#footnote-ref-12)
13. Amir Rusdi, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pengajian Anak di Sumatera Selatan,* Program Pascasarjana (PPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Tahun 2003 [↑](#footnote-ref-13)
14. [*www.kbbi.web.id*](http://www.kbbi.web.id) Diakses pada tanggal 04 Maret 2021 Pukul 19.50 WIB [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-15)
16. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an, Kementerian Agama RI 2020, hlm. 7 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hasan Alwi, *Op., Cit.,* hlm. 83 [↑](#footnote-ref-17)
18. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 200 [↑](#footnote-ref-18)
19. Dalman, *Keterampilan Membaca,* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-19)
20. Hasan Alwi, *Op., Cit.,* hlm. 1079 [↑](#footnote-ref-20)
21. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)* dalam[*http://kbbi.web.id*](http://kbbi.web.id) diakses pada tanggal 23 Januari 2021 pukul 14:37 WIB [↑](#footnote-ref-21)
22. Definisi Pemberantasan dalam [*http://kamus.cektkp.com/pemberantasan/*](http://kamus.cektkp.com/pemberantasan/) Diakses pada Tanggal 22 Maret 2020 13: 45 WIB [↑](#footnote-ref-22)
23. Departemen Pendidikan Nasional, (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-23)
24. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam [*www.kamusbesar.com*](http://www.kamusbesar.com)*,* diakses pada tanggal 17 September 2020 14:28 WIB [↑](#footnote-ref-24)
25. Aly Ridho, *Manajemen Lembaga Ulul Azmi dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur’an Secara Massal Kelas I di SDN Kebonagung Kota Pasuruan,* Jurnal Al-Makrifat Vol. 5, April 2020 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Aksara, Jilid 1 Cet. IV*, (Bekasi : Delta Pamungkas, 2004), hlm. 216 [↑](#footnote-ref-26)
27. Kusnadi, dkk, *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi,* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-27)
28. Kusnadi, dkk, *Op., Cit.,* hlm. 77 [↑](#footnote-ref-28)
29. Kusnadi, dkk, *Loc., Cit.,* hlm. 77 [↑](#footnote-ref-29)
30. Siti Maf’ullah, *Analisis Karakteristik Warga Belajar Dalam Pengembangan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwek Jombang,* (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2013), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-30)
31. Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Tahun 2006 [↑](#footnote-ref-31)
32. Rahendra Maya dan Ulil Amri Syarif, *Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam : Analisis Model Berliterasi Muhammad Ibn Isma’il Al-Muqaddam,* (Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, 2020), hlm. 241-242 [↑](#footnote-ref-32)
33. Manna Al-Qaththan, *Pengantar Ilmu Al-Qur’an,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 16 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ridhoul Wahidi, dkk, *Beli Surga dengan Al-Qur’an ; Kumpulan Dalil dan Kisah Luar Biasa Pembaca dan Penghafal A-Qur’an,* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-34)
35. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag In MS. Word,* Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) dalam [*https://lajnah.kemenag.go.id*](https://lajnah.kemenag.go.id) [↑](#footnote-ref-35)
36. Buya Hamka, *Tafsir Al-Ashar* dalam http://tafsir.cahcepu/com/alalaq.com [↑](#footnote-ref-36)
37. Rahendra Maya, *Perspektif Al-Qur’an tentang Konsep Tadabbur, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,* Volume 1, 2014, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-37)
38. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an,* (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 174 [↑](#footnote-ref-38)
39. Khaerul Yahya, dkk, *Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an Masyarakat Bangunrejo Melalui Metode Iqro,* Jurnal Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat, Volume 1, Maret 2019, hlm. 17-19 [↑](#footnote-ref-39)
40. Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya : Amanah, 1997), hlm. 381 [↑](#footnote-ref-40)
41. Mukhlisin, *Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an Pada Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi,* Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Volume 5 No. 1, Mei 2019, hlm. 48 [↑](#footnote-ref-41)
42. Rodiyah, *Alternatif Pemberantasan Aksara Bagi Kaum Perempuan Berbasis Masjid,* Jurnal Syi’ar Vol. 18 No. 2, Juli-Desember 2018 [↑](#footnote-ref-42)
43. Upin Supriadi dan Munawar Rahmat, *Percepatan Keterampilan Membaca Al-Qur’an di Sekolah Melalui Metode Bil-Hikmah,* FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia [↑](#footnote-ref-43)
44. Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-Qur’an,* (Surakarta: Kaffah Media, 2005), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-44)
45. Upin Supriadi dan Munawar Rahmat, *Op., Cit.,* [↑](#footnote-ref-45)
46. *http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/renungan/meredupnya-cahayaquran* Diakses pada tanggal 07 Januari 2021 pukul 12:56 WIB [↑](#footnote-ref-46)
47. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 128 Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Bagi Umat Islam Dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur’an Dalam Kehidupan Sehari-hari [↑](#footnote-ref-47)
48. Direktorat Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Gerakan Maghrib Mengaji (GEMMAR MENGAJI),* Tahun 2014 [↑](#footnote-ref-48)
49. Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsil Al-Qur’anul Madjid An-Nur Jilid 4,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 589-592 [↑](#footnote-ref-49)
50. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag In MS. Word,* Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) dalam [*https://lajnah.kemenag.go.id*](https://lajnah.kemenag.go.id) [↑](#footnote-ref-50)
51. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentnag Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah [↑](#footnote-ref-51)
52. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentnag Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah [↑](#footnote-ref-52)
53. Muhammedi, *Metode Al-Baghdadiyah (Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam),* Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 99 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-54)
55. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 43 [↑](#footnote-ref-55)
56. [*Http://www.al-islam.sch.id/2013/04/metode-belajar-membaca-al-quran.html*](Http://www.al-islam.sch.id/2013/04/metode-belajar-membaca-al-quran.html), diakses pada tanggal 23 September 2020 19:21 WIB [↑](#footnote-ref-56)
57. Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur’an Qiro’ati,* (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-57)
58. Fahrizal, Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiro’ati dalam [*http://www.jejakpendidikan.com/2017/12/kelebihan-dan-kekuranagn-metode-qiroati.html*](http://www.jejakpendidikan.com/2017/12/kelebihan-dan-kekuranagn-metode-qiroati.html)diakses pada tanggal 23 September 2020 19:29 WIB [↑](#footnote-ref-58)
59. Mansuri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur’an Ummi,* (Surabaya: KPI, 2007), hlm. 4 [↑](#footnote-ref-59)
60. H. Ulinnuha Arwani, *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an “Yanbu’a” Jilid I,* (Kudus: Pondok Tajfidz Yanbu’a Al-Qur’an, 2004), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-60)
61. Hasan Alwi, *Op., Cit.,* hlm. 83 [↑](#footnote-ref-61)
62. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 200 [↑](#footnote-ref-62)
63. Dalman, *Keterampilan Membaca,* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-63)
64. Hasan Alwi, *Op., Cit.,* hlm. 1079 [↑](#footnote-ref-64)
65. Hemowo, *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis,* (Bandung: Mizan Learning, 2003), hlm.54 [↑](#footnote-ref-65)
66. Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur’an*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 33 [↑](#footnote-ref-66)
67. Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an : Ilmu Untuk Memahami Wahyu,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11-12 [↑](#footnote-ref-67)
68. Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 24 [↑](#footnote-ref-68)
69. Sya’ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira-at Al-Qur’an, terj. Agis Husain Al-Munawar, dkk,* (Semarang : Dina Utama, 1993), hlm. 15 [↑](#footnote-ref-69)
70. Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur’an,* (Solo: Tinta Media, 2011), hlm. 38-42 [↑](#footnote-ref-70)
71. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur’an : Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif,* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur’an, 2014), hlm. 195 [↑](#footnote-ref-71)
72. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: Rinek Cipta, 2009), hlm. 288 [↑](#footnote-ref-72)
73. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 134-135 [↑](#footnote-ref-73)
74. Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 23 [↑](#footnote-ref-74)
75. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 78 [↑](#footnote-ref-75)
76. Sa’ad Riyadh, *Langkah-Langkah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur’an,* (Solo : Samudera, 2009), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-76)
77. Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 68 [↑](#footnote-ref-77)
78. Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 91 [↑](#footnote-ref-78)
79. Zakiah Daradjat, dkk, *Loc., Cit.,* hlm. 91 [↑](#footnote-ref-79)
80. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hlm. 317 [↑](#footnote-ref-80)
81. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro’at,* (Jakarta : Amzah, 2007), hlm. 44 [↑](#footnote-ref-81)
82. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag In MS. Word,* Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) dalam [*https://lajnah.kemenag.go.id*](https://lajnah.kemenag.go.id) [↑](#footnote-ref-82)
83. Muhammad Sohib Thohar, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* (Jakarta : Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 400 [↑](#footnote-ref-83)
84. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid,* (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-84)
85. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78 [↑](#footnote-ref-85)
86. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 133 [↑](#footnote-ref-86)
87. Djaali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 101 [↑](#footnote-ref-87)
88. Muhibbin Syah, *Psikologi Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 137 [↑](#footnote-ref-88)
89. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi),* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.33-34 [↑](#footnote-ref-89)
90. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op., Cit,* hlm. 34 [↑](#footnote-ref-90)
91. Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 119 [↑](#footnote-ref-91)
92. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Yogykarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 3-4 [↑](#footnote-ref-92)
93. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 65 [↑](#footnote-ref-93)
94. Slameto, *Op., Cit.,* hlm. 68 [↑](#footnote-ref-94)
95. Slameto, *Op., Cit.,* hlm. 60 [↑](#footnote-ref-95)
96. Slameto, *Op., Cit.,* hlm. 69 [↑](#footnote-ref-96)
97. Fatihuddin Abdul Yasin, *Terapi Pengobatan Penyakit Hati,* (Surabaya : Terbit Terang, 2002) [↑](#footnote-ref-97)
98. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag In MS. Word,* Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) dalam [*https://lajnah.kemenag.go.id*](https://lajnah.kemenag.go.id) [↑](#footnote-ref-98)
99. Mukhlishoh Zawawie, *Op., Cit.,* 42-53 [↑](#footnote-ref-99)
100. Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur’an : Manfaat dan Cara Menghafal Bacaan Al-Qur’an Sepenuh Hati,* (Solo: Aqwam, 2013), hlm. 14-18 [↑](#footnote-ref-100)
101. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag In MS. Word,* Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) dalam [*https://lajnah.kemenag.go.id*](https://lajnah.kemenag.go.id) [↑](#footnote-ref-101)
102. Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm.18 [↑](#footnote-ref-102)
103. Suharsimi Arikunto, *Op., Cit.,* hlm. 18 [↑](#footnote-ref-103)
104. Suharsimi Arikunto, *Op., Cit.,* hlm. 19 [↑](#footnote-ref-104)
105. Suharsimi Arikunto, *Op., Cit.,* hlm. 61-62 [↑](#footnote-ref-105)
106. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktik;* Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129 [↑](#footnote-ref-106)
107. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 67 [↑](#footnote-ref-107)
108. Lexy Moleong, *Op., Cit.,* hlm. 67 [↑](#footnote-ref-108)
109. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan dalam laboratorium maupun dalam situasi alami atau sebenarnya (lapangan). Maman Abdurrahman, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 85 [↑](#footnote-ref-109)
110. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung tatap muka (*personal face to face interview*), Lexy Moleong, *Op., Cit.,* hlm. 67 [↑](#footnote-ref-110)
111. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Op., Cit.,* hlm. 231 [↑](#footnote-ref-111)
112. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 246-249 [↑](#footnote-ref-112)
113. BPS Kabupaten Muara Enim, *Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Dalam Angka 2021*, (BPS Kabupaten Muara Enim: CV. Vika Jaya, 2021). [↑](#footnote-ref-113)
114. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/108/637/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>Diakses pada tanggal 08 Mei 2021 14:30 WIB [↑](#footnote-ref-114)
115. <https://sumsel.kemenag.go.id/artikel/view/43754/data-jumlah-rumah-ibadah-tahun-2018>Diakses pada tanggal 05 Maret 2021 16:23 WIB [↑](#footnote-ref-115)
116. Wawancara via online dengan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI pada tanggal 08 Mei 2021 12:40 WIB [↑](#footnote-ref-116)
117. Dokumentasi BKPRMI Tahun 2021 [↑](#footnote-ref-117)
118. Dokumentasi BKPRMI Kab. PALI Tahun 2021 [↑](#footnote-ref-118)
119. <https://sumsel.kemenag.go.id/artikel/view/43666/jumlah-qoroqoriah-danhafidzhafidzah-sumsel-tahun-2019> Diakses pada tanggal 05 Maret 2021 22:55 WIB [↑](#footnote-ref-119)
120. <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/460673/dukung-program-kanwil-kemenag-pali-launching-gerakan-pali-mengaji-dan-rumah-tahfidz> Diakses pada tanggal 05 Maret 2021 21:52 WIB [↑](#footnote-ref-120)
121. <https://sumselupdate.com/wujudkan-pali-agamis-pemerintah-luncurkan-gerakan-pemuda-mengaji/>Diakses pada tanggal 05 Maret 2021 21:55 WIB [↑](#footnote-ref-121)
122. Wawancara via online dengan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI (Fadri, S.Pd.I., M.Si.) pada tanggal 05 Mei 2021 09:30 WIB [↑](#footnote-ref-122)
123. [*https://sumateranews.co.id/knpi-pali-gelar-bimbingan-teknis-guru-ngaji/*](https://sumateranews.co.id/knpi-pali-gelar-bimbingan-teknis-guru-ngaji/)Diakses pada tanggal 20 April 2021 14:32 WIB [↑](#footnote-ref-123)
124. [*https://sumeks.co.id/guru-ngaji-dapat-tambahan-ilmu/?page28332434234=882*](https://sumeks.co.id/guru-ngaji-dapat-tambahan-ilmu/?page28332434234=882) Diakses pada tanggal 20 April 2021 14:40 WIB [↑](#footnote-ref-124)
125. Dokumentasi BKPRMI Kab. PALI [↑](#footnote-ref-125)
126. Wawancara via online dengan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI (Fadri, S.Pd.I., M.Si.) pada tanggal 01 Mei 2021 09:35 WIB [↑](#footnote-ref-126)
127. Wawancara via online dengan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI (Fadri, S.Pd.I., M.Si.) pada tanggal 01 Mei 2021 09:45 WIB [↑](#footnote-ref-127)
128. Dokumentasi BKPRMI Kab. PALI [↑](#footnote-ref-128)
129. [*https://meteorsumatera.com/2019/10/391-santri-bkprmi-pali-laksanakan-wisuda/amp/*](HTTPS://METEORSUMATERA.COM/2019/10/391-SANTRI-BKPRMI-PALI-LAKSANAKAN-WISUDA/AMP/) Diakses pada tanggal 02 Mei 2021 15;09 WIB [↑](#footnote-ref-129)
130. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 10:30 WIB [↑](#footnote-ref-130)
131. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 10:30 WIB [↑](#footnote-ref-131)
132. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 10:30 WIB [↑](#footnote-ref-132)
133. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 10:36 WIB [↑](#footnote-ref-133)
134. Wawancara dengan MS (Santri TPA Al-Muhajirin) pada tanggal 09 April 2021 pukul 11:05 WIB [↑](#footnote-ref-134)
135. Observasi ke TPA Al-Muhajirin pada tanggal 05 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-135)
136. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 10:36 WIB [↑](#footnote-ref-136)
137. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 10:42 WIB [↑](#footnote-ref-137)
138. Wawancara dengan MS (Santri TPA Al-Muhajirin) pada tanggal 09 April 2021 11:10 WIB [↑](#footnote-ref-138)
139. Wawancara via online dengan DPK BKPRMI Kec. Tanah Abang (Bapak Alhadi Taufik) pada tanggal 02 Mei 2021 15:02 WIB [↑](#footnote-ref-139)
140. Wawancara dengan Sekretaris Desa Suka Manis (Bapak Kandra) pada tanggal 02 Mei 2021 12:00 WIB [↑](#footnote-ref-140)
141. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 10:50 WIB [↑](#footnote-ref-141)
142. Wawancara dengan Pengajar TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 11:25 WIB [↑](#footnote-ref-142)
143. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 10:30 WIB [↑](#footnote-ref-143)
144. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 10:30 WIB [↑](#footnote-ref-144)
145. Wawancara dengan Ustadzah TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 11:50 WIB [↑](#footnote-ref-145)
146. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 10:36 WIB [↑](#footnote-ref-146)
147. Wawancara dengan A (Santri TPA Nurul Taqwa) pada tanggal 12 April 2021 pukul 11:05 WIB [↑](#footnote-ref-147)
148. Observasi ke TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-148)
149. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 10:36 WIB [↑](#footnote-ref-149)
150. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 10:30 WIB [↑](#footnote-ref-150)
151. Wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Nurul Taqwa pada tanggal 05 Maret 2021 11:30 WIB [↑](#footnote-ref-151)
152. Observasi di SD Negeri 17 Tanah Abang pada tanggal 02 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-152)
153. Hasil Tes yang dilakukan Peneliti pada tanggal 06 Mei 2021 [↑](#footnote-ref-153)
154. Wawancara dengan M Santri TPA Al-Muhajirin (Iqro’ 3) Desa Suka Manis pada tanggal 09 April 2021 11;30 WIB [↑](#footnote-ref-154)
155. Wawancara dengan orang tua A santri TPA Nurul Taqwa (Iqro’ 6) pada tanggal 12 April 2021 12:40 WIB [↑](#footnote-ref-155)
156. Wawancara dengan orang tua MS santri TPA Al-Muhajirin (Iqro’ 3) pada tanggal 09 April 2021 12:50 WIB [↑](#footnote-ref-156)
157. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an [↑](#footnote-ref-157)
158. Wawancara dengan Sekretaris Desa Suka Manis pada tanggal 04 Mei 2021 11:30 WIB [↑](#footnote-ref-158)
159. Wawancara via online bersama Ketua DPD BKPRMI Kabupaten PALI pada tanggal 05 Mei 2021 12:37 WIB [↑](#footnote-ref-159)
160. Wawancara dengan Ketua DPD BKPRMI Kab. PALI pada tanggal 05 Mei 2021 12:13 WIB [↑](#footnote-ref-160)
161. Wawancara dengan Pengajar di TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Mei 2021 [↑](#footnote-ref-161)
162. Wawancara dengan A (Santri TPA Nurul Taqwa) pada tanggal 05 Mei 2021 [↑](#footnote-ref-162)
163. Informasi dari Guru PAI di SD Negeri 17 Tanah Abang [↑](#footnote-ref-163)
164. Wawancara dengan Orang Tua Santri MS TPA Al-Muhajirin pada tanggal 09 April 2021 12;50 WIB [↑](#footnote-ref-164)
165. Wawancara dengan Pengajar di TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 11:30 WIB [↑](#footnote-ref-165)
166. Wawancara dengan Pengajar TPA Al-Muhajirin pada tanggal 04 Maret 2021 11:30 WIB [↑](#footnote-ref-166)
167. Wawancara dengan Bapak A (Kepala SD Negeri 17 Tanah Abang) pada tanggal 02 Maret 2021 09:00 WIB [↑](#footnote-ref-167)
168. Mukhlisin, *Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an pada Suku Anak Dalam (Studi Kasus di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi,* Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 5 No. 1 Mei 2019 [↑](#footnote-ref-168)
169. Muh. Abdul Mukti, *Manajemen Pendidikan Non Fomal; Analisis Terhadap Taman Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Jannah Jayapura,* Jurnal Kependidikan dan Keagamaan Vol. 2 No. 1 Tahun 2018 [↑](#footnote-ref-169)
170. Imam Bahroddin, *Problematika Da’i di Distrik Teminabun Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat,* Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2014 [↑](#footnote-ref-170)
171. Sahara, Pola *Pembinaan Muallaf di Kota Jayapura Provinsi Papua,* Balai Litbang Agama Makassar, Jurnal Al-Qalam Vol. 18 No. 2, Juli-Desember 2012 [↑](#footnote-ref-171)
172. Al Hawani Firdaus Aba, *Melahirkan Anak Saleh,* (Yogyakarta: Mitra Pusta, 1999), hlm. 47 [↑](#footnote-ref-172)
173. Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Insisiasi Press, 2004), hlm. 211 [↑](#footnote-ref-173)
174. Aguswan Khotibul Umam, *Dukungan Lingkungan Literasi Keluarga Muslim Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Latin dan Arab (Al-Qur’an) Serta Perkembangan Akademik Anak,* STAIN Jurai Siwo Metro, Jurnal Elementary Vol. 2 Edisi 3 Januari 2016 [↑](#footnote-ref-174)
175. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-175)
176. Nano Supriatno, dkk, *Implementasi Metode Iqro dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur’an pada Peserta Didik Dewasa (Studi Kasus di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Sindang Raya Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020),* Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, STAI Hidayah Bogor Tahun 2020 [↑](#footnote-ref-176)
177. Badruzzaman, dkk, *Strategi Pengentasan Buta Huruf Al-Qur’an di Kalangan Pelajar (Dari Regulasi, Menuju Aksi),* (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2019) [↑](#footnote-ref-177)
178. Badruzzaman, dkk, *Op., Cit.,* [↑](#footnote-ref-178)
179. Dwi Pratiningsih, *Efektivitas Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Anak di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh,* Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 17 No. 2, Februari 2017 [↑](#footnote-ref-179)
180. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-180)
181. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-181)
182. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-182)
183. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-183)
184. Erlina Farida, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar di Indonesia,* Jurnal Edukasi Vol. 11 No. 3, September-Desember 2013 [↑](#footnote-ref-184)
185. Yoyoh Badriyyah, *Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Ekstrakurikuler (Penelitian di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung),* Jurnal EduProf Vol. 1 No. 2, September 2019 [↑](#footnote-ref-185)